

ULAMA *SU'* PERSPEKTIF AL-QUR'AN
SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Pelaksanaan Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Abdul Somad

NIM : 181410671



Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023

ULAMA *SU'* PERSPEKTIF AL-QUR'AN
SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Pelaksanaan Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:
Abdul Somad
NIM : 181410671

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Abdul Somad

NIM : 181410671

No. Kontak : +628976526951

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Ulama *Sū'* Perspektif Al-Qur'an** adalah hasil karya saya sendiri. Ide, data dan gagasan milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai peraturan yang berlaku.

Jakarta, 19 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan



38DAKX726035746 dul Somad

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **Ulama *Sū'* Perspektif Al-Qur'an** yang ditulis oleh Abdul Somad NIM 181410671 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta dan layak diajukan dalam sidang skripsi.

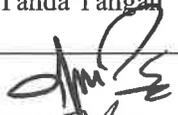
Jakarta, 12 Oktober 2022
Dosen Pembimbing



Dr. Ahmad Husnul Hakim, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **Ulama *Sū'* Perspektif Al-Qur'an** yang ditulis oleh Abdul Somad NIM 181410671 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada 21 Juni 2023 Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, MA	Pimpinan Sidang	
2.	Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, MA	Pembimbing	
3.	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji 1	
4.	Amiril Ahmad, MA	Penguji 2	

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta:

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Untuk huruf yang dibaca panjang (mad) maka penulisannya dengan memberikan garis di atas huruf, seperti ā, ī, ū. sedangkan huruf yang bertasydid hurufnya ditulis dua kali.

Contohnya

تَفْسِيرٌ → tafsīr	نَزَّلَ → nazzal
بِسْمِ اللَّهِ → bismillāh	إِيَّاكَ نَعْبُدُ → iyyāk na'bud

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* , keluarganya dan para sahabatnya. Skripsi yang berjudul “Ulama *Sū'* Perspektif Al-Qur'an” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
2. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini.
3. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
4. Bapak Dr. KH. A. Husnul Hakim IMZI, S.Q., MA., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sampai titik akhir.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan bekal berbagai ilmu serta bantuannya.

Jakarta, 18 Oktober 2022
Penulis

Abdul Somad

DAFTAR ISI

ULAMA <i>SU'</i> PERSPEKTIF AL-QUR'AN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan dan Kegunaan	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	5
G. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II.....	7
TINJAUAN UMUM TENTANG ULAMA <i>SU'</i>	7
A. Pengertian Ulama	7
B. Jenis-Jenis Ulama	10
C. Pengertian <i>Su'</i>	22
D. Pengertian Ulama <i>Su'</i>	25
BAB III.....	27
TERM ULAMA <i>SU'</i> DALAM AL-QUR'AN.....	27
A. Term Ulama dalam Al-Qur'an.....	28
1. <i>Al-Ālimūn / al-Ālimīn</i> (العالمون).....	29
2. <i>Ulū al-Albāb</i> (اولو الأبواب).....	30
3. <i>Ulū al-'Ilm</i> (اولو العلم).....	31

4.	<i>Ūtū al-‘Ilm</i> (اوتوا العلم)	32
5.	<i>Al-Rāsikhūn fī al-‘Ilm</i> (الراسخون في العلم).....	33
6.	<i>Ahl al-Dhikr</i> (اهل الذكر).....	34
7.	<i>Rabbāni</i> (رَبَّانِي).....	35
8.	<i>Al-Ahbār</i> (الْأَخْبَار).....	38
9.	<i>Qissīsīn</i> (قَسِيسِيْن).....	39
B.	Term kata <i>Sū’</i> dalam Al-Qur’an	40
1.	<i>Al-Sharr</i> (الشَّرّ)	40
2.	<i>Al-Fāḥshā’</i> (الفحشاء).....	41
3.	<i>Al-Khabīth</i> (الخبيث)	42
4.	<i>Al-Munkar</i> (المنكر).....	43
BAB IV		46
BEBERAPA KRITERIA ULAMA <i>SU’</i> DALAM AL-QUR’AN.....		46
A.	Menyembunyikan Ilmu dan Kebenaran	46
B.	Menukar Ayat-Ayat Al-Qur’an dengan Dunia	50
C.	Mengikuti Hawa Nafsu.....	54
D.	Perbuatannya Bertentangan dengan Perkataannya.....	59
E.	Memakan Harta Orang Lain dengan Cara yang Batil	62
F.	Dengki dan Saling Benci.....	66
G.	Berfatwa dengan Keinginannya dan Mencari-cari Keringanan.....	72
BAB VI		76
PENUTUP.....		76
A.	Kesimpulan.....	76
B.	Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....		78
BIODATA PENULIS		81

ABSTRAK

Ulama adalah pewaris para Nabi, yang mewarisi ilmu dan perilakunya menjadi panutan bagi orang awam, lalu bagaimana halnya jika perilaku ulama bertentangan dengan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad yaitu Al-Qur'an, apakah mereka patut ditiru dan diikuti, maka tulisan ini menggambarkan siapakah itu ulama itu dan siapakah ulama yang patut diikuti dan ulama yang buruk yang tidak layak diikuti perilakunya. Dalam tulisan ini penulis fokus membahas pengertian ulama, pengertian *sū'* dan pengertian ulama *sū'*, dan berusaha menjelaskan ciri-ciri ulama *sū'* dalam perspektif Al-Qur'an. Penulis berusaha mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang ulama dan kata *sū'* dan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna serupa dengan makna ulama dan *sū'*, kemudian penulis menampilkan pendapat para mufassir mengenai ayat tersebut. Dari penelitian yang telah dibuat, penulis menyimpulkan bahwa ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan agama islam yang mendalam beserata cabang-cabang ilmu lainnya, mengenal Allah dan syariat-Nya dan memiliki rasa takut kepada-Nya, sedangkan ulama *sū'* adalah orang yang memiliki pengetahuan agama islam yang mendalam beserata cabang-cabang ilmu lainnya, tetapi tidak ada rasa takut pada Allah dalam dirinya, perilakunya buruk dan bertentangan dengan nilai-nilai agama. Allah menyebutkan ciri-ciri mereka dalam Al-Qur'an diantaranya adalah : menyembunyikan ilmu dan kebenaran, menjual agama dengan dunia, mengikuti hawa nafsu, perbuatannya bertentangan dengan perkataan, memakan harta orang lain dengan cara yang batil, saling hasad dan benci, berfatwa dengan pendapat sendiri, tidak melarang dari kemunkaran dan melakukan dosa kemudian berangan-angan mendapatkan ampunan Allah.

Kata kunci: *Ulama, Sū', Ulama Sū'*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an al-Karim adalah kitab penutup semua kitab yang Allah turunkan kepada Penutup para Nabi dengan membawa agama yang sempurna yang menutup suluruh agama. Al-Qur'an adalah undang-undang Sang Pencipta untuk memperbaiki yang diciptakan (makhluk), merupakan peraturan dari langit untuk memperbaiki bumi. Al-Qur'an merupakan hujjah bagi para Rasul dan mukjizat yang besar, sebagai saksi atas risalah mereka, dan menunjukkan kebenaran dan amanah mereka.¹

Al-Qur'an al-Karim adalah sumber ilmu pengetahuan, di dalamnya Allah *subhānahu wata'ālā* meletakkan ilmu segala hal, menjelaskan setiap petunjuk dan kesesatan. Kita bisa melihat setiap cabang ilmu pengetahuan akan mengambil dari Al-Qur'an dan bersandar padanya, maka seorang ahli fikih akan mengambil hukum darinya dan mengeluarkan hukum halal dan haram, ahli nahwu akan membangun kaidah i'rab dan mengetahui perkataan yang salah dan benar dari Al-Qur'an. Di dalamnya terdapat kisah-kisah yang dapat mengingatkan bagi orang yang memiliki pandangan.²

Berbahagiailah kaum muslimin dengan Kitab yang mulia ini (Al-Qur'an), Allah menjadikan petunjuk dan cahaya di dalamnya, darinya ada pengobatan dan penyembuh apa yang ada dalam dada, mereka menyakininya sebab Allah membenarkannya dalam Al-Qur'an “ *Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang lurus*”³ dan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* pun membenarkannya ketika menyebutkan tentang al-Quran, Beliau bersabda: “*Di dalamnya (Al-Qur'an) terdapat berita sebelum kamu dan kabar setelah kamu, hukum di antara kamu, barangsiapa yang mencari petunjuk dari selainnya akan disesatkan Allah, dia adalah tali yang kuat dan jalan yang lurus, dengannya tidak akan sesat semua keinginan dan tidak akan menjadi lidah menjadi rancu, ulama tidak akan merasa kenyang darinya, siapa yang berbicara dengannya maka dia benar, siapa yang mengamalkannya maka diberi balasan, siapa yang berhukum dengannya maka adillah dia, siapa yang menyeru kepadanya maka akan ditunjukkan jalan yang lurus.*”⁴

Al-Qur'an diturunkan kepada bangsa Arab, mereka adalah orang arab asli yang dapat memahami Al-Qur'an sesuai dengan maknanya, ketika ada makna yang rumit maka mereka akan bertanya kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*,

¹ Muhammad Abd al-'Azhim al-Zurqani, *Manahil al-'Irfan fi Ulum Al-Qur'an* (Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi, 1431), jilid 1, hal. 10.

² Abd al-Rahman Abi Bakr Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: al-Haiyah al-Mishriyyah al-'Amah li al-Kitab, 1984), jilid 1, hal. 16.

³ QS. Al-Isra ayat 9

⁴ Muhammad al-Sayyid Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1431), jilid 1, hal. 6.

sebagaimana yang Allah jelaskan “(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan a-dhikr (Al-Qur’an) kepadamu agar engkau mencerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan”⁵. Kaum muslimin ketika itu dapat memahami Al-Qur’an sesuai hakikat dan sifat-sifatnya, mereka mengimani Al-Qur’an berdasarkan penjelasan dan petunjuk Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*, oleh sebab itulah mereka menjadi kuat dan mulia. sehingga banyak negara-negara yang tunduk pada mereka.⁶

Kemudian datanglah setelah mereka penerus yang membuat kelompok-kelompok dalam agama, dan membuat bid'ah-bid'ah di dalamnya, dan fitnah itu seperti potongan malam yang gelap, yang tidak ada keselamatan darinya kecuali dengan kembali kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, dan tidak ada jalan keluar dari kejahatannya kecuali dengan berpegang pada Al-Qur’an.⁷

Di antara kaum muslimin ada orang-orang yang mengabaikan petunjuk Al-Qur’an, dan mengarahkan kepala mereka pada jalan kesesatan. Mereka tidak mengikuti jalan yang jelas dan lurus yang diikuti oleh para pendahulunya yang saleh dalam memahami Al-Qur’an. Mereka menafsirkan Al-Qur’an bukan pada penafsiran yang semestinya, dan menjelaskan teks-teksnya dengan cara yang berbelok-belok, di mana ada kesewenang-wenangan dan pemaksaan tafsir yang tidak dapat diterima. Adapun perkara yang membawa mereka ke jalan bengkok yang menjauhkannya dari petunjuk Al-Qur’an ini adalah dominasi aqidah atas pikiran, hati, pendengaran, dan penglihatan mereka. Maka mereka mencoba mengambil dari Al-Qur’an sebagai penguat untuk membenarkan bid'ah mereka, dan merubah teks-teks eksplisitnya agar menjadi penopang untuk menegakkan asas keyakinan mereka. Mereka memutarbalikkan Al-Qur’an dari tempatnya, dan menafsirkan lafaz-lafaz Al-Qur’an bukan pada makna yang ditunjukkan oleh Al-Qur’an, dan di balik itu terdapat fitnah dan kerusakan besar di muka bumi!!⁸

Ulama adalah pewaris para Nabi, pelita dalam kegelapan, persaksiannya disejajarkan dengan persaksian Allah dan para malaikat, yang paling mengerti tentang halal dan haram, Allah mewajibkan atas ummat ini agar taat pada mereka dan menjadikan ijma’ mereka sebagai hujjah bagi ummat ini. Mereka adalah ulama akhirat, sedangkan ada sekelompok lain, mereka adalah ulama dunia, ulama suu, perbuatan mereka bertentangan dengan perkataan mereka, zahir mereka bertentangan dengan batin mereka, mereka mengajak manusia kepada islam dengan perkataan mereka dan membuat manusia meninggalkan islam dengan perbuatan mereka, mereka memerintahkan berbuat kebaikan tapi tidak melaksanakannya, mereka melarang dari kemunkaran tapi mereka malah orang yang pertama yang mengerjakan kemunkaran tersebut, melihat mereka membuat mata kotor dan berteman dengan mereka membuat hati menjadi keras.⁹

⁵ QS. Al-Nahl ayat 44

⁶ al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid 1, hal. 6.

⁷ al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid 1, hal. 6.

⁸ al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid 1, hal. 8.

⁹ al-Amin al-Hajj Muhammad, *Ulama al-Su’ Ulama al-Dunya, Shifatuhum wa Khatharuhum ‘ala al-Din wa al-Dunya*, t.t., hal. 2.

Di zaman ini, penulis melihat banyak sekali orang yang berbicara tentang urusan agama, berfatwa dan bahkan menyalahkan amalan orang lain, dan ada juga yang sengaja membuat kekacauan di kalangan kaum muslimin dengan mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang dapat memecah-belah kerukunan umat beragama di Indonesia. Mereka berani berfatwa dengan hanya bermodal Al-Qur'an terjemahan dan memahami Al-Qur'an hanya dari zahirnya saja tanpa membaca penjelasan para ulam tafsir. Mereka yang pintar berbicara dan banyak memposting tulisan-tulisan tentang agama di media sosial dengan mudah dianggap sebagai ustadz dan ulama walaupun tidak jelas latar belakang keilmuan mereka. Di sisi lain, orang yang bergelar ulama banyak yang mengeluarkan penyatan-pernyataan yang aneh, plin-plan dan cenderung memihak pada kezaliman.

Ibnu Rajab al-Hambali menyindir bahwa orang sekarang sudah terkena fitnah, mereka menyangka bahwa orang yang banyak bicara dan debatnya dalam masalah agama itu berhak dikatakan sebagai ulama, ini adalah kebodohan yang jelas, ilmu itu bukan dilihat dari banyaknya riwayat dan ucapan akan tetapi ilmu adalah cahaya yang Allah masukkan ke dalam hati seorang, dengannya seorang hamba bisa memahami kebenaran dan dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.¹⁰

Oleh karena itu, penting bagi setiap muslim membedakan antara orang alim dan orang awam dan antara ulama haq dan ulama *sū'* agar dapat menepuh jalan orang-orang yang mendapat petunjuk dan menjauhi jalan orang-orang yang berdosa, perkara ini sangat mudah dibedakan pada masa awal islam, yaitu ketika umat ini menghiasi diri dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Ali bin Abi Thalib *raḍiyallāhu 'anhu* berkata: "Kenalilah kebenaran niscaya kamu akan mengenal ahlinya". Akan tetapi di zaman kita sekarang banyak orang-orang bodoh setelah umat ini meninggalkan ilmu syar'i dan mencari ilmu dunia dan berlomba-lomba mencarinya, sehingga orang-orang tidak dapat membedakan antara ahlul haq dan ahlul bathil.¹¹

Dalam tulisan ini, penulis berusaha memaparkan siapakah ulama itu, siapakah ulama yang benar dan siapakah ulama suu? Agar kita lebih mengenal hakikat ulama yang sebenarnya dan ulama yang mencari keuntungan duniawi dari ilmunya.

Al-Ghazali menyebutkan dalam *Ihya Ulumiddin* bahwa termasuk perkara yang sangat penting adalah mengetahui tanda yang dapat membedakan antara ulama akhirat dan ulama dunia (ulama *sū'*) yang mana tujuan mereka dari ilmu agama adalah mendapatkan kesenangan dunia dan mendapatkan kedudukan yang mulia di sisi ahli dunia, Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعَهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ

"Sesungguhnya manusia yang paling berat azabnya pada hari kiamat adalah seorang alim yang mana Allah tidak memberikan manfaat dengan ilmunya"

Dalam riwayat lain

¹⁰ Zain al-Din Abu al-Faraj Abd al-Rahman bin Ahmad bin rajab al-Hambali, *Fadl Ilmi al-Salaf 'Ala Ilmi al-Khalaf* (al-Faruq al-Haditsah, 2004), jilid 3, hal. 21.

¹¹ "Ulama al-Su wa Du'at al-Dular wa al-Dinar," Tibyan, 18 Mei 2017, <https://tipyan.com/bad-scholars-and-advocates-of-the-dollar-and-the-dinar>.

لَا يَكُونُ الْمَرْءُ عَالِمًا حَتَّى يَكُونَ بِعِلْمِهِ عَامِلًا

“Seseorang belum menjadi alim sehingga dia mengamalkan ilmunya”¹²

Umar *radīyallāhu ‘anhu* berkata: “Yang paling aku takutkan atas umat ini adalah orang munafik yang alim”, para sahabat bertanya: “Bagaimana bisa orang munafik jadi orang alim?” Umar menjawab: “Lidahnyanya alim tapi hati dan amalnya jahil”. Al-Hasan berkata: “Hukuman bagi para ulama adalah mati hati, dan mati hati adalah mencari dunia dengan amal akhirat”¹³.

Mengingat masih banyak masyarakat yang belum dapat membedakan antara ulama dan bukan ulama dan antara ulama akhirat dan ulama dunia (ulama *sū’*) maka penulis berusaha menjelaskan hal tersebut dalam tulisan yang berjudul “**Ulama *Sū’* Perspektif al-Quran**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari pembahasan latar belakang di atas penulis dapat mengidentifikasi masalah yang ada terkait permasalahan tersebut, yakni diantaranya sebagai berikut:

1. Apa pengertian ulama?
2. Apa saja kriteria ulama?
3. Apakah ciri-ciri ulama secara umum?
4. Apakah pengertian ulama dunia (*sū’*)?
5. Apakah pengertian ulama akhirat?
6. Apakah ciri-ciri ulama suu dalam Al-Qur’an?

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Agara pemabahasan tidak terlalu melebar ke mana-mana, dalam pembahasan penulis hanya membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan ulama *sū’* perspektif Al-Qur’an saja.

Bedasarkan identifikasi masalah yang telah penulis sampaikan di atas dan untuk mempermudah pembahasan maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Apa pengertian ulama, *sū’* dan ulama *sū’*?
2. Apakah ciri-ciri ulama *sū’* dalam perspektif Al-Qur’an?

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penulisan
 - a. Mengetahui pengertian ulama, *sū’* dan ulama *sū’*
 - b. Mengetahuipengertian ulama *sū’* dalam perspektif Al-Qur’an
2. Kegunaan Penulisan

¹² Hadits ini riwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Raudhah al-Uqala* dan al-Baihaqi dalam kitab *al-Madkhal*, mauquf kepada Abu Darda.

¹³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1431), jilid 1, hal. 59.

Secara teoritis karya ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengertian ulama suu dan ciri-cirinya dalam Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian penulis tentang ulama *sū'* dalam perspektif Al-Qur'an, penulis menemukan beberapa tulisan, baik dalam bentuk buku, skripsi dan jurnal, diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul "Konsep Ulama dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah) yang ditulis oleh Moh. Ali Huzen tahun 2015, skripsi ini membahas penafsiran M. Quraish Shihab tentang makna ulama, karakteristik ulama, kedudukan ulama, tugas ulama dalam Tafsir al-Misbah saja, sedangkan yang akan penulis bahas adalah ulama *sū'* menurut perspektif al-Quran
2. Skripsi yang berjudul "Konsep Ulama di Era Klasik dan Kontemporer dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Surat Fathir dalam ayat 28 dalam Tafsir Jami' al-Bayan fi tafsir Al-Qur'an dan Tafsir Misbah) yang ditulis oleh Rachmad Purwanto tahun 2019, skripsi ini membahas tentang konsep ulama dalam penafsiran surat Fathir ayat 28 menurut ulama klasik, yang dalam tulisannya ulama klasik itu hanya diambil dari pendapat al-Thabari dalam *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr Al-Qur'an* dan ulama kontemporer, yang dalam tulisannya ulama kontemporer itu hanya diambil dari pendapat M. Quraish Shihab saja yang mana masih banyak ulama kontemporer yang berbeda dengan pendapatnya, sementara penulis membahas lebih khusus ulama *sū'* dalam perspektif Al-Qur'an.
3. Buku yang berjudul "Siapakah yang Pantas Disebut Ulama?" yang ditulis oleh Ridho Abdillah pada tahun 2012, buku ini membahas pengertian ulama, perbedaan ulama dengan qari, pemikir dan penceramah, kedudukan ulama, adab terhadap ulama dan 44 kisah ulama panutan sepanjang sejarah, tidak ada pembahasan tentang ulama su secara khusus dalam perspektif Al-Qur'an.
4. Skripsi yang berjudul "Lafaz-Lafaz Yang Bermakna Keburukan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisa Terhadap Lafaz *al-Syarr*, *al-Fahsyah* dan *al-Sū'*" yang ditulis oleh Alamuddin Syah pada tahun 2017, skripsi ini hanya membahas makna lafaz yang bermakna keburukan tanpa membahas makna ulama *sū'* perspektif Al-Qur'an.

Dari semua tulisan di atas belum ada yang membahas secara khusus tentang ulama *sū'* dalam perspektif Al-Qur'an, maka dari sinilah penulis akan berusaha meneliti tentang ulama *sū'* perspektif al-Quran.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan penelitian kepustakaan (*Library Reaserch*), melalui penelusuran dan pencarian data serta informasi yang relevan dengan ruang lingkup penelitian. Oleh karena itu langkah yang penulis ambil adalah mengumpulkan data-data dari kitab-kitab tafsir, buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan tema di atas.

Referensi yang digunakan tentunya harus benar-benar valid. Penelitian yang bersifat kepustakaan atau library research memerlukan referensi primer dan sekunder.

Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang ulama dan sifat ulama dan juga kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Ibn Kathīr, Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr, Tafsir Qurthubi, Tafsir al-Rāzi dan lain-lain.

Adapun sumber sekunder adalah buku, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan tema penelitian, seperti *Ihya Ulumuddin* karya Abu Hamid al-Ghazali, *Akhlaq al-Ulamā'* karya Abu Bakar Muhammad bin Husein bin Abdullah al-Ajurri dan lain-lain. Dan juga kamus-kamus seperti al-Munawwir, al-Mufrodāt li al-Alfaz al-Quran, Lisan al-Arab, Maqāyīs fi al-Lughah dan lainnya.

Karena kajian ini termasuk dalam kajian tafsir, di mana perspektif Al-Qur'an lebih ditonjolkan dalam berbagai dimensi pembahasan, maka metode yang penulis gunakan di sini adalah metode tafsir maudhū'i.

G. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah pembahasan dan menghindari pembahasan yang menyebar terlalu luas dan mengakibatkan keluar dari apa yang akan dibahas karena tidak fokus pada pokok permasalahan yang telah ditentukan, maka ditetapkanlah sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pada bab ini, penulis membahas tentang pendahuluan yang berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Pada bab ini, penulis membahas tentang pengertian umum tentang Ulama *Sū'*, diawali dengan pengertian Ulama, kemudian pengertian *Sū'* dan yang terakhir tentang Ulama *Sū'*, pengertian yang dijelaskan adalah pengertian secara bahasa dan istilah.

BAB III : Pada bab ini, penulis akan membahas tentang term-term Ulama *Sū'* dalam al-Quran, diawali dengan term Ulama, kemudian term *Sū'* dan terakhir adalah term Ulama *Sū'* dalam Al-Qur'an.

BAB IV : Bab ini adalah bab inti pembahasan, maka penulis akan membahas tentang perspektif Ulama *Sū'* dalam Al-Qur'an, dengan menyebutkan beberapa ciri Ulama *Sū'* dan menukil beberapa ayat al-Quran yang membicarakan tentang sifat-sifat tersebut, disertai penafsiran para ulama, baik ulama klasik maupun ulama kontemporer.

BAB V : Bab ini merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari pemaparan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dan juga saran untuk penelitian selanjutnya, bagian akhir ada daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ULAMA *SŪ'*

A. Pengertian Ulama

Ulama adalah bentuk jamak dari kata '*ālim*'¹⁴, dan berasal dari kata '*alima* – *ya'lamu* - '*ilman* (علم – يعلم – علما) yang artinya mengetahui. Di dalam berbagai bentuknya, kata ini terulang 863 kali di dalam Al-Qur'an, masing-masing dalam bentuk fi'il madhi 69 kali; fi'il mudhari' 338 kali; fi'il amr 27 kali dan sisanya dalam bentuk isim dalam berbagai bentuknya sebanyak 429 kali¹⁵, sedangkan kata ulama (علماء) disebut hanya dua kali saja dalam Al-Qur'an¹⁶. Dalam KBBI kata '*ālim* berarti berilmu (terutama dalam hal agama Islam), sedangkan ulama adalah orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam¹⁷.

Ibnu Manzūr dalam *Lisān al-'Arab* mengutip perkataan sebagian ulama, 'alim (orang yang berilmu) adalah orang yang mengamalkan apa yang dia ketahui. Ibnu Barriy mengatakan bentuk jamak dari kata '*ālim* (عالم) adalah ulama (علماء) dan '*allām* (علّام) dan kata '*allām* (علّام) dan '*allāmah* (علّامة) adalah orang yang sangat 'alim¹⁸.

Dalam Ensiklopedia Makna Al-Qur'an disebutkan pengertian ulama adalah orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah¹⁹.

Kata ulama jika tidak dihubungkan dengan kata lain maka mengandung arti yang seluas-luasnya secara umum yaitu meliputi semua orang yang berilmu, apa saja ilmunya baik ilmu agama ataukah ilmu lainnya. Namun jika kata ulama dihubungkan dengan kata lain maka artinya hanya mengandung arti yang terbatas dengan hubungannya itu, misalnya ulama fikih artinya orang yang mengerti ilmu fikih, ulama kalam artinya orang yang mengerti tentang ilmu kalam, ulama hadis artinya orang yang mengerti tentang ilmu hadis, ulama tafsir artinya orang yang mengerti ilmu tafsir dan sebagainya²⁰.

Berikut ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata ulama:

1. QS. Al-Shu'arā' [26] : 197

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*, 1997, hal. 699.

¹⁵ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karīm* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1945), hal. 469.

¹⁶ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karīm*, hal. 475.

¹⁷ Ebta Setiawan, "KBBI Offline 1.5.1" (Pusat Bahasa, 2010).

¹⁸ Muhammad bin Mukarram Abu Fadl Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1414), jilid 12, hal. 417.

¹⁹ M. Dhuha Abdul Jabbar dan Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an - Syarah Alfaazhul Qur'an* (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012), hal. 457.

²⁰ Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), hal. 14-15.

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

“Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?” (QS. Al-Shu’arā’ [26]: 197)²¹

Al-Ṭabari menjelaskan bahwa yang dimaksud ulama pada ayat ini adalah Abdullah bin Salām dan orang yang semisalnya yang telah beriman kepada Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* dari kalangan Bani Israil di zamannya. Hal itu berdasarkan beberapa riwayat yang ia sebutkan dalam kitabnya, diantaranya: “Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Sa’d, ia berkata: telah menceritakan padaku bapakku, ia berkata telah menceritakan padaku pamanku, ia berkata: telah menceritakan padaku bapakku dari bapaknya dari Ibnu Abbās *raḍiyallāhu ‘anhuma* mengenai firman Allah *subḥānahu wata’āla* (ayat di atas QS. Al-Shu’arā’ [26]:197) “Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?” ia (Ibnu Abbās berkata) mereka adalah Abdullah bin Salām dari kalangan ulama Bani Israil, dia adalah yang terbaik diantara mereka kemudian beriman kepada kitab Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*.”²²

Al-Qurṭubi menukil pendapat Ibn Abbās bahwa penduduk Mekah mengutus kepada Yahudi yang berada di Madinah untuk bertanya kepada mereka mengenai Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*, maka mereka (Ulama Yahudi) mengatakan bahwa ini adalah masa di mana Muhammad akan diutus, dan kami mendapati sifatnya dalam kitab Taurat. Maka lafaz ‘*ulamā*’ kembali kepada setiap orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab mereka, baik telah memeluk islam atau belum memeluk islam.²³

2. QS. Fāṭir [35]: 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun” (QS. Fāṭir [35]: 28)²⁴

Al-Qurṭubi menukil pendapat para sahabat mengenai pengertian ulama dalam ayat ini, diantaranya pendapat Ibnu ‘Abbās bahwa ulama adalah mereka yang mengetahui atau menyakini bahwa Allah itu Maha Kuasa atas segala sesuatu. Rabī’ bin Anas mengatakan: Siapa yang tidak takut kepada Allah maka dia bukanlah

²¹ “Qur’an Kemenag,” diakses 15 Mei 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

²² Abu Ja’far Ibn Jarir al-Ṭabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ayi Al-Qur’an* (Mekah: Dar al-Tarbiyyah wa al-Turats, 1431), jilid 19, hal. 397.

²³ Abu Abdillah bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *al-Jami’ li ahkam Al-Qur’an* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), jilid 13, hal. 139.

²⁴ “Qur’an Kemenag,” diakses 16 Mei 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

orang ‘ālim. Ibnu Mas’ūd berkata: cukuplah seorang dikatakan ‘ālim jika dia takut pada Allah dan cukup dikatakan bodoh jika dia tertipu.²⁵

‘Ali *raḍiyallāhu ‘anh* mengatakan bahwa seorang fakih yang sebenarnya adalah yang tidak membuat manusia putus asa dari rahmat Allah, tidak memudahkan mereka dalam bermaksiat, tidak membuat mereka merasa aman dari dari azab Allah, tidak membiarkan al-Qu’ān dibenci. Sungguh tidak ada kebaikan dalam ibadah yang tidak disertai ilmu, tidak ada ilmu yang tidak ada fikih di dalamnya dan tidak ada qira’ah (bacaan Al-Qur’an) yang tidak ada tadabbur di dalamnya.²⁶

Begitu juga dengan Ibn Kathīr, ia juga menukil banyak pendapat para sahabat dan tabi’in, diantaranya Ibn Lahī’ah berkata dari Ibn Abī ‘Amrah dari ‘Ikrimah dari Ibn ‘Abbās ia berkata bahwa orang ‘ālim yang mengenal al-Raḥmān adalah yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, menghalalkan yang diharamkan-Nya dan mengharamkan yang diharamkan-Nya, menjaga wasiat-Nya, meyakini bahwa dia akan menemui-Nya dan Dia akan menghisab ilmunya. Sa’īd bin Jubair mengatakan bahwa *al-Khashyah* (rasa takut pada Allah) itu akan menghalangi dirimu dan maksiat pada Allah. Ḥasan Baṣri mengatakan bahwa orang yang ‘alim itu orang takut pada al-Raḥmān ketika sendiri, mencintai apa yang Allah cintai, membenci apa yang Allah benci, kemudian ia menyebutkan ayat di atas. Dari Ibn Mas’ūd ia berkata: ilmu itu bukan dilihat dari banyaknya bicara akan tetapi ilmu itu dapat dilihat dari banyak rasa takutnya. Dari Aḥmad bin Ṣālih al-Miṣri dari Ibn Wahb dari Malik ia berkata bahwa sesungguhnya ilmu bukan dari banyaknya riwayat tapi ilmu adalah cahaya yang Allah letakkan dalam hati.²⁷

Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan syariat-Nya. Semakin besar kadar pengetahuan tentang hal itu maka semakin besar juga kadar kekuatan khashyah (rasa takut). Adapun yang mengetahui dalam bidang yang tidak berkaitan dengan pengetahuan tentang Allah, serta pengetahuan tentang ganjaran dan balasan-Nya (yakni pengetahuan yang sebenarnya) maka pengetahuan mereka itu tidaklah mendekatkan mereka kepada rasa takut dan kagum kepada Allah. Seorang yang alim yakni dalam pengetahuannya tentang syariat tidak akan samar baginya hakikat-hakikat keagamaan. Dia mengetahuinya dengan mantap dan memperhatikannya serta mengetahui dampak baik dan buruknya, dan dengan demikian dia akan mengerjakan atau meninggalkan satu pekerjaan berdasar apa yang dikehendaki Allah serta tujuan syariat. Walaupun dia pada satu saat melanggar syari’at akibat dorongan syahwat, atau nafsu atau kepentingan duniawi, namun ketika itu dia tetap yakin bahwa ia melakukan sesuatu yang berakibat buruk, dan ini pada gilirannya menjadikannya meninggalkan pekerjaan itu atau menghalanginya melanjutkan kesalahan tersebut, baik sedikit atau secara

²⁵ al-Qurtubi, *al-Jami’ li ahkam Al-Qur’an*, jilid 14, hal. 343.

²⁶ al-Qurtubi, *al-Jami’ li ahkam Al-Qur’an*, jilid 14, hal. 344.

²⁷ Abu al-Fida bin Umar Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim* (Dar Taybah, 1999), jilid 6, hal. 545.

keseluruhan. Adapun seorang yang bukan alim, tetapi mengikuti jejak ulama maka usahanya mirip dengan usaha ulama dan rasa takutnya lahir dari rasa takut ulama.²⁸

Al-Alūsi berkata, “Yang dimaksud dengan ulama adalah orang yang mengetahui Allah ‘azza wajalla dan mengetahui sifat-sifat, perbuatan dan semua keadaan yang layak bagi Allah, bukan yang mengetahui nahwu dan sharf, sumber rasa takut adalah ilmu mengenai Allah, maka orang yang paling mengenal Allah maka dia paling takut kepada-Nya.²⁹ Senada dengan al-Alūsi, al-Zamakhsyari menjelaskan yang dimaksud ulama adalah orang yang mengetahui sifat-sifat Allah, keadilan-Nya, keesaan-Nya, apa yang boleh bagi-Nya dan apa yang tidak boleh, maka mereka mengagungkan-Nya dengan sebenar-benarnya dan takut kepada-Nya dengan sebenar-benarnya, dan barangsiapa yang bertambah pengetahuan mengenai-Nya maka akan bertambah takut kepada-Nya. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa “Yang paling mengetahui Allah diantara kalian adalah yang paling takut pada-Nya”. Dari Masruq, ia berkata, “Cukuplah seorang itu berilmu jika dia memiliki rasa takut, dan cukupah seorang dikatakan bodoh jika dia bangga dengan ilmunya”. Seorang laki-laki berkata kepada al-Sya’bi. “Berilah kami fatwa wahai orang alim! Maka dia menjawab, “Orang alim adalah orang yang takut pada Allah”.³⁰

Menurut bahasa yang berlaku di Indonesia kata ulama diartikan untuk orang yang ahli dalam agama islam, yaitu orang yang mendalam ilmunya dan pengetahuannya tentang agama islam beserta cabang-cabang dalam urusan agama islam itu, seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fikih, ilmu kalam, bahasa arab termasuk alat-alatnya seperti nahwu, sharaf, balaghah dan lain-lain.³¹

Dari beberapa definisi dan ayat al-Qur’ān di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa **ulama** adalah orang yang memiliki pengetahuan agama islam yang mendalam beserta cabang-cabang ilmu lainnya, mengenal Allah dan syariat-Nya dan memiliki rasa takut kepada-Nya.

B. Jenis-Jenis Ulama

Al-Ghazali membagi ulama menjadi dua jenis, yaitu ulama akhirat dan ulama *sū’*, kemudian ia menjelaskan tanda-tanda ulama akhirat sebagai berikut:

Pertama, tidak mencari dunia dengan ilmunya, seorang alim yang derajatnya paling rendah setidaknya-tidaknya berpandangan bahwa dunia adalah hina, buruk, kotor dan cepat berakhir. Dan dia merasakan keagungan akhirat dan akhirat itu kekal abadi, dia juga memahami bahwa dunia dan akhirat adalah dua hal yang bertentangan satu sama lain, seperti dua orang wanita yang dimadu, apabila salah seorang ridha, maka yang satu lagi akan cemburu dan marah. Perbedaan antara

²⁸ Muhammad bin Thahir Ibn ‘Ashur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah, 1984), Jilid 22, hal. ayat 304.

²⁹ Shihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani* (Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 1415), jilid 11, hal. 363.

³⁰ Abu al-Qasim Mahmud bin Amr bin Ahmad al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf ‘an Haqiq Ghawamidh al-tanzil* (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1407), jilid 3, hal. 610-611.

³¹ Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi*, hal. 15.

keduanya seperti perbedaan timur dan barat, apabila seorang menghampiri yang satu, maka dia akan jauh dari yang lain. Siapa yang tidak mengakui kehinaan dunia dan ketidakadaan nilainya sedang ia sendiri tidak merasakan kenikmatan dunia, maka dialah orang yang terikat dengan kesusahan di dunia dan akhirat serta cacat akalunya.³²

Pengalaman menunjukkan bahwa kenikmatan dunia akan menyebabkan kesusahan di dunia, di samping ada juga kesusahan di akhirat. Jadi orang yang cacat akalunya, bagaimana dia bisa menjadi ulama? Bahkan siapa yang tidak mengakui keagungan dan kekekalan akhirat, maka ia adalah kafir. Bagaimana ia dapat menjadi seorang alim, sedangkan ia tidak beriman? Siapa yang tidak memahami bahwa dunia dan akhirat adalah bertentangan, lalu ia menghimpunkan keduanya, sebenarnya ia telah melakukan hal yang mustahil. Orang yang demikian adalah menjahili cara hidup para Nabi *'alaihimusallām*. Siapa yang mengetahui semua kenyataan ini, namun lebih mengutamakan kemikmatan dunia, maka ia adalah hamba setan yang sedang dimusnahkan oleh hawa nafsunya dan bernasib malang. Orang yang berada dalam keadaan seperti ini, bagaimana ia dapat dianggap sebagai ulama?³³

Nabi Daud *'alaihissalām* menukilkan firman Allah *subhānahu wata'ala*, "Ulama yang mengutamakan dunia di atas cintanya kepada-Ku, maka tindakan-Ku yang paling rendah kepadanya adalah dengan melepaskannya dari kenikmatan bermunajat kepada-Ku (ia tidak merasakan kenikmatan ketika mengingat Allah). Wahai Daud, janganlah bertanya pada-Ku tentang ulama yang mabuk dunia. Mereka akan menjauhkan kamu dari cinta kepada-Ku. Mereka itu adalah perampok. Wahai Daud, apabila kamu menjumpai seseorang yang mencari-Ku, maka hendaknya kamu menjadi pelayannya. Wahai Daud, siapa yang berlari kepada-Ku, maka Aku akan menuliskan namanya pada daftar para jahbaz (orang alim dan bijaksana). Dan siapa yang Aku tuliskan kepadanya jahbaz, maka Aku tidak akan memberinya adzab."³⁴

Yahya bin Muaz *radīyallāhu 'anhu* mengatakan bahwa apabila ilmu dan hikmah digunakan untuk mencari dunia, maka kecemerlangannya akan semakin lenyap. Said bin al Musayyab *rahimahullāh* berkata, "Apabila engkau melihat seorang ulama selalu berada di dekat orang-orang hartawan dan berpangkat, maka pahamiilah bahwa ia adalah pencuri." Umar *radīyallāhu 'anhu* mengatakan bahwa ahli ilmu apabila didapati mencintai dunia, maka sudah pasti ia akan lemah dan bersalah dalam urusan agamanya, sebab ia akan sibuk dan mahir dalam bidang yang ia minati. Seorang masyaikh ketika ditanya, "Dapatkah seseorang yang menikmati kenikmatan dalam dosa menjadi ahli ma'rifat?" Jawabnya, "Saya tidak meragukan sedikit pun bahwa siapa yang mengutamakan dunia atas akhirat, ia tidak dapat menjadi ahli ma'rifat. Sedangkan melakukan dosa adalah derajat yang lebih buruk dibandingkan dengannya".³⁵

³² al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal 60.

³³ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 60.

³⁴ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 60.

³⁵ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal 60.

Ciri kedua, ciri ulama akhirat adalah perbuatannya tidak bertentangan dengan pembicaraannya. Yaitu dia tidak termasuk mereka yang menyuruh orang lain untuk berbuat baik, sementara ia sendiri tidak mengamalkannya. Allah Swt. berfirman: ...

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca suci (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?" (QS. Al-Baqarah [2]: 44)³⁶

كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. Al-Saf [61]: 3)³⁷

Hatim Aşam *rahimahullah* mengatakan bahwa pada hari kiamat tidak seorang pun yang lebih menyesal daripada ulama yang menasihati orang lain, dan orang itu telah mengamalkannya mengikuti nasihatnya dan berhasil, sementara ia sendiri karena tidak mengamalkannya, ia akan menemui kegagalan. Ibnu Sammaak *rahimahullah* berkata, "Ada sebagian orang yang memberi peringatan kepada orang lain agar ingat kepada Allah (berdzikir), tetapi ia sendiri tidak ingat kepada Allah. Ada juga yang menyuruh orang lain agar takut kepada Allah, tetapi ia sendiri berani mendurhakai-Nya. Ia menjadikan orang lain dekat kepada Allah, tetapi ia sendiri semakin jauh dari Allah. Menyuruh orang lain agar menuju kepada Allah, sementara ia sendiri lari dari Allah." Abdur Rahman bin Ghanam *rahimahullah* berkata bahwa sepuluh orang dari kalangan sahabat *rađiyallāhu 'anhu* telah menerangkan kepadanya sebagai berikut, "Kami sedang mempelajari ilmu di masjid Quba. Ketika itu Rasulullah *şallallāhu 'alaihi wasallam* datang lalu bersabda, "Belajarlah ilmu sebanyak apa pun, tetapi di sisi Allah tiada balasan kecuali apa yang diamalkan."³⁸

Ketiga, ciri ulama akhirat adalah dia menyibukkan diri dalam ilmu yang memberi manfaat di akhirat yang dapat menguatkan semangat untuk melakukan amalan-amalan yang baik dan menghindari ilmu-ilmu yang tidak memberikan manfaat.³⁹

Hatim Aşam *rahimahullah* merupakan murid dari Syaqq Balkhi *rahimahullah*. Pada suatu ketika, Syaqq pernah bertanya kepadanya, "Hatim, sudah berapa lama engkau bersamaku?" Hatim menjawab, "Tiga puluh tiga tahun." Syaqq bertanya lagi, "Dalam waktu selama itu, perkara apa saja yang telah kamu pelajari dariku?" Ia menjawab, "Delapan perkara." Syaqq *rahimahullah* berkata, " *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*, dalam waktu sepanjang itu kamu hanya mempelajari delapan perkara saja? Aku telah membuang waktu denganmu!" Ia (Hatim) berkata, "Memang benar Ustadz, saya hanya mendapatkan delapan perkara saja. Saya tidak

³⁶ "Qur'an Kemenag," <https://quran.kemenag.go.id/>.

³⁷ "Qur'an Kemenag," <https://quran.kemenag.go.id/>.

³⁸ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 63.

³⁹ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 65.

dapat berbohong." Maka Syaqqi *rahimahullah* berkata, "Baiklah, berita tahulah, apa saja delapan perkara yang kamu pelajari itu."

Maka Hatim *rahimahullah* berkata, (1) "Saya melihat semua makhluk ada hubungan cinta dengan sesuatu yang lain (isteri, anak, harta dll.), tetapi apabila ia masuk kubur, maka terpisahlah ia dari yang dicintainya itu. Oleh karena itu saya membuat cinta dengan amalan shalih agar apabila saya masuk ke dalam kubur, maka yang saya cintai akan bersama saya di dalam kubur dan tidak terpisah dari saya." Maka Saqqi berkata, "Sungguh baik apa yang telah kamu lakukan itu."⁴⁰

(2) "Saya melihat firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۝٤٠

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ۝٤١

"Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, sesungguhnya surgalah tempat tinggal(-nya)"⁴¹

Saya yakin bahwa firman Allah adalah benar. Jadi saya menahan diri saya dari mengikuti hawa nafsu sehingga menjadi tetap dalam ketaatan kepada Allah.⁴²

(3) "Saya melihat di dunia ini, apabila seseorang mempunyai sesuatu yang berharga dan disayanginya, maka dia simpan benda itu dengan sangat hati-hati di tempat paling aman. Setelah itu saya melihat firman Allah *subhānahu wata'ala*

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ

"Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal."⁴³

Maka apa saja yang saya peroleh dan saya anggap berharga atau saya menyukainya, saya terus mengirimkannya kepada Allah supaya selamat untuk selama-lamanya."⁴⁴

(4) "Saya melihat di dunia ini orang-orang mencari kemuliaan untuk dirinya sendiri, apakah dengan memiliki harta yang banyak atau keturunan bangsawan, pangkat yang tinggi atau hal lain yang membanggakan diri dan membesarkan diri. Kemudian saya melihat firman Allah,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ...

"...Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa..." (QS. Al-Hujurat [49]: 13)⁴⁵

Jadi, saya pun memilih takwa agar mendapatkan kemuliaan di sisi Allah Swt..⁴⁶

⁴⁰ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 65.

⁴¹ "Qur'an Kemenag," <https://quran.kemenag.go.id/>.

⁴² al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal 65.

⁴³ QS. Al-Nahl [16]: 96

⁴⁴ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 65.

⁴⁵ "Qur'an Kemenag," <https://quran.kemenag.go.id/>.

(5) "Saya melihat manusia saling menuduh, menyalahkan, menghina dan membuka aib orang lain. Semua itu disebabkan hasad dan dengki. Saya pun melihat juga firman Allah,

أَهُمْ يَفْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا
بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ...

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan kehidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain".... (QS. Al-Zukhruf [43] 42)⁴⁷

Jika sekiranya semua manusia sama derajatnya, maka manusia tidak dapat bekerja sama satu sama lain. Disebabkan ayat ini saya tidak merasa hasad (iri) dan tidak berhajat kepada makhluk, sebab saya sudah mengetahui pada hakikatnya rezeki itu Allah yang membagikan mengikuti kehendak-Nya. Jadi saya tidak lagi bermusuhan dengan orang, karena saya dapat mengetahui bahwa perbuatan seseorang itu tidak banyak memainkan peranan dalam hartanya, apakah banyak maupun sedikit semuanya dari yang Maha Malik. Kini saya tidak marah kepada siapa pun."⁴⁸

(6) "Saya melihat di dunia ini hampir setiap orang membuat kegaduhan dengan orang lain. Setiap orang mempunyai musuh. Saya pun telah berpikir mengenai hal ini lalu merenungi dan melihat firman Allah Swt.,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا

"Sesungguhnya setan itu musuh bagimu. Maka, perlakukanlah ia sebagai musuh."⁴⁹

Maka saya telah memilih syetan sebagai musuh mengikuti perintah Allah itu dan senantiasa menjauhkan diri dari syetan. Ketika saya dapat mengetahui bahwa Allah Swt. memberitahu bahwa syetanlah musuh kita, maka saya tidak lagi bermusuhan dengan siapa pun kecuali dengan ia."⁵⁰

(7) "Saya melihat semua makhluk sibuk mencari makan. Demi itulah mereka rela menghina diri dan mengambil benda-benda yang tidak dibenarkan oleh syariah. Kemudian saya melihat firman Allah,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا ...

"Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah...."⁵¹

⁴⁶ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 65.

⁴⁷ "Qur'an Kemenag," quran.kemenag.go.id/.

⁴⁸ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 65.

⁴⁹ QS. Fatir [35]: 6

⁵⁰ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 65.

⁵¹ QS. Hud [11]: 6

Saya berpikir bahwa saya pun termasuk dalam golongan makhluk yang rezekinya ditanggung oleh Allah. Jadi saya menggunakan waktu saya untuk hal-hal yang dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah dan membuang waktu saya dari melakukan sesuatu yang telah menjadi tanggungan jawab Allah Swt."⁵²

(8) "Saya melihat semua makhluk bergantung kepada sesuatu yang padahal ia sendiri adalah makhluk. Ada yang bergantung kepada harta, ada yang puas dengan perdagangan, ada yang yakin dengan kepandaiannya dalam suatu bidang dan ada yang mengandalkan kesehatan dan kekuatan tubuhnya. Saya telah meneliti al Quran dan menemukan firman Allah,

... وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ...

"...Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya..."⁵³

Oleh karena itu saya menyerahkan diri saya bulat-bulat kepada Allah." Mendengar semua itu Syaqq Balkhi berkata, "Wahai Hatim, semoga Allah memberimu taufik. Aku telah merenungkan di dalam ilmu Taurat, Injil, Zabur dan al-Quran dan menjumpai semua amalan kebaikan dalam delapan perkara ini. Jadi siapa yang mengamalkannya, sudah tentu dia mengamalkan atas kesimpulan empat kitab Allah." Ilmu seperti ini hanya dapat diperoleh dari ulama akhirat, sedangkan ulama dunia sibuk untuk mendapatkan harta dan kemasyhuran.⁵⁴

Kecmpat, Ciri ulama akhirat adalah, tidak memberi perhatian kepada makanan, minuman dan pakaian yang bermutu tinggi. Bahkan dalam hal-hal seperti ini ia selalu memilih kesederhanaan, hampir-hampir kekurangan. Makin kekurangan dari segi ini, maka makin dekatlah dia kepada Allah dan semakin tinggi derajatnya sebagai ulama akhirat.⁵⁵

Dalam hal ini hendaknya kita memperhatikan satu perkara. Yaitu bahwa menikmati kenikmatan dan kemudahan-kemudahan duniawi tidaklah diharamkan dan tidak dilarang oleh syariat. Tetapi sudah tentu bahwa kecintaan-kecintaan yang demikian itu akan mengambil ruang di dalam hati, sehingga menjadi sukar bagi seseorang untuk meninggalkannya. Dalam keadaan demikian seseorang akan terus menerus mencari asbab dan memikirkan bagaimana menambah penghasilannya dan mengumpulkan hartanya. Siapa yang terperangkap dalam urusan ini, maka terpaksa ia akan bergeser dari agamanya. Adakalanya untuk memenuhi keinginannya itu, ia terpaksa melakukan dosa. Seandainya menghindari keburukan dunia adalah hal yang sangat mudah, pastilah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* tidak akan memberi begitu banyak peringatan untuk membenci dunia, dan beliau saw. sendiri tidak akan mengelak daripadanya sehingga kehidupan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* sangat sederhana.⁵⁶

⁵² al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 65.

⁵³ QS. Al-Talaq [63]: 3

⁵⁴ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 65-66.

⁵⁵ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 66.

⁵⁶ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal 67.

Kelima, ciri ulama akhirat adalah menjauhi raja-raja dan pejabat-pejabat kerajaan (pemerintahan). Tidak pergi ke istana sama sekali. Bahkan para ulama tidak pantas bergaul terlalu rapat dengan mereka walaupun mereka sendiri datang menziarahi ulama. Karena pergaulan dengan mereka dapat menyebabkan mereka menawan hatinya. Mereka pada umumnya berkelakuan zhalim dan tidak dibenarkan oleh syari'ah. Sedangkan tugas ulama adalah menegur dan meluruskan perbuatan mereka. Ulama harus mengemukakan kezhaliman yang mereka lakukan dan memberikan peringatan agar mereka tidak melakukannya. Berdiam diri dalam keadaan demikian dapat menyebabkan ulama menjadi mudahin (tidak peduli terhadap agama) yang sangat keji. Jika untuk menyenangkan hati mereka, ulama memuji mereka, maka itu adalah pendustaan. Jika ulama memandang ke arah harta kekayaan mereka, lalu timbul dalam hati perasaan iri dan tamak, maka tentu saja perasaan itu tidak dibenarkan oleh syari'ah. Pendek kata, pergaulan dengan golongan ini merupakan puncak berbagai fasad (kerusakan).⁵⁷

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* pernah bersabda bahwa orang yang tinggal di hutan biasanya menjadi keras kepala, orang yang suka berburu biasanya menjadi orang yang lalai (dari perkara lainnya) dan orang yang bolak-balik ke istana biasanya terperangkap dalam fitnah. Hudzaifah r.a. berkata, "Selamatkan dirimu dari berdiri di tempat-tempat fitnah." Ketika ditanya mengenai tempat fitnah itu ia menjawab, "Pintu amir-umara (pejabat pemerintahan). Apabila pergi ke sana, seseorang akan terpaksa menyetujui perbuatan-perbuatan mereka yang salah dan untuk memuji mereka perlu menyebut sifat-sifat yang tidak ada pada diri mereka." Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda, "Seburuk-buruk ulama adalah yang menghadiri majelis pejabat pemerintahan, dan sebaik-baiknya pemerintah ialah yang menghadiri majelis para ulama."⁵⁸

Keenam, ciri ulama akhirat yang keenam ialah tidak terburu-buru mengeluarkan fatwa. Sangat teliti ketika menjawab persoalan-persoalan agama. Jika tidak mampu, mereka menyerahkan kepada orang yang lebih ahli untuk menjawab.⁵⁹

Abu Hafṣ Nisaburi *rahimahullāh* berkata bahwa ulama yang sebenarnya akan takut apabila menjawab pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan keputusan dalam suatu masalah agama, karena pada hari kiamat akan dimintai pertanggungjawaban atas pendapatnya itu. Ada di antara para fuqaha yang mengatakan saya tidak tahu lebih banyak daripada mengatakan saya tahu, mereka adalah Sufyan al-Thauri, Malik bin Anas, Ahmad bin Hambal, Fudhail bin Iyadh dan Bishr bin Harith. Abdurrahman bin Abi Laila mengatakan, "saya mendapati di masjid ini 120 orang sahabat tidak seorang pun yang ditanya tentang satu hadis atau fatwa kecuali mereka ingin agar orang lain yang menjawabnya."⁶⁰

Sebagian ulama mengatakan bahwa para sahabat *radiyallāhu 'anhum* merasa enggan terhadap empat perkara: (1) Menjadi imam, (2) Menjadi wasi (tanggung

⁵⁷ Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Fadhilah Sedekah* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2014), hal. 368.

⁵⁸ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal 69.

⁵⁹ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal 69.

⁶⁰ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1 hal. 70.

jawab melaksanakan wasiat seseorang), (3) Memikul amanah seseorang, dan (4) Mengeluarkan fatwa mengenai agama. Para sahabat *radiyallāhu 'anhum* juga menyibukkan diri dengan lima perkara; (1) membaca al Quran, (2) memakmurkan masjid, (3) mengingat Allah (dhikir), (4) menasihati manusia untuk berbuat baik, dan (5) mencegah perkara-perkara yang mungkar. Ibnu Husain *rahimahullāh* berkata bahwa sebagian orang terlalu cepat mengeluarkan fatwa padahal masalah seperti itu seandainya dikemukakan kepada Umar bin Khattab *radiyallāhu 'anhu* maka ia akan memanggil semua ahli Badar dan bermusyawarah.⁶¹

Anas *radiyallāhu 'anhu* merupakan sahabat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* yang tinggi derajatnya. Ia berkhidmat kepada Rasulullah selama sepuluh tahun. Ketika ia ditanya mengenai masalah agama, maka ia menjawab, “Tanyakan kepada Maulana al Hasan.” (yaitu Hasan Basri *rahimahullāh* yang merupakan ahli fiqih dan sufi yang terkenal dari kalangan tabiin. Anas *radiyallāhu 'anhu* merupakan sahabat namun ia merujuk kepada tabiin ini.⁶²

Abdullah bin Abbas *radiyallāhu 'anhuma* apabila ditanya mengenai suatu masalah, beliau menyuruh menanyakannya kepada Jaabir bin Zaid *rahimahullāh* (yang merupakan ahli fatwa di kalangan tabiin). Abdullah bin Umar *radiyallāhu 'anhuma* sendiri adalah seorang ahli fiqih yang terkenal dari kalangan sahabat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, tetapi ia menyuruh orang untuk menanyakan masalah-masalah agama kepada Sa'id bin al Musayyib *rahimahullāh* (tabii).⁶³

Ketujuh, ciri yang ketujuh adalah kebanyakan perhatian mereka pada ilmu batin dan menjaga hati dan mengetahui jalan akhirat.⁶⁴

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* pernah bersabda bahwa siapa yang mengamalkan ilmu yang dimilikinya maka Allah *subhānahu wata'āla* akan mengaruniakan kepadanya ilmu yang belum pernah dipelajarinya, dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab al-Hilyah dari Anas *radiyallāhu 'anhu* dan dia menyatakan hadis ini lemah. Hadis lain, senantiasa hamba-Ku mendekatkan dirinya pada-Ku dengan amalan sunnah sehingga Aku mencintainya, jika Aku mencintainya maka Aku akan menjadi pendengaran dan penglihatanya, muttafaq 'alaih. Berapa banyak makna-makna yang dalam dari rahasia-rahasia Al-Qur'an yang terlintas di hati orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam zikir dan berpikir, yang mana hal itu tidak ada dalam kitab-kitab tafsir dan tidak diketahui oleh ahli tafsir, ketika hal itu dibukakan untuk mereka yang senantiasa bermuraqabah dan ditunjukkan kepada para ahli tafsir mereka menganggapnya itu adalah hal yang baik dan mereka mengetahui itu dari hati yang bersih.⁶⁵

Ali *radiyallāhu 'anhu* menceritakan keadaan ulama akhirat dalam sebuah hadis yang panjang. Ibnu Qayyim *rahimahullāh* dalam kitabnya Miftāh Dār al-Sa'ādah dan Abu Nu'aim dalam kitabnya al-Hilyah mengemukakannya sebagai berikut:

Hati manusia ibarat periuk. Hati yang paling baik adalah yang menyimpan segala kebaikan lagi dan lagi. Menyimpan ilmu adalah lebih baik daripada

⁶¹ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 70.

⁶² al-Kandahlawi, *Fadhilah Sedekah*, hal. 370.

⁶³ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 70.

⁶⁴ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 71.

⁶⁵ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal 71.

menyimpan harta, sebab ilmu menjaga (menyelamatkan) manusia sedangkan harta justru manusialah yang menjaganya. Ilmu bertambah apabila diamalkan sedangkan harta justru berkurang apabila dibelanjakan. Manfaat harta akan selesai setelah digunakan sedang manfaat ilmu adalah kekal abadi. Setelah itu Ali karramallahu wajhahu bernapas panjang lalu berkata, “Di dalam dada saya ada ilmu, alangkah baiknya apabila saya menjumpai orang yang layak untuk memikulkannya. Tetapi sayang, saya melihat banyak manusia menggunakan asbab agama untuk mencari dunia. Atau saya menjumpai orang yang tenggelam dalam kenikmatan dunia mengikuti hawa nafsunya, atau sibuk mengumpulkan harta.”⁶⁶

Kedelapan, ciri yang kedelapan adalah perhatian besar mereka pada penguatan iman, karena keyakinan adalah modal agama.⁶⁷

Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Keyakinan itu adalah iman seluruhnya”⁶⁸. Sabda Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*, “Belajarlah yakin.”⁶⁹ Maksudnya, berdampinganlah dengan mereka yang memiliki keyakinan, dengarkanlah ilmu yakin dari mereka, ikutilah mereka agar keyakinan kamu kuat seperti keyakinan mereka.⁷⁰

Seorang ulama yang benar harus memiliki keyakinan yang sempurna ke pada qudrat Allah *subḥānahu wata‘āla* sebagaimana ia yakin terhadap wujudnya mata hari dan bulan. Dia harus yakin bahwa segala yang terjadi adalah karena kehendak Allah, Dzat Yang Maha Esa dan Maha Suci. Dan bahwa semua asbab dunia adalah dalam penjagaan Allah, sebagaimana dia menganggap tongkat di tangan orang yang memukul atas kuasa dan keinginannya, Apabila kepehaman ini semakin kuat, maka mudah baginya untuk bertawakal (menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah), riḍa (pada kehendak Allah) dan taslim (berserah diri dan patuh kepada Allah). Ulama yang benar harus memiliki keyakinan bahwa Allah *subḥānahu wata‘āla* sajalah yang bertanggung jawab untuk memberinya rezeki. Dia sudah membagikan dan menakdirkan rezeki setiap makhluk. Rezeki yang ditakdirkan pasti akan diperoleh dan rezeki yang belum ditakdirkan tidak akan diperoleh walaupun diusahakan sedemikian rupa. Keyakinan ini apabila sudah kuat, maka ia akan berikhtiar secara sederhana untuk mencari rezeki. Keyakinan inilah yang menahan seseorang dari sifat tamak dan loba. Apa yang tidak berhasil diperoleh setelah diusahakan tidak akan menyebabkannya kecewa dan sedih.⁷¹

Kesembilan, ciri ulama akhirat adalah setiap kelakuan dan kesendiriannya senantiasa mencerminkan perasaan takut kepada Allah. Kesan kebesaran dan kehebatan Allah dizahirkan dalam setiap gerak-geriknya, pakaiannya, tabiatnya, perkataannya, juga dalam keadaan diamnya, pendek kata dalam seluruh pribadinya.

⁶⁶ al-Kandahlawi, *Fadhilah Sedekah*, hal. 371.

⁶⁷ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal 72.

⁶⁸ Dikeluarkan oleh al-Baihaqi dan kitab Zuhud dan al-Baghdadi dalam kitab tarikhnya dari hadis Ibn Mas’ud dengan sanad hasan.

⁶⁹ Dikeluarkan oleh Abu Nu’aim dari riwayat Thaur bin Yazid secara mursal, hadis mu’dhal, dikeluarkan oleh Ibn Abi Dunya dalam kitab al-Yaqin dari perkataan Khalid bin Ma’dan

⁷⁰ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 72.

⁷¹ al-Kandahlawi, *Fadhilah Sedekah*, hal. 372.

Dengan memandang wajahnya, orang akan ingat kepada Allah Swt.. Ulama yang hakiki bersifat tenang, mulia dan rendah hati. Dia menghindari bicara yang sia-sia dan kepura-puraan atau banyak gaya, karena hal ini menandakan ketakaburan dan berbangga diri.⁷²

Ada satu riwayat menyebutkan bahwa “Sebaik-baik umatku adalah yang bersuka cita karena luasnya rahmat Allah dan menangis sembunyi-sembunyi karena takut azab Allah, badan mereka di bumi sedangkan hati mereka di langit, ruh mereka di dunia sedangkan akal mereka di akhirat⁷³. Bishr bin Harith berkata, “Barangsiapa mencari jabatan dengan dengan ilmu (agama) kemudian dia mendekatkan diri kepada Allah maka dia dimurkai dilangit dan di bumi.”⁷⁴

Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* pernah ditanya, "Amalan manakah yang paling baik?" Beliau saw. menjawab, "Menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak dibenarkan oleh syariah dan membasahi lidah dengan menyebut nama Allah." Beliau pernah ditanya, "Siapakah sahabat yang paling baik?" Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* menjawab, "Orang yang memberi peringatan kepadamu ketika kamu lalai dari ámalan baik, apabila kamu tidak lalai, maka ia akan menolong kamu dalam melakukan amalan baik." Ketika ditanya mengenai sahabat yang buruk, Rasulullah saw. menjawab, "Apabila kamu lalai dari amalan baik, ia tidak memberi peringatan kepadamu, dan apabila kamu sendiri melakukan amalan baik, ia tidak menolong kamu." Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* pernah ditanya, "Siapakah ulama yang paling besar?" Dijawabnya, “Siapa yang paling takut kepada Allah." Juga pernah ditanyakan, “Dengan siapakah kita sebaiknya bergaul?" Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* menjawab, “Orang yang jika melihat wajahnya, kamu akan ingat kepada Allah.” Rasulullah saw. pernah bersabda bahwa di akhirat kelak orang yang paling tenang adalah orang yang ketika di dunia selalu memikirkan akhirat dan orang yang paling gembira di akhirat adalah mereka yang paling banyak menangis ketika di dunia.⁷⁵

Kesepuluh, ciri ulama akhirat yang kesepuluh adalah kebanyakan kajiannya tentang ilmu amal dan apa yang merusaknya, mengusik hati dan membangkitkan was-was dan kejahatan.⁷⁶

Asalnya agama adalah menjaga diri keburukan, oleh karena itu dikatakan, “Aku mengetahui keburukan bukan untuk melakukannya, tetapi untuk menjaga diri darinya, barangsiapa yang tidak mengetahui keburukan maka dia akan terjatuh pada keburukan itu”.

Hasan Basri *rahimahullāh* adalah orang yang paling mirip perkataannya dengan perkataan para nabi dan paling dekat petunjuknya dengan para sahabat, kebanyakan perkataannya mengenai apa yang terlintas di hati dan rusaknya amal, ada yang bertanya kepadanya, “Hai Abu Sa’id anda mengucapkan perkataan yang belum pernah didengar selain dari anda, dari mana anda mengambilnya? Dia menjawab

⁷² al-Kandahlawi, *Fadhilah Scedkah*, hal. 372.

⁷³ Ditakhrij oleh al-Hakim dan al-Baihaqi dalam Su’ab al-Iman, beliau menyatakan hadis ini lemah, dari hadis Iyad bin Sulaiman

⁷⁴ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 75-76.

⁷⁵ al-Kandahlawi, *Fadhilah Scedkah*, hal. 373.

⁷⁶ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 77.

dari Huzaifah bin al-Yamān. Dia (Huzaifah) ditanya, kami melihat anda mengucapkan perkataan yang belum pernah didengar para sahabat selain dari anda, dari mana anda mengambilnya? Ia menjawab, “Rasulullah mengkhususkannya untukku, biasanya orang-orang bertanya tentang kebaikan, sedangkan saya bertanya tentang keburukan karena khawatir akan terjatuh keburukan, pada kesempatan lain dia berkata “Barangsiapa tidak mengetahui keburukan maka dia tidak mengetahui kebaikan.”⁷⁷

Huzaifah *raḍiyallāhu ‘anhū* juga dikhususkan oleh Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* mengetahui orang-orang munafik, dan dia dikhususkan mengetahui tentang ilmu munafik, sebab-sebabnya dan fitnah-fitnah yang akan terjadi secara detil. Umar dan Uthman *raḍiyallāhu ‘anhuma* dan para sahabat besar lainnya bertanya kepadanya tentang fitnah umum dan khusus, dia (Umar) bertanya kepada Huzaifah tentang orang munafik, kemudian Huzaifah mengabarkan kepadanya tentang jumlahnya dan siapa saja yang masih tersisa (masih hidup), tanpa memberitahu nama-nama mereka, Umar *raḍiyallāhu ‘anhū* jika diundang untuk shalat jenazah maka dia akan melihat apakah Huzaifah hadir atau tidak, jika dia hadir maka Umar akan hadir, sedangkan jika dia tidak hadir maka Umar pun tidak hadir, oleh karena itu Huzaifah disebut dengan *ṣahib al-sirr* (pemegang rahasia)⁷⁸.

Kesebelas, ciri ulama akhirat yang kesebelas adalah sandarannya pada ilmu adalah baṣirah dan pemahamannya dengan hati yang jernih, bukan bersandar pada lembaran-lembaran dan kitab-kitab, bukan juga bertaklid pada apa yang didengarnya dari orang lain, sesungguhnya yang diikuti hanyalah *ṣahib al-shar’i* yaitu Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* dalam apa yang ia perintahkan dan apa yang ia ucapkan, begitu juga para sahabat diikuti karena perbuatan mereka menunjukkan atas apa yang mereka dengar dari *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*.⁷⁹

Ketika seorang mengikuti *ṣahib al-shar’i* yaitu Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* dalam perkataan dan perbuatannya, maka hendaknya ia bersemangat untuk memahami rahasia-rahasianya, karena seorang muqallid mengerjakan suatu perbuatan karena pemuatan itu dilakukan oleh *ṣahib al-shar’i* dan *ṣahib al-shar’i* melakukannya karena ada suatu rahasia di dalamnya, maka sepatutnya dia (seorang muqallid) mencari rahasia dari perkataan dan perbuatan *ṣahib al-shar’i*, jika dia hanya menghafal perkataan maka dia bukanlah seorang alim tapi hanyalah wadah ilmu.⁸⁰

Ibn Abbās *raḍiyallāhu ‘anhuma* berkata, “Setiap orang boleh diambil ilmunya dan ditinggalakn kecuali Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*”. Dia Ibn Abbās *raḍiyallāhu ‘anhuma* pernah belajar fikih dari Zaid bin Thabit dan bacaan quran pada Ubay bin Ka’ab dan dikemudian hari dia menyelisihi keduanya dalam fikih dan qiraah. Sebagian ulama salaf berkata, “Apa yang datang dari Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* kami akan terima, apa yang datang dari para sahabat

⁷⁷ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 77-78.

⁷⁸ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 78.

⁷⁹ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 78.

⁸⁰ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 78.

kami ambil dan kami tinggalkan, dan apa yang datang dari tabi'in maka mereka punya pendapat dan kami pun juga punya pendapat.⁸¹

Keduabelas, tanda ulama akhirat adalah mereka sangat menjaga dari perkara-perkara baru.⁸² Suatu amalan yang dilakukan oleh orang banyak karena sepakat, bukanlah hal yang penting bagi ulama akhirat. Ia akan mengkajinya apakah amalan itu terdapat dalam kehidupan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* atau tidak. Pada setiap segi, ia selalu melihat amalan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* dan amalan para sahabat *raḍiyallāhu 'anhum*.⁸³

Hasan Basri *rahimahullāh* berkata, "Dua jenis manusia merupakan ahli bid'ah dan mereka telah menciptakan dua jenis bid'ah dalam Islam. (1) Orang yang menganggap bahwa Islam yang sebenarnya adalah apa yang telah ia pahami sebagai Islam dan hanya orang-orang yang mengikuti kepercayaannya saja yang mendapat kejayaan kekal abadi. (2) Orang yang membesarkan dunia, mencari dunia, suka dengan orang-orang yang mencari dunia dan marah kepada orang-orang yang tidak mencari dunia. Biarkan sajalah kedua jenis manusia ini untuk neraka Jahanam. Siapa yang telah diselamatkan Allah dari kedua golongan ini adalah mereka yang mengikuti cara hidup orang-orang pada zaman gemilang. Bagi mereka ada balasan pahala yang besar."⁸⁴

Abdullah bin Masūd *raḍiyallāhu 'anhū* berkata, "Kamu berada di satu zaman di mana hawa nafsu masih dikuasai oleh ilmu. Tidak lama lagi akan tiba satu zaman di mana ilmu akan dikuasai hawa nafsu. Yaitu, apa saja yang sesuai dengan hawa nafsunya, akan dikaitkan dengan ilmu." Sebagian ulama mengatakan bahwa pada zaman sahabat *raḍiyallāhu 'anhum*., setan mengutus tentaranya ke semua tempat. Mereka semuanya bergerak ke segala penjuru sambil melaksanakan tugasnya. Akhirnya mereka pulang dalam keadaan kecewa dan lelah. Setan pun menanyakan laporannya, lalu mereka berkata, "Mereka ini (para sahabat *raḍiyallāhu 'anhum*) sangat mengecewakan kami. Mereka tidak menerima pengaruh kami walau sedikit pun, walau kami telah berusaha keras." Maka setan berkata, "Janganlah kamu bimbang dan putus asa. Mereka itu adalah jamaah yang telah bersahabat dengan Nabi mereka, sangat sulit untuk menipu mereka. Tetapi tidak lama lagi akan muncul satu golongan yang lebih memuaskan hati kalian." Kemudian pada zaman tabi'in setan kembali mengeluarkan tentaranya ke segenap penjuru. Mereka bertebaran di semua tempat lalu pulang dengan keadaan letih dan kecewa. Ketika setan meminta laporannya, mereka berkata, "Golongan ini agak aneh. Kami hampir berhasil menggodanya, tetapi ketika senja tiba, mereka bertaubat sehingga semua hasil usaha kita terhapus." Setan berkata, "Jangan putus asa, tidak lama lagi akan tiba satu golongan yang lebih memuaskan kalian. Mereka akan menganggap hawa nafsu mereka sebagai agama dan akan terperangkap oleh sesuatu yang mereka anggap sebagai agama sehingga ia tidak akan bertaubat sama sekali. Mereka menganggap benar kesalahan mereka." Maka akhirnya menjadi satu kenyataan bahwa setan telah mengeluarkan amalan-amalan bid'ah yang kelihatan bercahaya

⁸¹ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 79.

⁸² al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hal. 79.

⁸³ al-Kandahlawi, *Fadhilah Sedekah*, hal. 373.

⁸⁴ al-Kandahlawi, *Fadhilah Sedekah*, hal. 373-374.

dan manusia mulai melakukannya dengan sungguh-sungguh dan ikhlas karena menganggap sebagai amalan agama. Bagaimana mereka dapat diberi taufik untuk bertaubat, sedangkan mereka menganggap amalan mereka sebagai amalan baik?⁸⁵

Ini adalah dua belas tanda ulama akhirat menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulūm al-Dīn*, ia menjelaskan dengan panjang di setiap poinnya, sedangkan penulis mengutip sebagian saja agar tidak terlalu panjang. Semoga Allah mengaruniakan kepada kita sifat-sifat tersebut.

C. Pengertian *Sū'*

Dalam Ensiklopedia Makna Al-Qur'an dijelaskan kata *al-Sau-a* (السَّوْءُ) dengan fathah pada huruf sin-nya bermakna kesengsaraan, kesedihan dan penderitaan, sedangkan kata *al-sū'* (السُّوْءُ) dengan harokat dummah pada huruf sin-nya bermakna kejahatan atau kerusakan⁸⁶. Senada dengan itu dalam kamus al-Munawwir kata *al-sū'* (السُّوْءُ) bermakna kejelekan, kejahatan, kerusakan dan segala sesuatu yang menyakitkan dan merugikan.⁸⁷

Sedangkan dalam al-Mufradāt, al-Rāghib al-Asfahāni menyebutkan bahwa kata *al-sū'* (السُّوْءُ) bermakna segala sesuatu yang membuat manusia sedih berupa urusan dunia, akhirat dan keadaan diri dan badan dan faktor eksternal seperti kehilangan harta dan teman.⁸⁸

Dalam Lisān al-'Arab kata *sāhū - yasūhū - sauan dan sūan* (سَاءَهُ يَسُوؤُهُ) (سَوَاءًا وَسَوَاءًا وَسَوَاءًا) artinya membuat sesuatu yang menjadikan ia benci, lawan dari menyenangkannya, adapun kata *sū'* merupakan kata bendanya⁸⁹. Dalam kamus al-Ma'āny online disebutkan makna *sū'* adalah segala sesuatu yang buruk, jahat, rusak, kurang dan cacat.⁹⁰

Dalam Al-Qur'an kata *sū'* terulang sebanyak 44 kali, terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 49 dan 169, QS. Āli Imrān [3]: 30 dan 174, QS. al-Nisā' [4]: 17, 148 dan 149, QS. al-An'ām [6]: 157, QS. Al-A'rāf [7]: 73, 141, 165, 167 dan 188, QS. al-Taubah [9]: 37, QS. Hūd [11]: 54 dan 64, QS. Yūsuf [12]: 24, 51 dan 53, QS. al-Ra'd [13]: 18, 21 dan 25, QS. Ibrāhīm [14]: 6, QS. al-Nahl [16]: 27, 28, 59, 94 dan 119, QS. Ṭāhā [20]: 22, QS. al-Shu'arā [26]: 156, QS. al-Naml [27]: 5, 11, 12 dan 62, QS. al-Qaṣaṣ [28]: 32, QS. Fāṭir [35]: 8, QS. al-Zumār [39]: 24, 47 dan 61, QS. Ghāfir [40]: 37, 45 dan 52, QS. Muhammad [47]: 14 dan QS. al-Mumtaḥanah [60]: 2.⁹¹

⁸⁵ al-Kandahlawi, *Fadhilah Sedekah*, hal. 374.

⁸⁶ Jabbar dan Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an - Syarah Alfaazhul Qur'an*, hal. 330.

⁸⁷ Munawwir, *Al-Munawwir*, hal. 674.

⁸⁸ Abu al-Qasim Husain bin Muhammad al-Rāghib al-Asfahani, *al-Mufradāt fi Gharīb Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, 1412), hal. 441.

⁸⁹ Ibnu Manzhar, *Lisan al-'Arab*, jilid 1, hal. 95.

⁹⁰ Almaany Team, "تعريف و شرح و معنى سوء بالعربي في معاجم اللغة العربية معجم المعاني الجامع،" diakses 31 Maret 2022, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%B3%D9%88%D8%A1/>.

⁹¹ al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, hal. 368-369.

Di bawah ini penulis akan membahas beberapa ayat berkaitan dengan kata *sū'* dalam al-Qur'an.

1. QS. Al-Baqarah [2]: 169

إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَإِن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“*Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah.*”⁹²

Abu Ja'far al-Ṭabari menjelaskan kata *al-sū'* adalah dosa, sebagian ulama berpendapat *al-sū'* yang Allah sebutkan adalah bermakna maksiat, kenapa Allah menamakan maksiat dengan kata *sū'* karena maksiat akan menyusahkan pelakunya dengan akibat yang buruk di sisi Allah.⁹³

Senada dengan al-Ṭabari, al-Baghawi menafsirkan *al-sū'* dalam ayat ini dengan makna dosa, ia menjelaskan ; sesungguhnya setan memerintahkan pada *al-sū'* maksudnya dosa, asal kata *al-sū'* adalah sesuatu yang membuat susah atau sedih pelakunya, itu adalah masdar dari kata *sāa – yasūu – sūan – masāatan* (سَاءَ يَسُوءُ) yang artinya *ahzanahu* yaitu membuatnya sedih.⁹⁴

2. QS. Ali Imrān [6]: 174

فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ

“*Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak ditimpa suatu bencana dan mereka mengikuti keridaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar.*”⁹⁵

Dalam tafsir Jalālain kata *sū'* dalam ayat ini diartikan dengan makna pembunuhan atau luka⁹⁶, sedangkan dalam tafsir al-Baghawiy kata *sū'* diartikan dengan makna sesuatu yang menyakitkan dan sesuatu yang dibenci, al-Zuhaili berpendapat serupa dengan apa yang ada dalam tafsir Jalālain⁹⁷. Al-Ṭabari mengartikan kata *sū'* dengan pembunuhan, sesuai riwayat yang dia sebutkan, “Telah menceritakan pada kami al-Qāsim ia berkata, telah menceritakan pada kami al-Ḥusain ia berkata, telah menceritakan padaku Ḥajjāj dari Ibn Juraij dari Mujāhid ia berkata : ... adapun firman Allah *سوء لم يمسههم* itu adalah pembunuhan.”⁹⁸

3. QS. al-Nisā'[4]: 17

⁹² “Qur'an Kemenag.” diakses 13 Mei 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

⁹³ al-Ṭabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, jilid 3, hal. 303.

⁹⁴ Nasir al-Din Abu Sa'id Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Shairazi al-Baidawi, *Tafsir al-Baidawi* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1418), jilid 1, hal. 120.

⁹⁵ “Qur'an Kemenag.” diakses 13 Mei 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

⁹⁶ Jalaluddin al-Mahalli dan Abd al-Rahman Abi Bakr Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain* (Kairo: Dar al-Hadits, 1431), hal. 95.

⁹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), jilid 4, hal. 161.

⁹⁸ al-Ṭabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, jilid 7, hal. 415.

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ
اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“*Sesungguhnya bertobat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertobat. Tobat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.*”⁹⁹

Al-Ṭabari menyebutkan beberapa riwayat yang kesemuanya menunjukkan arti *sū’* dalam ayat ini adalah maksiat¹⁰⁰, begitu juga Jalāl al-Dīn dalam tafsir Jalālain berpendapat sama dengan al-Ṭabari¹⁰¹, sedangkan al-Zuhaili menafsirkan kata *sū’* dengan perbuatan buruk atau maksiat.¹⁰²

4. QS. Ṭāhā [20]: 22

وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ آيَةً أُخْرَى

“*dan kepitlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih (bercahaya) tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain*”

Al-Ṭabari menyebutkan beberapa riwayat tentang tafsir kata *sū’* dalam ayat ini, semuanya bermakna kusta, salah satu riwayat yang ditampilkan dalam tafsirnya adalah “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Amr, ia berkata : telah menceritakan pada kami Abu ‘Aṣim, ia berkata telah menceritakan pada kami ‘Isa dan menceritakan kepada kami al-Ḥārith, ia berkata telah menceritakan pada kami al-Ḥasan, ia berkata telah menceritakan pada kami Waraqa’ dari Ibn Abī Najīh dari Mujahid : (مِنْ غَيْرِ سُوءٍ) ia berkata : maksudnya tanpa kusta.¹⁰³

Sedangkan al-Qurṭubi menjelaskan kata *min ghair sū’* (مِنْ غَيْرِ سُوءٍ) dengan makna tanpa kusta berupa sinar yang menyinari, meyinari pada waktu malam dan siang seperti cahaya matahari dan bulan, Nabi Musa mengeluarkan tangannya dari dalam jubah mesirnya berupa sinar seperti sinar matahari yang menutup pandangan.¹⁰⁴

Begitu juga dengan Ibn Kathīr menukil beberapa pendapat para mufassir dalam tafsirnya, adapun firman Allah { تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ } maksudnya tanpa kusta dan bahaya dan tanpa cacat, pendapat ini disebutkan oleh Ibn ‘Abbās, Mujāhid, ‘Ikrimah, Qatādah, al-Daḥḥāk, al-Suddiy dan yang lainnya, al-Ḥasan al-Baṣri mengatakan : Demi Allah, Nabi Musa mengeluarkan tangannya seperti lampu, maka Nabi Musa meyakini bahwa dia akan bertemu tuhan.¹⁰⁵

Al-Sha’rāwi menjelaskan lebih luas, katanya ayat (تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ) maksudnya suatu saat kamu (Musa) mengeluarkan tanganmu kamu akan

⁹⁹ “Qur’an Kemenag,” diakses 13 Mei 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

¹⁰⁰ al-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ayi al-Qur’ān*, jilid 8, hal. 89.

¹⁰¹ al-Mahalli dan al-Suyūthi, *Tafsīr al-Jalālain*, hal. 102.

¹⁰² al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munir*, jilid 4, hal. 293.

¹⁰³ al-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ayi Al-Qur’ān*, jilid 18, hal. 297.

¹⁰⁴ al-Qurṭubi, *al-Jāmi’ li ahkam Al-Qur’ān*, jilid 11, hal. 191.

¹⁰⁵ Ibn Kathir, *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azim*, jilid 5, hal. 280.

mendapatkannya dalam keadaan putih yang memiliki sinar dan cahaya. Sebagaimana diketahui bahwa kulit Nabi Musa berwarna coklat, seperti yang telah disebutkan oleh Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* ketika diminta menyebutkan ciri-ciri para Rasul yang Beliau temui saat perjalanan Isra dan Mi’raj, dari sinilah maka putih tangan Nabi Musa dan bercahaya merupakan tanda kekuasaan Allah, scandaina Nabi Musa berkulit putih maka cahaya tangannya tidak akan terlihat.¹⁰⁶

Dari penjelasan beberpa mufassir mengenai ayat ini, penulis mendapati mereka menafsirkan kata *sū’* dalam ayat ini dengan kusta. Dan dapat diambil kesimpulan dari pengertian dan penjelasan ulama tentang *sū’*, yaitu *sū’* adalah segala perbuatan buruk yang menyebabkan kerusakan dan membuat orang lain tidak menyukainya.

D. Pengertian Ulama *Sū’*

Dalam penelusuran di kitab-kitab tafsir, penulis sangat jarang menjumpai definisi ulama *sū’* dari ulama tafsir, baik tafsir klasik maupun kontemporer, kebanyakan mufassir hanya menyebut ulama *sū’* dalam peneafsiran sebuah ayat tanpa memberikan definisi, adapun kitab tafsir yang lebih jelas menyebutkan tentang definisi ulama *sū’* adalah tafsir Rūḥ al-Bayān, ketika menafsirkan surat al-Nisā’ ayat 44 mengenai orang yang diberikan bagian dari al-Kitāb sedangkan mereka malah membeli kesesatan dan menghendaki jalan yang sesat, berikut kutipan perkataannya:

والإشارة ان من رزق شيئاً من علم الكتاب ظاهراً ولم يرزق أسراراً وحقائقه وهم علماء السوء المدهنون في دين الله حرصاً على الدنيا وطمعاً في المال والجاه وحباً للرياسة والقبول يَشْتَرُونَ الضَّلَالََةَ وهي المدهانة واتباع الهوى فيبيعون الدين بالدنيا وَوَيْدُونَ أَنْ تَضِلُّوا السَّبِيلَ

“Adapun isyarat dari ayat ini adalah bahwa orang yang telah diberikan ilmu dari al-kitab secara zahirnya dan tidak diberikan rahasia-rahasia dan hakikaynya mereka adalah ulama *sū’* yang mencari muka dalam agama Allah, sangat mengiginkan dunia, rakus terhadap harta dan kehormatan, cinta pada kepemimpinan dan penerimaan manusia terhadapnya, mereka membeli kesesatan yaitu sanjungan dan mengikuti hawa nafsu, kemudian mereka menjual agama dengan dunia dan mereka menghendaki agar kamu tersesat.”¹⁰⁷

Sedangkan Ibn Qudāmah dalam Mukhtṣār Minhāj al-Qāṣidīn secara tegas memberikan definisi ulama *sū’* ketika membahas pasal

¹⁰⁶ Muhammad Mutawalli al-Sharawi, *Tafsir al-Sha’rawi Khawatir* (Dar Akhbar al-Ayaum, 1997), jilid 15, hal. 9255.

¹⁰⁷ Ismail Haqi bin Mustafa al-Istambuli al-hanafi al-Khaluti, *Ruh al-Bayan* (Beirut: Dar al-Fikr, 1431), jilid 2, hal. 215.

bencana ilmu dan penjelasan tentang ulama *sū'* dan ulama akhirat, berikut adalah kutipannya:

علماء السوء: هم الذين قصدهم من العلم التعم بالدنيا، والتوصل إلى المنزلة عند أهلها

“Ulama Sū’ adalah orang-orang yang tujuan dari ilmu mereka adalah kenikmatan dunia, dan mencapai kedudukan dari ahli dunia.”¹⁰⁸

Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa **ulama *sū'*** adalah orang yang memiliki pengetahuan agama islam yang mendalam beserata cabang-cabang ilmu lainnya, tetapi tidak ada rasa takut pada Allah dalam dirinya, perilakunya buruk dan bertentangan dengan nilai-nilai agama.

¹⁰⁸ Najm al-Din Abu al-’Abbas Ahmad bin Abd al-Rahman bin Qudamah al-Maqdisi, *Mukhtasar Minhaj al-Qasidin* (Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan, 1978), hal. 23.

BAB III

TERM ULAMA *SŪ'* DALAM AL-QUR'ĀN

Setelah melakukan pencarian di Al-Qur'an, baik menggunakan aplikasi Al-Qur'an Android maupun kitab Mu'jam al-Mufahras, penulis tidak menemukan kata ulama *sū'* maupun term ulama *sū'* dalam Al-Qur'an, yang ada hanya kata ulama dan kata *sū'* dan term ulama dan term *sū'* saja. Maka di bab III ini penulis hanya menampilkan term ulama dan term *sū'* saja.

Namun setelah melakukan pencarian dalam kitab-kitab tafsir, penulis banyak menemukan penyebutan ulama *sū'*, adapun tokoh yang disebut sebagai ulama *sū'* oleh para ulama tafsir adalah Bal'am bin Bāūrā dan Ahlul Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, dikarenakan mereka adalah ulama sedangkan kelakuan mereka buruk dan bertentangan dengan syariat agama yang mereka anut.

Beberapa penafsiran yang disebutkan oleh ulama tafsir mengenai ulama *sū'* diantaranya adalah:

1. Ibn Kathīr menyebut ulama *sū'* dalam tafsirnya, ketika menafsirkan surat al-Taubah ayat 34 tentang *aḥbār* (ulama Yahudi), *rabbāini*, *ruhban* dan *qissīsīn*.

وَالْمَقْصُودُ: التَّحْذِيرُ مِنْ عُلَمَاءِ السُّوءِ وَعِبَادِ الضَّلَالِ كَمَا قَالَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ:
مَنْ فَسَدَ مِنْ عُلَمَائِنَا كَانَ فِيهِ شَبَهٌ مِنَ الْيَهُودِ، وَمَنْ فَسَدَ مِنْ عِبَادِنَا كَانَ فِيهِ شَبَهٌ
مِنَ النَّصَارَى

Yang dimaksud dengan ayat ini adalah peringatan dari ulama *sū'* dan para abid yang sesat, sebagaimana yang dikatakan Sufyan bin Uyainah: “Siapa saja dari ulama kami yang rusak, maka pada dirinya ada kemiripan dengan Yahudi, dan siapa saja yang rusak dari abid kami maka pada dirinya ada kemiripan dengan Nasrani.”¹⁰⁹

2. Al-Qurṭubi menyebut ulama *sū'* ketika menafsirkan kata *lā'inūn* (اللّٰعِنُونَ) dalam surat al-Baqarah ayat 159
قَوْلُهُ تَعَالَى: " وَيَلْعَنُهُمُ اللّٰعِنُونَ " ... وَقَالَ مُجَاهِدٌ وَعِكْرِمَةُ: هُمُ الْحَشْرَاتُ وَالْبَهَائِمُ
يُصَيَّبُهُمُ الْجُدْبُ بِذُنُوبِ عُلَمَاءِ السُّوءِ الْكَاتِمِينَ فَيَلْعَنُونَهُمْ

Adapun firman Allah اللّٰعِنُونَ ... Mujahid dan Ikrimah berkata, “Mereka adalah serangga dan binatang ternak, mereka terkena kemarau disebabkan dosa-dosa ulama *sū'* yang menyembunyikan ilmu sehingga merekapun dilaknat.”¹¹⁰

¹⁰⁹ Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, jilid 4, hal. 138.

¹¹⁰ al-Qurtubi, *al-Jami' li ahkam Al-Qur'an*, jilid 2, hal. 186.

3. Rashid Riḍa menyebut ulama *sū'* dalam tafsirnya ketika menafsirkan surat al-Maidah ayat 15

(وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ) ، ... كَذَابِ عُلَمَاءِ الشُّوْءِ فِي كُلِّ أُمَّةٍ؛ يَكْتُمُونَ مِنَ الْعِلْمِ مَا يَكُونُ حُجَّةً عَلَيْهِمْ، كَاشِفًا عَنْ سُوءِ حَالِهِمْ، أَوْ يُحَرِّفُونَهُ تَحْرِيفًا مَعْنَوِيًّا بِحَمْلِهِ عَلَى غَيْرِ مَعْنَاهُ الْمُرَادِ

Firman Allah (وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ) , seperti kebiasaan ulama *sū'* di setiap umat, mereka menyembunyikan ilmu yang menjadi hujjah yang memberatkan mereka, yang menyingkap buruknya keadaan mereka atau mereka mengubah maknanya dengan mengartikan pada makna yang tidak dikehendaki.¹¹¹

Ketika menafsirkan surat al-Maidah ayat 63, yang menyebutkan ulama Yahudi dan ulama Nasrani yang tidak melarang kaumnya dari perkataan dosa dan memakan yang haram.

رُوي عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: مَا فِي الْقُرْآنِ أَشَدُّ تَوْبِيحًا مِنْ هَذِهِ الْآيَةِ ; أَيِّ فَهِيَ حُجَّةٌ عَلَى الْعُلَمَاءِ إِذَا فَصَّرُوا فِي الْهُدَايَةِ وَالْإِرْشَادِ، وَتَرَكُوا النَّهْيَ عَنِ الْبَغْيِ وَالْفَسَادِ، وَإِذَا كَانَ حَبْرُ الْأُمَّةِ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُولُ هَذَا، فَمَا قَوْلُ عُلَمَاءِ الشُّوْءِ الَّذِينَ أَضَاعُوا الدِّينَ وَأَفْسَدُوا الْأُمَّةَ بِتَرْكِ هَذِهِ الْفَرِيضَةِ

Diriwayatkan dari Ibn ‘Abbās bahwa ia berkata, “Tidak ada celaan di dalam Al-Qur’an yang lebih keras daripada ayat ini, maksudnya ini menjadi hujjah ke atas ulama jika mereka lalai memberikan petunjuk dan arahan dan meninggalkan melarang dari kerusakan, jika ulama umat ini yaitu Ibn Abbas yang mengatakan ini, maka bagaimana dengan ulama *sū'* yang menyia-nyiakan agama dan merusak umat dengan meninggalkan kewajiban ini”.¹¹²

Dan masih banyak lagi penyebutan ulama *sū'* oleh para ahli tafsir dalam kitab-kitab mereka, penulis mencukupkan dengan tiga ulama di atas. Selanjutnya penulis akan menjelaskan term ulama dan term *sū'* dalam Al-Qur’an.

A. Term Ulama dalam Al-Qur’an

Pada pembahasan makna ulama dalam bab dua di atas telah disebutkan pengertian ulama, dan kata ulama hanya dua kali diulang dalam Al-Qur’an secara jelas, sedangkan kata yang memiliki makna yang sama dengan ulama banyak disebutkan dalam Al-Qur’an. berdasarkan penelitian yang telah penulis kerjakan, ada beberapa kata yang memiliki makna serupa dengan ulama, diantaranya : *al-*

¹¹¹ Muhammad Rashid bin Ali Rida bin Muhammad Shams al-Din bin Muhammad Baha al-Din bin Manla Ali al-Khalifal al-Qalmuni al-Husaini, *Tafsir al-Manar* (Mesir: al-Haiyah al-Mishriyyah al-‘Amah li al-Kitab, 1990), jilid 6, hal. 251.

¹¹² al-Husaini, *Tafsir al-Manar*, jilid 6, hal. 373.

Ālimūn, Ulū al-Albāb, Ulū al-Abṣār, Ulū al-Nuhā, Ulū al-‘Ilm, Ūtū al-‘Ilm, al-Rāsikhūn fī al-‘Ilm, Ahl al-Dhikr, Rabbāini, al-Aḥbār, Qissīsīn.

1. *Al-Ālimūn / al-Ālimīn* (العالمون)

Kata *al-Ālimūn / al-Ālimīn* adalah bentuk jamak dari kata *al-Ālim*. Adapun pengertiannya sudah dibahas pada bab II di atas.

Berdasarkan penelusuran penulis di aplikasi Qur’an Android¹¹³ dan dalam kitab al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur’an al-Karīm¹¹⁴, kata *al-Ālimūn / al-Ālimīn* terulang sebanyak lima kali dalam Al-Qur’an, yaitu dalam QS. Yūsuf [12]: 44, QS. al-Anbiyā’ [21] 71 dan 81, QS. al-‘Ankabūt [29]: 43 QS. al-Rūm [30]: 22. Berikut ini adalah penafsiran sebagian ayat:

QS. al-‘Ankabūt [29]: 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَاسٍ لِّمَنْ يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.” (QS. al-‘Ankabūt [29]: 43)¹¹⁵

Orang-orang bodoh dari kalangan Quraisy mengatakan bahwa sesungguhnya tuhan Muhammad membuat perumpamaan dengan lalat dan laba-laba, mereka menertawakan itu, maka dari itulah Allah berfirman “ *Tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.*” Maksudnya tidak akan memahami kesahihan, keindahan dan faidahnya kecuali mereka yang berilmu, karena permisalan merupakan jalan-jalan kepada makna yang terhalang dengan tirai-tirai sehingga ditampakkan dan disingkapkan untuk dipahami, sebagaimana perumpamaan ini menggambarkan perbedaan keadaan orang musyrik dan orang yang mentauhidkan Allah. Dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bahwa Beliau membaca ayat ini kemudian bersabda, “Orang yang alim adalah orang yang memahami (mengenal) Allah dan beramal dengan mentaati-Nya dan menjauhi kemurkaan-Nya”. (Diriwayatkan oleh Daud bin al-Mujbir dalam kitab al-‘Aql dan al-Hārith bin Abi Usāmah dalam Musnadnya dari hadis Jabir, dan diriwayatkan juga dari jalan al-Hārith al-Tha’labi dan al-Wāhidi dan al-Baghawai, dan Ibn al-Jauzi menyebutkan riwayat ini dalam al-Mauḍū’āt)¹¹⁶

Ibn Āshūr menjelaskan kata *al-‘aql* (العَقْل) dalam ayat ini bermakna *al-fahm* (الفُهْم) maksudnya tidak ada yang dapat memahami maknanya (perumpamaan-perumpamaan yang Allah buat) kecuali orang yang sempurna pemahamannya , mereka adalah ulama bukan orang yang lemah akalnya.¹¹⁷

Al-Biqā’i menjelaskan makna *al-ālimūn* dalam ayat ini adalah orang-orang yang disiapkan untuk ilmu dan dijadikan contoh dengan cahaya yang disebarkan ke hati mereka dan rahasia-rahasianya bersinar di dada mereka, mereka meletakkan

¹¹³ “Quran for Android” (quran.com, 2010).

¹¹⁴ al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur’an al-Karīm*, hal. 475.

¹¹⁵ “Qur’an Kemenag.” diakses 13 Mei 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

¹¹⁶ al-Zamakhsyari, *al-Kasyshaf ‘an Haqaiq Ghawamidh al-tanzil*, jilid 3, hal. 455.

¹¹⁷ Ibn ‘Ashur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid 20, hal. 256.

segala sesuatu pada tempatnya. Al-Hārith bin Abī Usāmah meriwayatkan dari Jabir *radīyallāhu 'anh* bahwa Nabi bersabda “*al-Alim* (orang yang berilmu) adalah orang yang memahami Allah dan beramal dengan mentaati-Nya dan menjauhi kemurkaan-Nya.¹¹⁸

2. *Ulū al-Albāb* (اولو الألباب)

Kata *ulū* (أولو) adalah kata yang berbentuk jamak yang tidak ada bentuk mufrodnya (tunggalnya), ada yang berpendapat itu adalah kata yang berbentuk jamak , yang bentuk tunggalnya adalah *dhū* (ذو) yang artinya yang mempunyai, dan *ulātu* (أولات) adalah untuk *muannath* yang bentuk tunggalnya adalah *dhātu* (ذات), Kata *ulū*, *ulātu* dan *ulī* terdapat 15 tempat dalam Al-Qur’an.¹¹⁹

Sedangkan kata *al-albāb* (الألباب) adalah jamak dari kata *al-lubbu* (اللب)¹²⁰ yang berarti isi, inti pembicaraan, akal, hati atau racun¹²¹. Al-Rāghib al-Aṣfahāni menjelaskan bahwa *al-lubbu* (اللب) adalah akal yang bersih dari cacat dan kotoran, pendapat lain menyebutkan bahwa *al-lubbu* (اللب) adalah akal yang bersih, maka dari itu Allah menggantungkan hukum-hukum yang tidak dapat dipahami kecuali oleh akal yang bersih dengan *ulū al-albāb*, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 269, “*Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.*”¹²²

Kata *ulū al-albāb* atau *ulī al-albāb* terulang 17 kali dalam Al-Qur’an sebagaimana disebutkan dalam Mu’jam al-Mufahras, yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2] : 179, 197 dan 269, QS. Āli ‘Imrān 7 dan 190, QS. Al-Māidah [5]: 110, QS. Yūsuf [12]: 111, QS. Al-Ra’d [13]: 19, QS. Ibrāhīm [14]: 52, QS. Ṣād [38]: 29 dan 43, QS. Al-Zumar [39]: 9, 18 dan 21, QS. Ghāfir [39]: 54, QS. Al-Ṭalāq [65]: 10.¹²³

Di bawah ini penjelasan sebagian ayat:

QS. Al-Baqarah [2]: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ
إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“*Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang*

¹¹⁸ Ibrahim bin Umar bin Hasan al-Ribat bin Ali bin Abi Bakr al-Biqā’i, *Nazm al-Durar Fi Tanasubi al-Ayat wa al-Suwar* (Kairo: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 1431), jilid 14, hal. 445.

¹¹⁹ Majd al-Din Muhammad bin Tahir bin Ya’kub Fairuzabadi, *Basair Dhawi al-Tamyiz fi Lataif al-Kitab al-Aziz* (Kairo: al-Majlis al-A’la li al-Syuun al-Islamiyyah, 1431), Jilid 2, Hal 174.

¹²⁰ al-Qurtubi, *al-Jami’ li ahkam Al-Qur’an*, jilid 2, hal. 214.

¹²¹ Munawwir, *Al-Munawwir*, hal. 1247.

¹²² al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur’an*, hal. 733.

¹²³ al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur’an al-Karim*, hal. 644.

*banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab*¹²⁴. (QS. Al-Baqarah [2]: 269)

Al-Rāzi menjelaskan dalam konteks ayat ini, bahwa ketika seorang melihat hikmah yang ada dalam hatinya, kemudian dia berangan-angan, memikirkan dan mengetahui bahwa hikmah tersebut tidak akan ada kecuali dengan sebab pemberian Allah maka dialah yang disebut *ulū al-albāb*.¹²⁵

3. *Ulū al-‘Ilm* (اولو العلم)

Makna dari kata *ulū* sudah dijelaskan pada pembahsan *ulū al-albāb* di atas. Begitu juga kata *al-‘ilm* juga telah dijelaskan pada pembahasab bab II di atas.

Kata *Ulū al-‘Ilm* disebutkan hanya satu kali dalam al-Qur’ān, yaitu dalam QS. Ali-‘Imrān [3]: 18

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana”.(QS. Ali-‘Imrān [3]: 18)¹²⁶

Dalam ayat ini kata *ulū al-‘ilm* bermakna ulama sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Ṭabari dalam salah satu riwayat “ Telah menceritakan pada saya Mūsā, ia berkata : telah menceritakan kepada saya ‘Amr, telah menceritakan kepada saya Asbāṭ dari al-Suddi : شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ : Allah , para malaikat dan ulama dari kalangan manusia bersaksi bahwa sesungguhnya agama yang diridai hanyalah islam.¹²⁷

Yang dimaksud dengan *ulū al-‘ilm* dalam ayat ini menurut al-Rāzi adalah orang-orang yang mengenal keesaan Allah dengan dalil-dalil yang pasti, karena persaksian hanya akan diterima jika disertai dengan ilmu, karena itu Rasulullah bersabda, “Jika kamu mengetahui seperti matahari maka bersaksilah” ini menunjukkan bahwa derajat yang tinggi dan martabat yang mulia hanyalah untuk ulama ushul.¹²⁸

Ibn Kathīr menjelaskan bahwa ayat ini merupakan kekhususan yang besar untuk para ulama pada kedudukan ini.¹²⁹

Sedangkan al-Qurṭubi berkata: ayat ini sebagai dalil atas keutamaan ilmu, kemuliaan ulama dan keutamaannya, karena jika ada orang yang lebih mulia

¹²⁴ “Qur’an Kemenag,” diakses 11 Agustus 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

¹²⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain al-Taimi al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-‘Arabi, 1420), jilid 7, hal. 59.

¹²⁶ “Qur’an Kemenag,” diakses 13 Mei 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

¹²⁷ al-Ṭabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ayi Al-Qur’an*, jilid 6, hal. 269.

¹²⁸ al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*, jilid 7, hal. 169.

¹²⁹ Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim*, jilid 2, hal. 24.

daripada ulama pasti Allah akan menyandingkan dengan nama-Nya dan nama para malaikat.¹³⁰

4. *Ūtū al-‘Ilm* (اوتوا العلم)

Asal kata *ūtū* adalah *al-īṭān* yang bermakna memberikan, sedangkan makna *al-‘ilm* sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Dari hasil penelusuran melalui aplikasi Qur’ān for Android, penulis menemukan kata *ūtū al-‘ilm* diulang sebanyak sembilan kali dalam al-Qur’ān, yaitu QS. al-Nahl [16]: 270, QS. Isrā’ [17]: 107, QS. al-Hajj [22]: 54, QS. al-Qaṣṣa [28]: 80, QS. al-‘Ankabūt [29]: 49, QS. al-Rūm [30]: 56, QS. Saba [34]: 6, QS. Muḥammad [47]: 16, QS. al-Mujādilah [58]: 11.¹³¹

Di bawah ini adalah tafsir sebagian ayat berkaitan dengan *ūtū al-‘ilm*.

QS. Al-Mujādilah [58]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujādilah [58]: 11).¹³²

Kata *ūtū al-‘ilm* dalam ayat ini mencakup para nabi dan ulama yang diberikan taufik oleh Allah.¹³³ Al-Suyūṭi dalam tafsirnya menukil pendapat Ibn al-Mundhir, dari Ibn Mas’ūd ia berkata: “Tidaklah Allah mengkhususkan ulama dalam Al-Qur’an sebagaimana Allah mengkhususkan mereka dalam ayat ini; Allah memberi keutamaan pada orang-orang yang beriman dan diberikan ilmu di atas orang beriman yang tidak diberikan ilmu.”¹³⁴

Senada dengan al-Suyūṭi, al-Baiḍāwī menjelaskan bahwa Allah mengangkat ulama khususnya beberapa derajat disebabkan mereka telah mengumpulkan ilmu dan amal, sesungguhnya ilmu beserta ketinggian derajatnya menuntut untuk beramal, oleh karena itu ulama diikuti perbuatannya dengan sebab ilmu bukan pada selainnya¹³⁵. Ibn Munzir meriwayatkan dari Ibn Mas’ūd, ia berkata, “Tidaklah

¹³⁰ al-Qurtubi, *al-Jami’ li ahkam Al-Qur’an*, jilid 4, hal 41.

¹³¹ “Quran for Android.” versi 3.2.0 (quran.com, 2010).

¹³² “Qur’an Kemenag.” diakses 25 Mei 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

¹³³ Muhammad Hasan Habi, *al-Mu’jam al-Ishtiqaqi* (Kairo: Maktabah al-Adab, 2010), jilid 3, hal. 1516.

¹³⁴ Jalāluddin al-Suyuti, *al-Durr al-Manthūr fi al-Tafsir bi al-Ma’thūr* (Beirut: Dar al-Fikr, 1431), jilid 8, hal. 83.

¹³⁵ Nāsir al-Din Abu Sa’id Abdullah bin Umar bin Muḥammad al-Shairāzi al-Baiḍāwī, *Tafsīr al-Baiḍāwī* (Beirut: Dar Ihya al-Turāth al-‘Arabi, 1418), jilid 5, hal. 195.

Allah mengkhususkan ulama dalam Al-Qur'an sebagaimana Allah mengkhususkan mereka dalam ayat ini, Allah melebihkan orang yang beriman yang diberikan ilmu di atas orang beriman yang tidak diberikan ilmu.¹³⁶ Ibn Mas'ūd berkata, "Hai manusia, pahamiilah ayat ini dan untuk memberikan motivasi kepada kalian terhadap ilmu, sesungguhnya Allah mengangkat orang beriman yang alim di atas orang tidak alim (tidak memiliki pengetahuan) beberapa derajat."¹³⁷

Makna ayat ini adalah Allah mengangkat orang-orang yang beriman di atas orang-orang yang tidak beriman beberapa derajat, dan Allah mengangkat orang-orang yang diberikan ilmu (ulama) beberapa derajat di atas orang-orang beriman, maka barangsiapa yang mengumpulkan antara iman dan ilmu, Allah akan mengangkatnya beberapa derajat dengan sebab imannya kemudian dengan sebab ilmunya Allah mengangkat derajatnya lagi.¹³⁸

5. *Al-Rāsikhūn fī al-'Ilm* (الراسخون في العلم)

Kata *rasakha al-shai'* (رَسَخَ الشَّيْءُ) bermakna tetap pada tempatnya, *al-rāsikh fī al-'ilm* (الراسخ في العلم) bermakna orang yang masuk kedalam ilmu dengan susah payah atau ilmu masuk ke dalam dirinya sehingga dia mengetahui hal-hal yang samar.¹³⁹

Kata *al-rāsikhūn fī al-'ilm* diulang dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam QS. Ali 'Imrān [3]: 7 dan QS. Al-Nisa [4]: 162.¹⁴⁰

Dalam QS. Ali 'Imrān [3]: 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ
تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا
أُولُو الْأَلْبَابِ

"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman

¹³⁶ Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah al-Shaukani, *Fath al-Qadir* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1414), jilid 5, hal. 228.

¹³⁷ Jamal al-Din Abu al-Faraj Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad al-Jauzi, *Zad al-Masir Fi 'Ilm al-Tafsir* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1422), jilid 4, hal. 248.

¹³⁸ al-Shaukani, *Fath al-Qadir*, jilid 5, hal. 226.

¹³⁹ Habi, *al-Mu'jam al-Ishtiqaqi*, jilid 2, hal. 798-799.

¹⁴⁰ al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, hal. 312.

kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal" (QS. Ali 'Imrān [3]: 7).¹⁴¹

Abu Ja'far berkata: yang dimaksud *al-rāsikhūn fī al-'ilm* adalah ulama yang sempurna ilmunya dan tidak ada keraguan dalam ilmu yang mereka miliki.¹⁴²

Kata (الرَّاسِخُونَ) *al-rāsikhūn* terambil dari kata (رَسَخَ) *rasakha*, yang pada mulanya digunakan untuk menggambarkan turunnya sesuatu dengan seluruh berat dan kekuatannya pada suatu tempat yang lunak. Bayangkanlah besi yang berat ditempatkan di tanah yang empuk, pasti ia akan masuk ke kedalaman sehingga keberadaannya di tanah itu mantap dan tidak mudah goyah. Bahkan bisa jadi sebagian dari besi itu tidak kelihatan di permukaan. Kemantapan ilmu mengisyaratkan keimanan dan rasa takut mereka kepada Allah, karena: 'Yang takut kepada Allah hanyalah orang-orang yang berpengetahuan' (QS. Fathir [35]: 28).¹⁴³

Al-Baghawi menyebutkan *al-rāsikhūn* adalah orang masuk ke dalam ilmu, kemudian ia menyebutkan pengertian yang serupa dengan yang disebutkan al-Ṭabari, kemudian ia menyebutkan satu pendapat, yang dimaksud *al-rāsikhūn fī al-'Ilm* adalah orang beriman dari kalangan ahli kitab, dalilnya adalah firman Allah dalam surat al-Nisā' ayat 162 (لَكِنَّ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ) yaitu orang-orang yang mempelajari Taurat dan Injil. Anas bin Mālik ditanya tentang makna *al-rāsikhūn fī al-'Ilm*, ia menjawab *al-rāsikhūn fī al-'Ilm* adalah orang alim yang mengamalkan yang ia ketahui dan diikuti.¹⁴⁴

Sedangkan al-Rāzi dalam ayat ini mendefinisikan *al-rāsikh fī al-'Ilm* dengan orang yang mengenal zat Allah dan sifat-sifat-Nya dengan dalil-dalil yang yakin dan pasti, dan dia mengenal bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dengan dalil-dalil yang yakin, jika dia sesuatu yang mustasyabih dan ada dalil qath'i yang menunjukkan bahwa yang zahir bukanlah yang Allah kehendaki, maka ketika itu dia yakin dengan pasti bahwa yang Allah kehendaki adalah hal lain selain yang ditunjukkan oleh yang zahir, dan itulah yang benar, sedangkan zahirnya itu tidak tertolak dan menjadi syubhat untuk merusak kesahihan Al-Qur'an.¹⁴⁵

6. *Ahl al-Dhikr* (اهل الذكر)

Kata al-ahl (الأهل) memiliki beberapa makna, أهل الرجل bermakna keluarganya atau orang yang memiliki hubungan kerabat dengannya, أهل الأمر bermakna pemimpin, أهل البيت bermakna penghuni rumah, أهل المذهب bermakna penganut mazhab, أهل النبي bermakna istri Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, anak-

¹⁴¹ "Qur'an Kemenag." diakses 25 Mei 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

¹⁴² al-Ṭabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, jilid 6, hal. 206.

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cetakan I (Jakarta: Lentera Haiti, 2012), jilid 2, hal. 16.

¹⁴⁴ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Farra al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi - Ma'alim al-Tanzil fī tafsir Al-Qur'an* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1420), jilid 1, hal. 412.

¹⁴⁵ al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*, jilid 7, hal. 147.

anak, menantu (Ali), atau perempuan dan laki-laki dari kalangan keluarganya, أَهْلُ نَبِيِّ adalah umat nabi (selain Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*).¹⁴⁶

Kata *al-dhikr* (الذِّكْر) bermakna mengingat sesuatu atau sesuatu yang mengalir di lidah.¹⁴⁷

Dari hasil penelusuran melalui aplikasi Qur'an for Android, penulis menemukan kata *ahl al-Dhikr* disebutkan sebanyak dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam QS. Al Nahl [16]: 43 dan QS. Al-Anbiyā' [21]: 7.¹⁴⁸

QS. Al Nahl [16]: 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (QS. Al Nahl [16]: 43)¹⁴⁹

Kata *ahl al-dhikr* dalam ayat ini ditafsirkan dengan ahli kitab atau ulama dari kalangan Yahudi dan Nasrani, perintah bertanya dalam ayat ini adalah ditujukan pada orang kafir Quraisy, namun ayat ini berlaku umum untuk semua orang dan untuk semua masalah agama, jika seorang tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu hendaknya dia bertanya kepada ulama yang mendalam ilmunya.¹⁵⁰

Al-Qurṭubi menyebutkan beberapa pendapat mengenai *ahl al-dhikr* , diantaranya : pendapat Sufyan yang menyatakan bahwa *ahl al-dhikr* adalah orang beriman dari ahli kitab, Ibn Abbās berpendapat *ahl al-dhikr* adalah ahlu al-Qur'an, yang lain berpendapat ahli ilmu.¹⁵¹

Quraish Shihab menjelaskan kata (أَهْلُ الذِّكْرِ) *ahl al-dhikr* pada ayat ini dipahami oleh banyak ulama dengan arti para pemuka agama Yahudi dan Nasrani. Mereka adalah orang-orang yang dapat memberi informasi tentang kemanusiaan para rasul yang ditutus Allah. Mereka wajar ditanyai karena mereka tidak dapat dituduh berpihak pada informasi Al-Qur'an sebab mereka juga termasuk yang tidak mempercayainya, walaupun demikian persoalan kemanusiaan para rasul, mereka akui. Ada juga yang memahami istilah ini dengan arti sejarawan, baik muslim ataupun non muslim.¹⁵²

7. Rabbāni (رَبَّانِي)

¹⁴⁶ Majd al-Din Muhammad bin Tahir bin Ya'kub al-Fairuzabadi, *al-Qamus al-Muhit* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2005), hal. 963.

¹⁴⁷ Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, jilid 4, hal. 308.

¹⁴⁸ “Quran for Android.” versi 3.2.0 (quran.com, 2010).

¹⁴⁹ “Qur'an Kemenag.” diakses 25 Mei 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

¹⁵⁰ Nukhbah min Asatidhah al-Tafsir, *al-Tafsir al-Muyassar* (Saudi Arabia: Majma' al-Malik Fahd li Tabā'ah al-Mushaf al-Sharif, 2009), hal. 272.

¹⁵¹ al-Qurṭubi, *al-Jami' li ahkam Al-Qur'an*, jilid 10, hal. 108.

¹⁵² Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 7, hal. 235-236.

Dalam kamus al-Munawwir disebutkan kata *rabbāni* (رَبَّانِي) berarti orang yang telah mencapai derajat ma'rifat, orang alim dan saleh¹⁵³. Al-Sajistāini menjelaskan bahwa *rabbāni* adalah orang yang sempurna ilmunya, atau sebutan untuk fuqaha karena mereka menegakkan ilmu, seorang dikatakan *rabbāni* jika dia alim, 'ābid dan mu'allim.¹⁵⁴

Al-Halabi dalam Gharīb al-Qur'ān menjelaskan kata *rabbāni* dinisbatkan pada kata *al-rabb* (الرَّب) yang bermakna tarbiyyah, yang demikian itu karena ulama itu memperbaiki ilmu dan mempelajarinya, kemudian manusia akan tumbuh dengan ilmu sehingga mereka mengajarkan manusia sebagaimana mereka belajar dan memperbaiki manusia sebagaimana mereka menjadi baik dengan ilmu, mereka adalah yang mendidik dengan ilmu-ilmu kecil sebelum ilmu-ilmu yang besar, ketika Ibn 'Abbās meninggal dunia maka Muhammad bin Hanafiyyah berkata: telah meninggal *rabbāni* umat ini. Dan kata dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 79 kata *rabbāni* diartikan dengan ulama yang mengajarkan manusia dan mendidik mereka. Huruf alif dan nun menunjukkan makna mubalaghah yang berarti banyak mendidik.¹⁵⁵

Ibn Manzūr memberikan penjelasan lebih panjang, dia menjelaskan bahwa kata *al-ribbiy* (الرَّبِّي) dan *al-rabbāni* (الرَّبَّانِي) bermakna orang alim yang luas ilmunya, dan pemilik ilmu, pendapat lain *al-rabbāni* adalah penyembah *rabb*, sedangkan penambahan huruf alif dan nun adalah untuk menekankan dalam nisbat, sibawaih menjelaskan bahwa penambahan huruf alif dan nun adalah untuk pengkhususan ilmu pengetahuan tentang Tuhan bukan lainnya, jadi seolah-olah maknanya adalah pemilik ilmu mengenai Tuhan bukan selainnya, contohnya adalah رَجُلٌ شَعْرَانِيٌّ bermakna laki-laki yang banyak rambutnya, namun jika menisbatkan pada rambut maka disebut *sha'riy* (شَعْرِي). Maka kata *al-ribbiy* itu yang dinisbatkan pada *rabb* sedangkan *al-rabbāni* itu dinisbatkan pada ilmu tentang *rabb*. Ibn al-A'rābi mengatakan bahwa *al-rabbāni* adalah orang alim yang mengajar, yang memberikan ilmu kecil sebelum ilmu besar.¹⁵⁶

Kata *rabbāni* terulang sebanyak empat kali dalam al-Qur'ān, yaitu pada QS. Āli 'Imrān [3]: 79 dan Al-Māidah [5]: 44 dan 63, sedangkan dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 146 berupa kata *ribbiyyūn* (رَبِّيُّونَ).¹⁵⁷

Di bawah ini penulis akan menampilkan tafsir ayat al-Qur'ān tentang kata *rabbāni*.

Dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 79-80

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ تُمْ يَقُولُ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

¹⁵³ Munawwir, *Al-Munawwir*, hal. 463.

¹⁵⁴ Muhammad bin 'Uzair al-Sajistāni, *Gharib Al-Qur'an* (Suriah: Dar Qutaibah, 1995), hal. 235-236.

¹⁵⁵ Abu al-'Abbas Shihab al-Din Ahmad bin Yusuf bin Abd al-Daim al-Samin al-Halabi, *'Umdah al-Huffaz* (Dar Al Kotob Al Ilmiyah, t.t.), jilid 2, hal 61.

¹⁵⁶ Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, jilid 1, hal. 403-404.

¹⁵⁷ al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, hal. 299.

Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!”

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Tidak (sepatutnya) pula dia menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruh kamu (berbuat) kekufuran setelah kamu menjadi muslim? (QS. Ali ‘Imrān [3]: 79-80)¹⁵⁸

Ketika Allah menjelaskan kebiasaan ulama ahli kitab adalah mengubah dan mengganti, maka Allah mengikutkannya dengan sesuatu yang mereka rubah yaitu mereka mengatakan bahwa Isa ‘*alaihissalām* mengaku sebagai Tuhan dan menyuruh kaumnya untuk menyembahnya, maka Allah menyebutkan ayat ini.¹⁵⁹

Asbab nuzul ayat ini adalah ketika para rahib Yahudi dan pendeta Nasrani Najran berkumpul dan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* mengajak mereka kepada islam maka Abu Rāfi’ al-Quraẓi berkata kepada Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*, “ Hai Muhammad, apakah kamu ingin agar kami menyembahmu sebagaimana orang Nasrani menyembah Isa bin Maryam? Kemudian seorang laki-laki yang bernama al-Rāis dari nasrani Najran berkata, “atau itu yang kamu inginkan dari kami dan kamu menyeru kami untuk itu? Maka Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda, “aku berlindung kepada Allah dari menyembah selain-Nya atau menyuruh untuk menyembah selain-Nya, bukan untuk itu aku diutus dan bukan untuk itu aku diperintahkan, maka disebabkan perkataan mereka berdua, Allah menurunkan ayat ini.¹⁶⁰

Al-Rāzi dalam Mafāṭih al-Ghaib menyebutkan penafsiran kata *rabbāni*, ada empat pendapat: *Pertama*, Sibawaih berkata, “kata *rabbāni* dinisbatkan pada kata *al-rabb*, maknanya dia adalah yang mengetahui tentang Tuhan, senantiasa taat pada-Nya, sebagaimana perkataan orang arab رَجُلٌ شَعْرَانِيٌّ bermakna laki-laki yang banyak rambutnya, namun jika menisbatkan pada rambut maka disebut *sha’riy* (شَعْرِيٌّ). *Kedua*, al-Mubarrad berkata, “*al-rabbāniyyūn* adalah pemilik ilmu, bentuk tunggalnya *rabbāni*, dia adalah yang mengajarkan dan memperbaiki manusia dan mengurus urusan mereka, huruf alif dan nun menunjukkan mubalaghah, seperti *rayyān*, *shab’ān* dan ‘*uryān*, kemudian ditambah ya nisbat, seperti *lihyāini* dan *raqabāini*. Al-Wāhidi berkata, “berdasarkan pendapat Sibawaih, kata *rabbāni* dinisbatkan pada kata *al-rabb*, mengkhususkan mengenal Tuhan dan mentaati-Nya, dan berdasarkan pendapat al-Mubarrād kata *rabbāni* diambil dari kata *al-tarbiyyah*. *Ketiga*, Ibn Zaid berkata, *al-rabbāni* adalah yang memimpin manusia, maka *rabbāniyyun* adalah para pemimpin umat dan para ulama. *Keempat*, Abu ‘Ubaidah berkata, “Aku mengira ini adalah bukan kata dari bahasa arab, melainkan dari

¹⁵⁸ “Qur’an Kemenag,” diakses 31 Agustus 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

¹⁵⁹ al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*, jilid 8, hal. 269.

¹⁶⁰ Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim*, jilid 2, hal 66.

bahasa Ibrani atau Suryani. Baik dalam bahasa arab atau suryani, kata *al-rabbāni* menunjukkan pada manusia yang alim dan mengamalkan apa yang dia ketahui dan sibuk mengajarkan jalan-jalan kebaikan.¹⁶¹

8. *Al-Ahbār* (الأخبار)

Dalam kamus al-Munawwir kata *al-ahbār* (الأخبار) adalah bentuk jamak dari kata *al-hibr* (الجبر) atau *al-habr* (الخبير) yang berarti orang yang alim dan saleh, Uskup atau Paus¹⁶². Al-Rāghib al-Asfahāni mengatakan kata *al-hibr* berarti bekas atau kesan baik, sedangkan *al-habr* adalah orang alim, bentuk jamaknya adalah *al-ahbār*, dinamakan demikian karena kesan ilmu mereka menetap dalam hati-hati manusia, dan karena kesan perbuatan baik mereka yang jadi panutan dan diikuti.¹⁶³

Ibn Manzūr menjelaskan bahwa pada fuqaha berselisih pendapat mengenai asal kata *al-ahbār*, ada yang mengatakan *al-habr* ada juga *al-hibr*. al-Farrā' berpendapat bahwa *al-ahbar* berasal dari kata *hibr* dengan kasroh pada huruf ha, dan ini yang lebih fasih karena jamaknya mengikuti wazan *af'āl* (أفعال) bukan *fā'īl* (فعل), dan *hibr* juga digunakan untuk sebutan orang yang alim, Abu 'Ubaidah mengatakan: yang benar menurut saya adalah *al-habr* dengan harokat fathah, maknanya adalah orang yang alim yang membaguskan perkataan dan ilmu. Al-Jauhari menjelaskan bahwa kata *al-habr* dan *al-hibr* adalah bentuk tunggal dari *ahbār al-Yahudi*, dengan kasroh lebih fasih.¹⁶⁴

Kata *al-ahbār* (الأخبار) terulang sebanyak empat kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam QS. Al-Māidah [5]: [44 dan 63], QS. Al-Taubah [44 dan 34].

Di bawah ini penulis akan menampilkan tafsir ayat al-Qur'an tentang kata *al-ahbār* (الأخبار).

QS. Al-Māidah [5]: 44

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبِّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ
وَإِخْشَاؤِنَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi. Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu

¹⁶¹ al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*, jilid 8, hal. 271.

¹⁶² Munawwir, *Al-Munawwir*, hal. 230.

¹⁶³ al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, hal. 215.

¹⁶⁴ Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, jilid 4, hal. 157.

urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir. (QS. Al-Māidah [5]: 44).¹⁶⁵

Al-Baghawi menjelaskan bahwa kata *al-ahbār* (الْأَحْبَار) bermakna ulama, bentuk tunggalnya adalah *al-hibr* (الْحَبْر) atau *al-habr* (الْحَبْر), adapun yang lebih fasih adalah *al-habr* (الْحَبْر) dengan harokat kasroh, yaitu orang alim yang memutuskan sesuatu, Quṭrub menjelaskan *al-hibr* (الْحَبْر) bermakna keindahan, orang alim disebut *al-hibr* karena dia memiliki keindahan ilmu¹⁶⁶. Sedangkan Ibn Āshūr menjelaskan kata *al-ahbār* (الْأَحْبَار) adalah bentuk jamak dari kata *al-habr* (الْحَبْر) dengan kasroh pada huruf ha, yang bermakna orang alim dalam agama israil, boleh disebut *al-hibr* (الْحَبْر) atau *al-habr* (الْحَبْر), akan tetapi ulama kontemporer memilih dengan harokat fathah pada huruf ha, untuk membedakan antara nama orang alim dengan tinta.¹⁶⁷

9. *Qissīsīn* (قَسِيْسِيْنَ)

Dalam kamus al-Munawwir kata *Qissīs* (قَسِيْس) bermakna pendeta atau pastur¹⁶⁸. Sedangkan menurut al-Rāghib al-Asfahāni kata *al-Qass* (الْقَس) dan *al-Qissīs* (الْقَسِيْس) bermakna orang yang alim yang ahli ibadah dari pemuka-pemuka agama Nasrani.¹⁶⁹ Al-Halabi berpendapat serupa dengan al-Asfahāni, hanya saja ia menambahkan pendapat lain, yaitu *Qissīs* adalah ketua agama Nasrani.¹⁷⁰

Dalam Al-Qur'an kata *Qissīsīn* disebutkan hanya satu kali saja, yaitu dalam QS. al-Māidah [5]: 82.

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِيْنَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِيْنَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ
مَّوَدَّةً لِّلَّذِيْنَ آمَنُوا الَّذِيْنَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِيْكَ ذٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قَسِيْسِيْنَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا
يَسْتَكْبِرُوْنَ

“Pasti akan engkau dapati orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Pasti akan engkau dapati pula orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani.” Hal itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan rahib, juga karena mereka tidak menyombongkan diri”

Menurut al-Rāzi, kata *al-Qass* (الْقَس) dan *al-Qissīs* (الْقَسِيْس) adalah kalimat isim (kata benda) untuk ketua agama Nasrani, bentuk jamaknya adalah *Qissīsīn*. ‘Urwah bin Zubair berkata, “Orang Nasrani membuat Injil dan memasukkan ke dalamnya apa-apa yang bukan bagian darinya, hanya satu orang dari ulama mereka

¹⁶⁵ “Qur’an Kemenag,” diakses 31 Agustus 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

¹⁶⁶ al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi - Ma’alim al-Tanzil fi tafsir Al-Qur’an*, jilid 2, hal. 54-55.

¹⁶⁷ Ibn ‘Ashur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid 6, hal. 209.

¹⁶⁸ Munawwir, *Al-Munawwir*, hal. 1117.

¹⁶⁹ al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur’an*, hal. 670.

¹⁷⁰ al-Halabi, *’Umdah al-Huffaz*, jilid 3, hal. 305.

yang masih berada di atas kebenaran, namanya adalah Qissīs, maka barang siapa yang masih berada dalam petunjuk dan agamanya dia adalah Qissīs. Qurṭub berkata, “ *al-Qass* dan *al-Qissīs* adalah orang alim dalam bahasa Romawi.¹⁷¹ Sedangkan al-Zuhaili memberikan penjelasan sedikit berbeda, *Qissīsīn* adalah orang yang alim (mengetahui) agama dan kitab-kitab, kedudukannya di atas pembantu pendeta dan di bawah uskup, *Qissīsīn* adalah ulama agama nasrani.¹⁷²

B. Term kata *Sū'* dalam Al-Qur'an

Kata *al-sū'* sebagaimana telah disebutkan di atas bermakna keburukan, kejahatan, kerusakan dan segala sesuatu yang menyakitkan dan merugikan¹⁷³. Dalam Al-Qur'an, keburukan disebutkan dengan gaya dan ragam bahasa yang berbeda, seperti lafaz-lafaz yang secara langsung menunjukkan keburukan dan ada pula yang secara tidak langsung menunjukkan kepada keburukan. Ayat-ayat tentang keburukan tersebar di berbagai surat dengan tema-tema tertentu. Keragaman istilah dan tema dalam menggambarkan keburukan memiliki makna tersendiri serta bentuk dan ragam keburukan. Lafadz-lafadz yang menunjukkan kepada keburukan yaitu: *al-sharr*, *al-faḥshā'*, *al-sū'*, *al-khabīth*, *al-munkar*, *al-fujūr*, *al-ma'siyah*, dan *al-zulm*.¹⁷⁴

Di bawah ini penulis akan menjelaskan beberapa term kata *al-sū'* dalam Al-Qur'an:

1. *Al-Sharr* (الشَّرّ)

Dalam kamus al-Munawwir kata *al-sharr* (الشَّرّ) diartikan dengan kejelekan, kejahatan, perang, dosa, kemiskinan, yang terjelek dan yang lebih jelek.¹⁷⁵ Sedangkan al-Rāghib al-Aṣfahāni menjelaskan bahwa *al-sharr* adalah sesuatu yang dibenci semua orang sebagaimana kebaikan adalah sesuatu yang disukai semua orang.¹⁷⁶

Dalam al-Qur'ān kata *sharr* atau *al-sharr* terulang sebanyak 28 kali; baik dalam bentuk nakirah dan dalam bentuk makrifat. Yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 216, QS. Ali 'Imrān [3]: 180, QS. Al-Māidah [5]: 60 disebutkan dua kali, QS. Al-Anfāl [8]: 22 dan 55, QS. Yūnus [10]: 11, QS. Yūsuf [12]: 77, QS. Al-Isrā' [17]: 11 dan 83, QS. Maryam [19]: 75, QS. Al-Anbiyā' [21]: 35, QS. Al-Ḥajj [22]: 72, QS. Al-Nūr [24]: 11, QS. Al-Furqān [25]: 34, QS. Ṣād [38]: 55, QS. Fuṣṣilat [41]: 49 dan 51, QS. Al-Ma'ārij [70]: 20, QS. Al-Jinn [72]: 10, QS. Al-Insān [76]: 11, QS. Al-Bayyinah [96]: 6, QS. Al-Zalzalah [99]: 8, QS. Al-Falaq [113]: 2, 3, 4 dan 5, QS. Al-Nās [114]: 4.¹⁷⁷

Di bawah ini tafsir ayat tentang kata *al-sharr*:

¹⁷¹ al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*, jilid 12, hal. 414.

¹⁷² al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 7, hal. 6.

¹⁷³ Munawwir, *Al-Munawwir*, hal. 674.

¹⁷⁴ Robiatul Adwiyah, “Penafsiran Suu' dalam Al-Qur'an (Kajian Wujud wa an-Nazhair)” (Riau, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), hal. 26-27.

¹⁷⁵ Munawwir, *Al-Munawwir*, hal. 708.

¹⁷⁶ al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, hal. 448.

¹⁷⁷ al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, hal. 378.

QS. al-Ma'arij [70]: 20

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

“Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir”¹⁷⁸

Menurut al-Ṭabari dan al-Baghawi¹⁷⁹ kata *al-sharr* dalam ayat ini bermakna kefakiran dan tidak punya harta, dalam tafsirnya al-Ṭabari menjelaskan bahwa jika harta seorang menjadi sedikit dan ditimpa kefakiran maka dia akan berkeluh-kesah dan tidak sabar¹⁸⁰. Sedikit berbeda Al-Rāzi menjelaskan bahwa yang di maksud dengan *al-sharr* dan *al-khair* dalam ayat ini adalah kefakiran dan kekayaan atau sakit dan sehat, jadi maknanya adalah jika manusia menjadi fakir atau sakit maka ia mengeluh dan mengadu, jika dia menjadi kaya atau sehat maka manusia akan menolak kebaikan dan pelit dan tidak menengik pada orang lain¹⁸¹. Sedangkan mufassir lainnya seperti al-Zuhaili¹⁸² dan al-Qurṭubi¹⁸³ mengartikan dengan bahaya.

2. *Al-Fāḥshā'* (الفحشاء)

Dalam kamus al-Munawwir kata *al-fāḥshā'* (الفحشاء) berasal dari kata *fahusha* – *yafhushu* – *fahshan* (فحش – يفحش – فحشا) yang berarti melampaui batas, buruk, jelek, keji, kotor, jorok, dan buruk, kata *al-fuḥshu* adalah perbuatan atau perkataan yang kotor. *Al-Fāḥshā'* dan *al-Fāḥishah* berarti perbuatan zina atau perbuatan yang amat keji. *Al-Fawāḥish* adalah jamak dari *al-Fāḥishah* berarti pelacur.¹⁸⁴

Al-Rāghib al-Aṣfahāni menjelaskan hal yang serupa bahwa *al-fuḥshu*, *al-fāḥshā'* dan *al-fāḥishah* adalah perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang sangat besar keburukannya¹⁸⁵. Sementara Fairuzabadi menjelaskan *al-fāḥishah* adalah zina, dosa yang sangat buruk dan segala sesuatu yang dilarang Allah *azza wajalla*. *Al-Fāḥshā'* adalah bakhil dalam menunaikan zakat, dan *al-fāḥish* adalah sangat pelit.¹⁸⁶

Dalam al-Qur'ān kata *al-fāḥshā'* beserta derivasinya terulang sebanyak 25 kali, yaitu dalam QS. al-Baqarah [2]: 169 dan 268, QS. Ali 'Imrān [3]: 135, QS. Al-Nisā' [4]: 15, 19, 22 dan 25, QS. Al-An'ām [6]: 151, QS. al-A'rāf [7]: 28 dua kali, 33 dan 80, QS. Yūsuf [12]: 24, QS. al-Naḥl [16]: 90, QS. Al-Isrā' [17]: 32, QS. al-Nūr [24]: 19 dan 21, QS. Al-Naml [27]: 45, QS. al-'Ankabūt [29]: 28 dan 45, QS. Al-Aḥzāb [33]: 30, QS. Al-Shūrā [42]: 37, QS. QS. Al-Najm [53]: 32 dan QS. Al-Ṭalāq [65]: 1.¹⁸⁷

¹⁷⁸ “Qur'an Kemenag.” diakses 28 Mei 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

¹⁷⁹ al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi - Ma'alim al-Tanzil fi tafsir Al-Qur'an*, jilid 5, hal. 153.

¹⁸⁰ al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, jilid 23, hal. 611.

¹⁸¹ al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*, jilid 30, hal. 644.

¹⁸² al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 29, hal. 120.

¹⁸³ al-Qurtubi, *al-Jami' li ahkam Al-Qur'an*, jilid 18, hal. 290.

¹⁸⁴ Munawwir, *Al-Munawwir*, hal. 1036.

¹⁸⁵ al-Aṣfahani, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, hal. 626.

¹⁸⁶ al-Fairuzabadi, *al-Qamus al-Muhit*, hal. 600.

¹⁸⁷ al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, hal. 513.

Di bawah ini tafsir ayat tentang kata *al-fahshā'*:

QS. al-Baqarah [2]: 169

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَإِن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“*Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah*”.¹⁸⁸

Menurut al-Ṭabari kata *al-fahshā'* adalah masdar seperti kata *al-sarrā'* dan *al-ḍarrā'*, dalam ayat ini berarti segala sesuatu yang dianggap buruk penyebutannya dan dianggap jelek didengarnya. Ada juga yang berpendapat *al-fahshā'* adalah zina. Ia menyebutkan riwayat, “Telah menceritakan padaku Mūsā bin Hārūn, ia berkata: telah menceritakan padaku ‘Amr, ia berkata: telah menceritakan pada kami Asbāṭ dari al-Suddi : “ ayat ‘إنما يأمركم بالسوء والفحشاء’ : adapun *al-sū'* adalah maksiat dan *al-fahshā'* adalah zina.”¹⁸⁹

Sedangkan al-Qurṭubi menjelaskan *al-fahshā'* asalnya adalah pemandangan yang jelek, kemudian kata tersebut digunakan untuk setiap makna yang jelek, maka setiap apa yang dilarang dalam syariat itu adalah *al-fahshā'*. Muqātil berkata bahwa setiap penyebutan kata *al-fahshā'* dalam al-Qurʿān itu bermakna zina, kecuali dalam ayat (الشَّيْطَانُ يَعِدُّكُمْ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ) kata *al-fahshā'* dalam ayat ini diartikan menolak zakat.

Hampir serupa dengan penjelasan al-Qurṭubi, al-Zamakhsyari menjelaskan *al-fahshā'* adalah sesuatu yang melampaui atas dalam keburukan, sebagian ulama berpendapat *al-sū'* adalah sesuatu yang tidak ada had di dalamnya sedangkan *al-fahshā'* adalah sesuatu yang wajib had di dalamnya.¹⁹⁰

3. *Al-Khabīth* (الخبيث)

Dalam kamus al-Munawwir kata *khabutha – yakhbuthu – khubthan* (خبث – خبثا) berarti buruk, jahat, jelek, keji dan busuk, sedangkan *al-Khabīth* bentuk jamaknya adalah *khubuth* dan *khubathā'* yang berarti yang jelek, buruk, keji, jahat, menyakitkan, berbahaya, merugikan, memuakkan, najis, segala sesuatu yang haram dan rusak.¹⁹¹

Senada dengan itu dalam Ensiklopedia Makna Al-Qurʿān, kata *al-khabāith* adalah perbuatan keji yang dipandang jijik oleh orang-orang yang mempunyai fitrah yang sehat. Asalnya adalah buih yang masuk ke dalam selokan yang mengalirkan dengan membawa kotoran besi.¹⁹²

Ibnu Manzūr menjelaskan kata *al-khabīth* adalah lawan dari kata ṭayyib, kebaikan rizki, anak dan manusia. Dalam hadis Anas *raḍiyallāh 'anh*, bahwa jika Nabi *ṣallāllāh 'alaihi wasallam* akan pergi ke toilet maka beliau akan membaca

¹⁸⁸ “Qurʿān Kemenag.” diakses 28 Mei 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

¹⁸⁹ al-Ṭabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qurʿān*, jilid 3, hal. 303.

¹⁹⁰ al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-tanzil*, jilid 1, hal. 213.

¹⁹¹ Munawwir, *Al-Munawwir*, hal. 318.

¹⁹² Jabbar dan Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qurʿān - Syarah Alfaazhul Qurʿān*, hal. 204.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

“*Aku berlindung kepada Allah dari al-khubthi dan al-khabāith*”

Abu Bakar menjelaskan *al-khubthi* adalah kekufuran sedangkan *al-khabāith* adalah setan. Abu ‘Ubaidah mengatakan, aku dikabari dari Abu al-Haitham dia meriwayatkan kata *al-khubuth* dengan harakat ḍammah pada *ba* adalah bentuk jamak dari *al-khabīth* artinya setan laki-laki dan kata *al-khabāith* adalah jamak dari *al-khabīthah* adalah setan perempuan.¹⁹³

Kata *khabutha* beserta derivasinya terulang 16 kali dalam Al-Qur’an, sembilan kali dalam bentuk *khabīth* (خبيث), yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2]: 267, QS. Ali Imran [3]: 179, QS. Al-Nisa [4]: 2, QS. Al-Maidah [5]: 100 dua kali, QS. Al-Anfāl [7]: 37 dua kali, dan QS. Al-Nur [24]: 26, dua kali dalam bentuk jamak taksir, dan enam kali dalam bentuk *khabīthah* (خبيثه), yaitu dalam QS. Al-A’rāf [7]: 157, QS. Ibrahim [14]: 26 dua kali, QS. Al-Anbiyā’ [21]: 74, QS. Al-Nūr [24]: 26 dua kali, dan satu kali dalam bentuk fi’il madhi yaitu dalam QS. Al-A’rāf [7]: 58.¹⁹⁴

Di bawah ini tafsir ayat tentang kata *al-khabīth*:

QS. Al-Anfāl [8]: 37

لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضُهُ عَلَى بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيعًا
فَيَجْعَلُهُ فِي جَهَنَّمَ أُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

“*agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas yang lain, lalu Dia menumpukkan semuanya. Kemudian, Dia menjadikannya ke dalam (neraka) Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang rugi.*” (QS. Al-Anfāl [8]: 37)¹⁹⁵

Dalam tafsir Jalālain kata *al-khabīth* diartikan dengan orang kafir dan *al-ṭayyib* diartikan dengan orang beriman¹⁹⁶, senada dengan itu Ibn Kathīr menukil pendapat al-Suddiy dengan penafsiran yang sama dengan penafsiran di atas, hanya saja ia menambahkan pendapat Ibn ‘Abbās yang menjelaskan bahwa *al-ṭayyib* adalah orang yang bahagia dan *al-khabīth* adalah orang yang celaka.¹⁹⁷

Sedangkan Ibn ‘Ashūr menjelaskan *al-khabīth* adalah sesuatu yang disifati dengan keburukan dan kejelekan, hakikatnya *al-khabīth* adalah keadaan buruk pada sesuatu yang menjadikannya dibenci, seperti kotoran, kata *al-khabīth* digunakan sebagai majaz untuk keadaan maknawi.¹⁹⁸

4. Al-Munkar (المنكر)

¹⁹³ Ibnu Manzhur, *Lisan al-‘Arab*, jilid 2, hal. 141-142.

¹⁹⁴ al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur’an al-Karim*, hal. 226.

¹⁹⁵ “Qur’an Kemenag.” diakses 2 Agustus 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

¹⁹⁶ al-Mahalli dan al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, hal. 233.

¹⁹⁷ Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim*, jilid 4, hal. 54.

¹⁹⁸ Ibn ‘Ashur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid 9, hal. 343.

Dalam KBBI, kata *al-munkar* disebut dengan mungkar yang berarti durhaka, melanggar perintah tuhan, semua perbuatan yang harus di jauhi¹⁹⁹, juga dalam kamus al-Munawwir, kata *al-munkar* berarti sesuatu yang tidak dikenal, perkara yang keji dan munkar²⁰⁰. Sedangkan dalam Ensiklopedia Makna Al-Qur'an, kata *al-Munkar* adalah sesuatu yang dipungkiri dan ditolak oleh hati (perasaan sehat), karena sifat-sifatnya merupakan kebatilan dari sifat-sifat *al-ma'rūf*. Oleh karena itu, agama islam menyifati sesuatu yang munkar adalah melarang melakukannya, dan berakibat petaka bagi pelakunya. Sedangkan kebalikannya adalah *al-ma'rūf* sesuatu yang baik menurut syara', yang diperintah melakukannya, dan berakibat baik bagi pelakunya.

Al-Munkar juga berarti "tidak mengenal", seperti firman Allah yang berbunyi,

قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ²⁰¹

yakni *Munkarūn* maksudnya ialah saya tidak mengenal kalian, dan saya tidak mengetahui dari kaum mana kalian berasal dan untuk tujuan apa kalian datang menghadap saya.²⁰²

Al-Rāghib al-Aṣfahānī menjelaskan bahwa *al-munkar* adalah setiap perbuatan yang dianggap buruk oleh akal yang sehat²⁰³, sedangkan Ibnu Manẓūr menjelaskan bahwa *al-munkar* adalah lawan dari kata *al-ma'rūf*, yaitu segala sesuatu yang dianggap buruk, diharamkan dan dibenci oleh syara'.²⁰⁴

Kata *al-munkar* dalam Al-Qur'an disebutkan 18 kali, 15 kali dalam bentuk makrifat, satu kali dalam bentuk nakirah dan dua kali dalam bentuk jamak. Yaitu dalam QS. Ali Imran [3]: 104, 110 dan 114, QS. al-Māidah [5]: 79, QS. al-A'raf [7]: 157, QS. al-Taubah [9]: 67, 71, 112, QS. al-Hijr [15]: 62, QS. al-Nahl [16]: 90, QS. al-Hajj [22]: 41 dan 72, QS. al-Nūr [24]: 21, QS. al-Ankabūt [29]: 29 dan 45, QS. Luqmān [31]: 17, QS. al-Mujādilah [58]: 2, QS. al-Dhāriyāt [51]: 25.²⁰⁵

Di bawah ini tafsir ayat tentang kata *al-munkar*:

QS. Al-Nahl [16]: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat*” (QS. Al-Nahl [16]: 90).²⁰⁶

¹⁹⁹ Setiawan, “KBBI Offline 1.5.1.”

²⁰⁰ Munawwir, *Al-Munawwir*, hal. 1462.

²⁰¹ QS. Al-Hijr [15]: 62

²⁰² Jabbar dan Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an - Syarah Alfaazhul Qur'an*, hal. 642.

²⁰³ al-Aṣfahānī, *al-Mufradat fī Gharīb Al-Qur'an*, hal. 823.

²⁰⁴ Ibnu Manẓūr, *Lisan al-'Arab*, jilid 5, hal. 233.

²⁰⁵ al-Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karīm*, Hal. 719.

²⁰⁶ “Qur'an Kemenag.” diakses 30 Juni 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

Al-Zuhaili menjelaskan *al-munkar* adalah sesuatu yang diingkari oleh syara' dan dianggap buruk oleh akal sehat, seperti kufur dan maksiat berupa memukul dengan keras, membunuh dan mengingkari hak-hak manusia.²⁰⁷

Sedangkan Abu Hayyān menukil pendapat para mufassir, ia menjelaskan makna kata *al-munkar* adalah syirik menurut Muqātil, atau perbuatan yang diancam neraka menurut Ibnu Sāib, atau batin bertentangan dengan zahir menurut Ibnu 'Uyainah, atau sesuatu perbuatan yang tidak mewajibkan hukum had di dunia akan tetapi mewajibkan azab di akhirat, atau sesuatu yang diingkari oleh akal, dan nampaknya *al-munkar* lebih umum daripada *al-faḥshā'* karena *al-munkar* mencakup semua maksiat, keburukan dan kezaliman.²⁰⁸

²⁰⁷ al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 14, hal. 212.

²⁰⁸ Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1420), jilid 6, hal. 586.

BAB IV

BEBERAPA KRITERIA ULAMA *SU'* DALAM AL-QUR'AN

A. Menyembunyikan Ilmu dan Kebenaran

Diantara tanda-tanda ulama *sū'* yang paling jelek adalah menyembunyikan ilmu dan memalingkan kebenaran. Sifat inilah yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an, begitu juga Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* menyebutkannya dan dicela oleh para ulama yang bertaqwa.²⁰⁹

Menyembunyikan dalam bahasa arab adalah *خَبَأَ - يُخْبِئُ، كَتَمَ وَكَتَمَ وَكَتَمَ وَكَتَمَ* (*khabbāa - yukabbiu, katama, kattama dan iktatama*),²¹⁰ dalam pembahasan ini Al-Qur'an banyak menggunakan kata *كَتَمَ* (*katama*). Kata *katama* terulang sebanyak 21 kali dalam Al-Qur'an, satu dalam bentuk fi'il maḍi dan 20 dalam bentuk fi'il muḍari', ayat-ayat tersebut adalah QS. Al-Baqara [2]: 33, 42, 72, 140, 146, 159, 174, 228, 283, QS. Ali Imran [3]: 167, 187, QS. Al-Nisa [4]: 37 dan 42, QS. Al-Maidah [5]: 61, 99, 106, QS. Al-Anbiya [21]: 110, QS. Al-Nur [24]: 29 dan QS. Ghafir [40]: 28.²¹¹

Di bawah ini beberapa ayat yang menjelaskan tentang menyembunyian ilmu dan kebencaran, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 174:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَهُمْ عَذَابُ الْعَذَابِ

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab (Taurat), dan menukarkannya dengan harga murah, mereka hanya menclan api neraka ke dalam perutnya. Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang sangat pedih”. (QS. Al-Baqarah [2]: 174)

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ

“Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan azab dengan ampunan. Maka, alangkah beraninya mereka menentang api neraka” (QS. Al-Baqarah [2]: 175)

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ

²⁰⁹ “Ulama al-Su wa Du’at al-Dular wa al-Dinar,” hal. 4.

²¹⁰ “Qaamus.com,” t.t., menyembunyikan/1, diakses 18 September 2023, jam 02.33 wib

²¹¹ al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur’an al-Karim*, hal. 595.

“Yang demikian itu disebabkan Allah telah menurunkan kitab suci dengan hak. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (kebenaran) kitab suci itu benar-benar dalam perpecahan yang jauh” ((QS. Al-Baqarah [2]: 176).²¹²

Al-Baghawi menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan mengenai para pemimpin yahudi dan ulamanya, yang mana mereka mendapatkan hadiah-hadiah dan makanan dari pengikut mereka dan mereka berharap bahwa nabi terakhir yang akan diutus itu dari kalangan mereka, ketika Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* yang bukan dari kalangan Yahudi itu diutus menjadi nabi dan mereka takut kehilangan makanan dan jabatan, maka mereka mulai mengubah sifat Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* dalam Taurat kemudian menunjukkannya pada pengikut mereka, ketika para pengikut itu melihat sifat-sifat yang telah dirubah dan mereka mendapati sifat itu tidak sama dengan sifat Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*, mereka tidak mengikutinya.²¹³

Sedangkan al-Suyuti menambahkan riwayat lain mengenai asbab nuzul ayat ini, al-Tha’labi meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Ibn ‘Abbas *raḍiyallāhu ‘anhuma* ia berkata: para raja bertanya kepada orang-orang Yahudi sebelum diutusnya Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*, apa yang kalian temukan dalam Taurat? Mereka (Yahudi) berkata: kami mendapati di dalam Taurat bahwa Allah akan mengutus seorang nabi setelah al-Masih (Isa), namanya adalah Muhammad, dia diutus dengan mengharamkan zina, khamer, alat-alat yang melalaikan, dan menumpahkan darah. Ketika Allah mengutus Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* menjadi nabi dan menetap di Madinah, para raja berkata kepada orang-orang Yahudi: orang ini yang kalian temukan dalam kitab kalian ? maka orang-orang Yahudi berkata (karena ketamakan mereka terhadap harta para raja): orang ini bukanlah nabi yang kami sebutkan, maka para raja pun memberikan mereka harta, kemudian turunlah ayat ini untuk mendustakan orang-orang Yahudi.²¹⁴

Kemudian Abu Hayyān menambahkan, ada pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini ditujukan untuk semua orang yang menyembunyikan kebenaran dengan tujuan harta benda dunia baik dari kalangan orang beriman, orang Yahudi, orang musyrik maupun orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Dan seandainya asbab nuzul yang telah disebutkan sebelumnya itu sah, maka itu berlaku umum dan hukumnya berlaku untuk umum walaupun sebabnya khusus, maka ayat ini juga untuk para ulama kaum muslimin yang menyembunyikan yang hak untuk tujuan dunia.²¹⁵

Pada ayat ini Al-Qur’an mengungkapkan sikap ahli kitab terhadap Al-Qur’an dan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*, yaitu mereka menyembunyikan apa yang telah Allah turunkan dalam kitab mereka berupa sifat-sifat nabi yang akan muncul, mereka mengubah dan menggantinya, menyembunyikan yang benar dan menampakkannya kedustaan, dan menjadikannya sebagai perantara mencari rezeki dan kehidupan, sebagaimana firman Allah : “.....Kamu (Bani Israil) menjadikannya

²¹² “Qur’an Kemenag,” diakses 17 Agustus 2022

²¹³ al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi - Ma’alim al-Tanzil fi tafsir Al-Qur’an*, jilid 1, hal. 202.

²¹⁴ al-Suyuti, *al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma’tsur*, jilid 1, hal. 409.

²¹⁵ al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir*, jilid 2, hal. 119.

*lembaran-lembaran lepas. Kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan,.... (QS. Al-An'am [6]: 91).*²¹⁶

Bahkan dalam ayat lain, orang yang menyembunyikan ilmu itu dilaknat Allah dan makhluk seluruhnya, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 159.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ
أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ ۝ ١٥٩

“*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat*” (QS. Al-Baqarah [2]: 159)²¹⁷

Sebagian mufassir, seperti al-Baghawi²¹⁸, al-Baidawi²¹⁹, Jalal al-Din²²⁰ dan ulama lainnya dalam tafsirnya mereka menjelaskan sebab turunnya ayat ini adalah mengenai orang Ulama Yahudi yang menyembunyikan sifat Nabi Muhammad, ayat rajam dan ayat lainnya yang ada dalam Taurat, pendapat ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan Ibn Abbās *radīyāllahu 'anhuma*, bahwasanya Mu'az bin Jabal dari Banu Salimah, Sa'd bin Muaz dari Bani Ashhal dan Kharijah bin Zaid bertanya kepada beberapa Ulama Yahudi mengenai isi Taurat, kemudian mereka menyembunyikan dan enggan mengabarkannya pada mereka, maka Allah menurunkan ayat ini.²²¹

Sedangkan sebagian lagi seperti Ibn Kathir²²² dan al-Tabari²²³, berpendapat ayat ini diturunkan untuk Ulama Yahudi dan Nasrani. Abu Ja'far berkata, “Yang dimaksud dengan firman Allah “*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk,..*” mereka adalah Ulama Yahudi dan Ulama Nasrani, karena mereka menyembunyikan kabar Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* dan meninggalkannya, padahal mereka mendapatkannya dala, Taurat dan Injil.

Pendapat yang ketiga, dan ini yang dianggap pendapat yang mendekati kebenaran oleh al-Razi²²⁴, dan dianggap pendapat yang rajih oleh al-Shaukani²²⁵ dan Ibn 'Ashūr²²⁶, bahwa ayat ini berlaku umum untuk setiap orang yang menyembunyikan kebenaran. Karena yang dianggap adalah keumuman lafaz bukan kekhususan sebab. Begitu juga dengan al-Sha'rāwi, ia menjelaskan bahwa Allah

²¹⁶ al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 2, hal. 90.

²¹⁷ “Qur'an Kemenag,” <https://quran.kemenag.go.id/>.

²¹⁸ al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi - Ma'alim al-Tanzil fi tafsir Al-Qur'an*, jilid 1, hal. 194.

²¹⁹ al-Baidawi, *Tafsir al-Baidawi*, ilid 1, hal. 116.

²²⁰ al-Mahalli dan al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, hal. 32.

²²¹ Ibn Suyuti, *al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur*, jilid 1, hal. 390.

²²² Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, jilid 1, hal. 472.

²²³ al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, jilid 3, hal 249.

²²⁴ al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*, jilid 4, hal. 139.

²²⁵ al-Shaukani, *Fath al-Qadir*, jilid 1, hal. 187.

²²⁶ Ibn 'Ashur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid 2, hal. 65.

subhānahu wata'ālā mengingatkan orang-orang beriman melalui Nabi-Nya bahwa balasan berupa laknat ini tidak terbatas pada mereka (Ahli Kitab, Ulama Yahudi dan Ulama Nasrani) saja, ancaman ini mencakup seluruh orang yang menyembunyikan bukti yang Allah turunkan, jadi ancaman itu berlaku bagi ahli kitab dan peringatan untuk orang beriman dari kalangan orang islam.²²⁷

Orang-orang yang menyembunyikan kebenaran akan dilaknat oleh Allah dan seluruh makhluk disebabkan perbuatan mereka, sebagaimana orang alim itu dimintakan ampun oleh seluruh makhluk, sehingga ikan-ikan di air dan burung-burung di udara, maka mereka yang menyembunyikan kebenaran akan dilaknat Allah dan para pelaknat. Yang dimaksud dengan para pelaknat adalah malaikat, orang beriman dan seluruh binatang melata²²⁸. Mujahid dan Ikrimah mengatakan, “Mereka (para pelaknat) adalah serangga dan binatang ternak, mereka terkena dampak kemarau disebabkan dosa dari ulama *sū'* yang menyembunyikan (kebenaran).²²⁹

Kemudian al-Sha'rawi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa laknat Allah itu di dunia dan akhirat, dan kata *al-lā'inun* (الْأَعْوَن) itu mencakup manusia dan makhluk selain manusia, sehingga seakan-akan semua yang ada di alam ini ikut melaknat mereka, sebagai contoh jika Allah menahan air (curah hujan) dari suatu kaum karena kemaksiatan mereka, maka tumbuh-tumbuhan akan melaknat mereka karena tumbuh-tumbuhan terhalang mendapatkan air, begitu juga hewan-hewan melaknat mereka karena tidak mendapatkan air²³⁰. Adapun laknat di akhirat itu bukan berasal dari tumbuhan dan hewan, tapi dari Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya sampai terjadi kiamat.²³¹

Ibn Kathīr menyebutkan ancaman²³² dari sabda Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*,

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ، أُجِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

“Barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu kemudian dia menyembunyikannya maka dia akan dikelang dengan kekang dari api pada hari kiamat.”²³³

Abu Hurairah *radīyallāhu 'anhu* berkata, “Kalaulah bukan karena satu ayat dalam Al-Qur'an, maka aku tidak akan menceritakan pada seorangpun, kemudia ia menyebutkan ayat “*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang*

²²⁷ al-Sharawi, *Tafsir al-Sha'rawi Khawatir*, jilid 2, hal 673.

²²⁸ Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, jilid 1, hal. 472.

²²⁹ al-Qurtubi, *al-Jami' li ahkam Al-Qur'an*, jilid 2, hal. 186.

²³⁰ Ini senada dengan apa yang disebutkan Ibn Kathir dalam tafsirnya, ia menyebutkan riwayat dari Mujahid, jika terjadi kemaru di muka bumi maka binatang ternak berkata, “Ini disebabkan kemaksiatan anak Adam, laknat Allah ke atas ahli maksiat dari anak keturunan Adam. (Tafsir Ibn Kathir, jilid 1, hal. 473)

²³¹ al-Sharawi, *Tafsir al-Sha'rawi Khawatir*, jilid 2, hal. 674.

²³² Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, jilid 1, hal. 472.

²³³ Hadis ini diriwayatkan dengan beberapa jalur, yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain.

telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk...” (QS. Al-Baqarah [2]: 159)²³⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak boleh menyembunyikan apa saja yang berhubungan dengan agama dan diperlukan oleh orang mukallaf (aqil dan baligh), dan barangsiapa yang menyembunyikannya maka amat besar kesalahannya. Serupa dengan itu adalah ayat yang berbunyi,

وَأَذِّبْ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

“(Ingatlah) ketika Allah membuat perjanjian dengan orang-orang yang telah diberi Alkitab (dengan berfirman), “Hendaklah kamu benar-benar menerangkan (isi Alkitab itu) kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikannya.” Lalu, mereka melemparkannya (janji itu) ke belakang punggung mereka (mengabaikannya) dan menukarnya dengan harga yang murah. Maka, itulah seburuk-buruk jual beli yang mereka lakukan.” (QS. Ali ‘Imrān [3]:178)²³⁵

Al-Rāzi menjelaskan bahwa seluruh ayat ini mewajibkan untuk menampakkan ilmu agama sebagai peringatan untuk manusia dan ancaman bagi yang menyembunyikannya.²³⁶

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat ini mengenai orang Yahudi, mereka diperintahkan beriman kepad Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* dan menjelaskannya kepada kaumnya tapi mereka malah menyembunyikannya, maka ayat ini adalah celaan terhadap mereka (Yahudi), dan ayat ini juga untuk selain Yahudi. Al-Hasan dan Qatadah berkata, : Ayat ini untuk setiap orang yang diberikan ilmu dari Al-Qur’an, maka barangsiapa yang mengetahui sesuatu hendaknya dia mengajarkannya, jauhilah menyembunyikan ilmu, karena hal itu merupakan kebinasaan. Muhammad bin Ka’b berkata: Tidak halal bagi seorang alim diam atas ilmunya (tidak menyampaikannya) dan tidak halal bagi seorang yang tidak mengetahui diam atas kebodohnya.²³⁷

B. Menukar Ayat-Ayat Al-Qur’an dengan Dunia

Menukar dalam bahasa arab adalah *يستبدل - استبدل (istabdala - yastabdilu)*²³⁸, sedangkan dalam Al-Qur’an, menukar ayat-ayat Al-Qur’an diungkapkan dengan kata *اشترى - يشتري ب (ishtara - yashtari bi)*.

Dalam Al-Qur’an kata *اشترى* beserta derivasinya terulang sebanyak 25 kali, 12 kali dalam bentuk fi’il maḍi dan 13 kali dalam bentuk fi’il muḍari, yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2]: 16, 41, 79, 86, 90, 102, 174 dan 175, dalam QS. Ali Imran [3]: 77, 177, 187 dua kali, 199, dalam QS. Al-Nisa [4]: 44, dalam

²³⁴ HR. Bukhari dan Muslim.

²³⁵ “Qur’an Kemenag,” <https://quran.kemenag.go.id/>.

²³⁶ al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*, jilid 4, hal. 140.

²³⁷ al-Qurtubi, *al-Jami’ li ahkam al-Qur’an*, jilid 4, hal 304.

²³⁸ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/menukar/>, diakses pada 13 September 2023, jam 02.21

QS. Al-Maidah [5]: 44 dan 106, QS. Al-Taubah [9]: 9 dan 111, dalam QS. Yusuf [12]: 21, dalam QS. Al-Nahl [16]: 95, dalam QS. Luqman [31]: 6.²³⁹

Di bawah ini beberapa ayat yang menjelaskan tentang menukar ayat-ayat Al-Qur'an dengan dunia, dalam surat al-Baqarah ayat 41, Allah *subhānahu wata'ala* berfirman:

وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا
قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ

“Berimanlah kamu kepada apa (Al-Qur'an) yang telah Aku turunkan sebagai pembenar bagi apa yang ada pada kamu (Taurat) dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga murah dan bertakwalah hanya kepada-Ku”. (QS. Al-Baqarah [2]: 41)²⁴⁰

Pada potongan ayat وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا Ibn Kathīr menjelaskan maksudnya jangan kalian mengganti iman terhadap ayat-ayat Ku dan membenarkan utusan-Ku dengan dunia dan syahwatnya, karena sesungguhnya dunia itu sedikit dan tidak kekal, sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Mubāarak, ia berkata “... dari Harun bin Yazid ia berkata, “Hasan al-Baṣri ditanya tentang makna *thamanan qafila*, ia menjawab itu adalah dunia beserta isinya.²⁴¹

Abu Shaikh meriwayatkan dari Abū al-Āliyah mengenai firman Allah *subhānahu wata'ala* قَلِيلًا ثَمَنًا بِآيَاتِي وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا, ia berkata, “Janganlah kalian mengambil upah atas apa yang kalian ajarkan, karena sesungguhnya upahnya ulama, hukama dan hulama adalah dari Allah”²⁴²

Abu Ja'far al-Ṭabari berkata, dari Rabī' dari Abū al-Āliyah, firman Allah *subhānahu wata'ala* وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا maksudnya adalah janganlah kalian mengambil upah atasnya, hal itu tertulis pada kitab yang pertama : “Hai anak Adam ajarkanlah secara gratis sebagaimana kamu diajarkan gratis”²⁴³. Jadi takwil ayat ini adalah janganlah kalian menjual apa-apa yang Aku berikan pada kalian berupa pengetahuan tentang kitab-Ku dan ayat-ayatnya dengan harga yang rendah dan harta benda dunia yang sedikit. Adapun yang dimaksud dengan *mereka menjual ayat* adalah mereka tidak menjelaskan apa yang ada dalam kitab mereka (berupa kabar Nabi Muhammad) ke pada manusia, dan tidak menjelaskan bahwa hal itu tertulis dalam Taurat dan Injil, maksud *harga yang sedikit* adalah keridaan mereka terhadap jabatan mereka sebagai pemimpin pengikutnya dan pemeluk agama mereka, dan mereka mengambil upah dari mereka (para pengikut).²⁴⁴

Ibn Abbās *radīyallāhu 'anhuma* berkata, “Para pemimpin Yahudi seperti Ka'ab bin Ashraf, Huyay bin Akṭab, dan yang semisalnya, mereka mengambil hadiah-hadiah dari fuqara Yahudi, dan mereka meyakini bahwa jika para fuqara Yahudi itu

²³⁹ al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, hal. 381.

²⁴⁰ “Qur'an Kemenag,” <https://quran.kemenag.go.id/>.

²⁴¹ Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, jilid 1, hal. 243.

²⁴² al-Suyuti, *al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur*, jilid 1, hal. 155.

²⁴³ al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, jilid 1, hal 565.

²⁴⁴ al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, jilid 1, hal. 566.

mengikuti Muhammad pasti hadiah yang biasa mereka dapatkan akan terputus dari mereka, maka disebabkan hal itu mereka terus menerus dalam kekafiran agar hadiah yang sedikit itu tidak terputus dari mereka, karena dunia seluruhnya itu sangat sedikit jika dibandingkan dengan agama.²⁴⁵

Al-Qurtubi memberikan komentar terhadap ayat ini, ia berkata, "Ayat ini walaupun khusus diturunkan untuk Bani Israil tetapi ayat ini berlaku juga untuk orang yang berbuat seperti perbuatan mereka, maka barang siapa yang menerima suap untuk merubah kebenaran atau membatalkan kebenaran atau enggan mengajarkan apa yang wajib atasnya padahal tidak ada orang selain dia sehingga dia mau melakukannya jika diberikan upah maka dia telah masuk kedalam tuntutan ayat ini. Wallāhu a'lam. Kemudian ia menyebutkan sebuah hadis, yaitu Abu Daud meriwayatkan dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Barang siapa yang belajar ilmu yang sepatutnya dia mengharap keradaan Allah, dia tidaklah belajar kecuali untuk mendapatkan harta benda dunia maka dia tidak akan mendapatkan baunya surga*"²⁴⁶

Al-Qurtubi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa para ulama berselisih pendapat mengenai kebolehan mengambil upah dari mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu agama, ada yang melarang dan ada yang membolehkan:

1. Adapun pendapat yang melarang adalah pendapat al-Zuhri dan Ashab al-Ra'yi, mereka berpendapat bahwa tidak boleh mengambil upah dari mengajarkan Al-Qur'an karena mengajarkan Al-Qur'an merupakan salah satu kewajiban yang memerlukan niat taqarrub dan ikhlas maka tidak boleh mengambil upah seperti salat dan puasa. Allah subhanahu wata'ala berfirman, "*Janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga murah*" (QS. al-Baqarah [2]: 41). Ibn Abbās meriwayatkan sabda Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* "*Para pengajar anak-anak kalian adalah yang terburuk dari kalian, paling sedikit kasih sayangnya terhadap anak yatim, dan paling kasar terhadap orang miskin*", Abu Hurairah *radīyallāhu 'anhu* bertanya kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, "Wahai Rasulullah, apa pendapatmu mengenai para pengajar? Beliau menjawab, "*Dirham mereka haram, pakaian mereka haram dan perkataan mereka itu ria*", Ubadah bin al-Ṣāmit berkata, "Saya pernah mengajarkan al-Quran dan menulis kepada seorang Ahli Suffah, maka seorang dari mereka menghadiahkan satu busur panak kepada saya, saya berkata, "Ini bukanlah harta, aku bisa menggunakannya untuk memanah di jalan Allah, Akupun bertanya mengenai hal itu kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, Beliau menjawab, "*Jika kamu senang dikalungkan dengan kalung dari api neraka maka terimalah*".²⁴⁷ ini merupakan pendapat pendapat ulama mutaqqaddim dari kalangan Hanafiyyah dan pendapat yang kuat menurut ulama Hanabilah.²⁴⁸

²⁴⁵ al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*, jilid 3, hal. 484.

²⁴⁶ al-Qurtubi, *al-Jami' li ahkam Al-Qur'an*, jilid 1, hal. 334-335.

²⁴⁷ al-Qurtubi, *al-Jami' li ahkam Al-Qur'an*, jilid 1, hal. 335.

²⁴⁸ *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* (Kuwait: Wizarah al-Auqaf wa al-Shu'un al-Islamiyyah, 1427), jilid 13, hal. 15.

2. Pendapat yang membolehkan mengambil upah dari mengajar Al-Qur'an adalah pendapat Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Abu Thaur dan banyak ulama lainnya, pendapat ini berdasarkan pada hadis Ibn Abbās, hadis tentang rukyah, "*Sesungguhnya perkara yang paling berhak untuk diambil upah adalah kitabullah (Al-Qur'an)*" hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukari dan ini adalah nash yang menghilangkan perselisihan.²⁴⁹

Kalangan mutaakhirin dari ulama Hanafiyah membolehkan mengambil upah dari mengajarkan Al-Qur'an (ini adalah pendapat yang dipilih dalam berfatwa di kalangan mereka), pendapat ini berdasarkan hadis riwayat Ibn Abbās di atas dan riwayat dari Abd al-Jabbār bi Umar ia berkata, "*Setiap orang dari penduduk Madinah yang aku tanya, mereka berpendapat tidak mengapa mengambil upah dari mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anak*". Alasan lain adalah karena para Huffaz dan pengajar (disebabkan tidak ada bagian dari baitul mal) mereka akan sibuk dengan pekerjaan mereka mencari rizki sehingga mereka tidak meluangkan waktu untuk mengajar, karena keperluan mereka menghalangi mereka dari hal tersebut, jika tidak dibenarkan mengambil upah dari mengajar maka akan hilang ilmu dan sedikit para penghapal Al-Qur'an.²⁵⁰

Kemudian al-Qurṭubi menjelaskan hujjah bagi mereka yang membolehkan mengambil upah dari mengajar Al-Qur'an, adapun mereka yang menganalogikan dengan salat dan puasa, maka analogi mereka itu rusak sebab bertentangan dengan nash yang ada, dan ada perbedaan diantara keduanya, yaitu bahwa salat dan puasa adalah ibadah yang dikhususkan untuk pelakunya saja, sedangkan mengajar Al-Qur'an adalah ibadah yang berdampak pada selain pengajarnya, maka dibolehkan mengambil upah atas usahanya memindahkan ilmu, seperti mengajarkan menulis Al-Qur'an²⁵¹. Selanjutnya al-Qurṭubi menyebutkan bantahan bagi kelompok yang melarang mengambil upah dari mengajarkan Al-Qur'an dengan panjang lebar, penulis mencukupkan pembahasan sampai sini agar pembahasan tidak ke mana-mana, silakan cek tafsir al-Qurṭubi surat al-Baqarah ayat 41 untuk lebih lengkapnya.

Kemudian Allah *subḥanāhu wata'ala* mentebatkan sifat mereka dalam ayat lain, dalam QS. Al-Baqarah [2]: 79 tentang perbuatan mereka menulis kitab dengan tangan sendiri dan mengatakan ini berasal dari Allah *subḥanāhu wata'ala* dan menukarnya dengan dunia yang sedikit. Allah *subḥanāhu wata'ala* berfirman:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا
 قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ

"Celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, "Ini dari Allah," (dengan maksud) untuk menjualnya dengan

²⁴⁹ al-Qurtubi, *al-Jami' li ahkam Al-Qur'an*, jilid 1, hal. 335.

²⁵⁰ *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, jilid 13, hal. 15-16.

²⁵¹ al-Qurtubi, *al-Jami' li ahkam Al-Qur'an*, jilid 1, hal. 335.

harga murah. Maka, celakalah mereka karena tulisan tangan mereka dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat”.²⁵²

Al-Suyuti menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan mengenai Yahudi, karena mereka mengubah Taurat dan menambah di dalamnya apa yang mereka sukai dan menghapus apa yang mereka benci dan juga menghapus nama Muhammad dari Taurat.²⁵³ Sedangkan al-Baghawi menyebutkan bahwa yang dibicarakan dalam ayat ini adalah pendeta Yahudi yang takut kehilangan makanan mereka dan hilangnya kepemimpinan mereka ketika Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* datang ke Madinah, mereka berusaha memalingkan orang Yahudi agar tidak beriman kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*, adapun sifat Nabi dalam Taurat adalah wajahnya yang indah, rambut indah, mata bercelak dan tingginya sedang, kemudian mereka (para pendeta) mengganti dengan badan tinggi, rambutnya lurus, ketika orang rendah diantara mereka bertanya tentang sifat Nabi maka mereka akan membacakan apa yang telah mereka tulis, sehingga mereka (orang rendahan) mendapatkan perbedaan apa yang ada di kitab dengan kenyataannya dan mereka mendustakan dan mengingkari Nabi Muhammada *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*.²⁵⁴

C. Mengikuti Hawa Nafsu

Dalam KBBI hawa bermakna keinginan, sedangkan hawa nafsu bermakna desakan hati dan keinginan keras (untuk menurutkan hati, melepaskan marah, dan sebagainya).²⁵⁵ Sedangkan menurut al-Rāghib al-Asfahani kata al-hawa (الهوى) adalah condongnya diri pada syahwat, dinamakan hawa untuk jiwa yang condong pada syahwat, karena dia menjatuhkan pemiliknya kepada kebinasaan di dunia dan menjatuhkan ke neraka di akhirat.²⁵⁶

Dalam Al-Qur’an kata hawa beserta derivasinya disebutkan 38 kali, yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2]: 87, 120, 140, QS. Al-Nisa [4]: 135, QS. Al-Maidah [5]: 48, 49, 70, 77, QS. al-An’am [6]: 6, 56, 71, 116, 119, QS. QS. Al-A’raf [7]: 176, QS. Al-Rad’ [13]: 37, QS. Ibrahim [14]: 37, 43, QS. Al-Kahfi [18]: 28, QS. Ṭaha [20]: 16, 81, QS. Al-Hajj [22]: 31, QS. Al-Mu’minun [23]: 71 QS. Al-Furqan [25]: 43, QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 50, QS. Al-Rūm [30]: 29, QS. Al-Shūrā [43]: 15, QS. Al-Jāthiyah [45]: 18, 23, QS. Muhammad [47]: 14, 16, QS. Ṣad [38]: 26, QS. Al-Najm [52]: 1, 3, 23, 53, QS. Al-Qamar [54]: 3, QS. Al-Nāzi’at [79]: 40, QS. Al-Qari’ah [101]: 9.²⁵⁷

Mengikuti hawa nafsu merupakan perkara yang membinasakan diri, bahkan Allah menjadikan hal itu sebagai tanda dasar dan sifat yang umum bagi ulama

²⁵² “Qur’an Kemenag,” <https://quran.kemenag.go.id/>.

²⁵³ al-Suyuti, *al-Durr al-Manthur fī al-Tafsīr bi al-Ma’tthur*, jilid 1, hal 201.

²⁵⁴ al-Baghawi, *Tafsīr al-Baghawi - Ma’alim al-Tanzīl fī tafsīr al-Qur’an*, jilid 1, hal 137.

²⁵⁵ Setiawan, “KBBI Offline 1.5.1.”

²⁵⁶ al-Asfahani, *al-Mufradāt fī Ghārib al-Qur’an*, hal. 849.

²⁵⁷ al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur’an al-Karim*, hal. 740.

sū'.²⁵⁸ Allah menyebutkan kisah orang yang diberi ayat-ayat-Nya dan diajarkan ilmu (ulama) kemudian dia meninggalkannya dan malah mengikuti nafsunya, Allah menyerupakannya dengan anjing yang merupakan hewan paling buruk dan paling rendah derajatnya.²⁵⁹ Allah menyebutkan kisah tersebut dalam Al-Qur'an untuk memperingatkan manusia dari keadaan seperti itu.²⁶⁰

Dalam surat al-A'rāf ayat 175-176 Allah menyebutkan kisah tersebut.

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْعَاوِينَ

“Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka (tentang) berita orang yang telah Kami anugerahkan ayat-ayat Kami kepadanya. Kemudian, dia melepaskan diri dari (ayat-ayat) itu, lalu setan mengikutinya (dan terus menggodanya) sehingga dia termasuk orang yang sesat”

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Scandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.” (QS. Al-A'rāf [7]: 175-176)²⁶¹

Pada ayat *wattaba'a hawāhu* (dia mengikuti hawa nafsunya), Ibn al-Jauzi berkata, “Ayat ini adalah salah satu ayat yang paling keras terhadap ahli ilmu (ulama) yang condong kepada hawa nafsunya²⁶², yang demikian itu karena setelah Allah khususkannya dengan ayat-ayat-Nya, mengajarkannya *al-Isim al-A'zam*, dan mengkhususkannya dengan doa yang mustajab. Ketika dia mengikuti hawa nafsunya maka keluarlah dia dari agama dan berada pada derajat yang rendah, yang demikian itu menunjukkan setiap orang yang mendapat banyak nikmat Allah, jika dia berpaling dari mengikuti petunjuk dan mengikuti hawa nafsu maka lebih jauh dari Allah,²⁶³ itu yang diisyaratkan oleh sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*,

«مَنْ أزدَادَ عِلْمًا، وَلمْ يَزِدْ هُدًى لَمْ يَزِدْ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا»

²⁵⁸ Muhammad, *Ulama al-Su' Ulama al-Dunya, Shifatuhum wa Khatharuhum 'ala al-Din wa al-Dunya*, hal. 16.

²⁵⁹ Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub bin Sa'd Shams al-Din Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Tafsir al-Qayyim* (Beirut: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1410), hal. 290.

²⁶⁰ al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*, jilid 15, hal. 404.

²⁶¹ “Qur'an Kemenag,” <https://quran.kemenag.go.id/>.

²⁶² al-Jauzi, *Zad al-Masir Fi 'Ilm al-Tafsir*, jilid 2, hal. 171.

²⁶³ al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*, jilid 15, hal. 405.

“Barang siapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayahnya maka tidaklah bertambah kecuali bertambah jauh dari Allah” (HR. Al-Dailami dalam kitab Musnad al-Firdaus)²⁶⁴

Mengenai orang yang telah Allah anugerahkan ayat-ayat-Nya kepadanya para ulama berselisih pendapat, Ibn al-Jauzi menyebutkan enam pendapat dalam tafsirnya:

Pertama, dia adalah seorang laki-laki dari Bani Israil yang bernama Bal’ām bin Bā’ūrā, penduduk Yaman yang di tempat itu terdapat raja yang zalim.

Kedua, dia adalah Umayyah bin Abi al-Ṣalt, dia telah membaca al-Kitab dan mengetahui bahwa Allah akan mengutus seorang Rasul, dia berharap dia adalah Rasul yang diutus itu, ketika Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* diutus maka dia hasad dan mengingkarinya.

Ketiga, dia adalah Abu ‘Amir al-Rāhib.

Keempat, dia adalah seorang laki-laki dari Bani Israil yang diberikan tiga doa mustajab.

Kelima, dia adalah orang munafik.

Keenam, dia adalah setiap orang yang keluar dari kebenaran setelah diberikan, dia bisa dari kalangan Yahudi, Nasrani dan Hunafā.²⁶⁵

Dari keenam pendapat yang disampaikan oleh Ibn al-Jauzi, penulis lebih condong pada pendapat pertama karena dua alasan; *Pertama*, ini adalah pendapat yang paling masyhur dan mayoritas ulama berpendapat demikian, ini yang dikatakan al-Qurtubi dalam tafsirnya.²⁶⁶ *Kedua*, kisah Bal’ām bin Bā’ūrā lebih sesuai dengan ayat di atas. Maka dari itu penulis akan menyebutkan kisah Bal’ām di bawah ini agar lebih jelas dan semoga menjadi ibroh bagi kita semua.

Ibn Abbās, Ibn Ishāq, al-Suddiy dan yang lainnya menyebutkan bahwa ketika Musa ingin memerangi raja yang zalim di negeri Kan’an yang merupakan bagian dari daerah Syam, datanglah kaum Bal’ām mendatanginya (Bal’ām adalah orang yang mempunyai ismullah al-A’zam), mereka (kaum Bal’ām) berkata, “Sesungguhnya Musa adalah laki-laki besi, dia punya tentara yang banyak, dia akan datang untuk mengeluarkan kita dari negeri kita dan akan membunuh kita, kamu adalah laki-laki yang doanya makbul, maka keluarlah kamu dan berdoalah pada Allah agar Dia menolak mereka dari kita”, maka Bal’ām berkata, “Celaka kalian, Musa itu Nabi Allah dan dia bersama malaikat dan orang-orang beriman, bagaimana saya mendoakan keburukan atas mereka, jika saya melakukannya maka akan hilanglah dunia dan akhiratku, maka kaumnya berulang kali mendesaknya sehingga dia (Bal’ām) berkata, “Saya akan bermusyawarah dengan tuhanku”. Bal’ām tidak akan mendoakan keburukan sebelum dia melihat dalam mimpinya bahwa dia diperintahkan untuk mendoakan keburukan untuk Musa. Akhirnya dia mendapat jawaban dalam mimpinya agar tidak berdoa keburukan untuk Musa dan kaumnya, dia pun mengabarkan pada kaumnya, kemudian kaumnya memberikan hadiah dan diapun menerima hadiah itu, kemudian mereka mendesak Bal’ām lagi,

²⁶⁴ al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 9, hal. 165.

²⁶⁵ al-Jauzi, *Zad al-Masir Fi ‘Ilm al-Tafsir*, jilid 2, hal. 169.

²⁶⁶ al-Qurtubi, *al-Jami’ li ahkam Al-Qur’an*, jilid 7, hal. 321.

dia pun menjawab seperti jawaban yang sama, yaitu saya akan bermusyawarah dengan tuhanku, tetapi Bal'ām tidak mendapatkan jawaban, dia pun kembali memberitahukan kaumnya bahwa tuhannya tidak memberitahukan apapun, akhirnya mereka berkata, “Seandainya tuhanmu tidak suka jika kamu berdoa keburukan untuk Musa maka pasti dia akan melarangmu medoakan keburukan sebagaimana dia melarangmu pada kali yang pertama”, maka mereka senantiasa meminta dengan merendahkan diri pada Bal'ām sehingga dia menerimanya, kemudia Bal'ām naik keledai ke arah gunung, ketika di tengah perjalanan maka keledainya duduk, diapun turun dan memukulnya sehingga keledainya berdiri dan dia menunggangnya, baru berjalan sebentar keledai itupun duduk lagi, maka Bal'am berbuat seperti sebelumnya, hal itu berulang samapai beberapa kali, maka Allah mengizinkan keledai itu berbicara kepada Bal'ām sebagai hujjah atasnya, keledai itu berkata, “Celaka kamu wahai Bal'ām, ke mana kamu akan pergi membawa aku? Apakah kamu tidak melihat malaikat dihadapanku menolak muka saya, apakah kamu mau membawa ku kepada Nabi Allah dan orang-orang beriman agar kamu mendoakan keburukan atas mereka ? Bal'ām pun tidak berhenti dari keinginannya, sehingga Allah membiarkannya berjalan sehingga naik ke gunung Husban, kemudian dia mulai mendoakan keburukan atas Musa dan kaumnya, tapi tidaklah dia mendoakan keburukan pada Musa dan kaumnya kecuali Allah memalingkan lidahnya mendoakan keburukan atas kaum Bal'ām, dan tidaklah dia mendoakan kebaikan untuk kaumnya kecuali Allah palingkan lidahnya mendoakan kebaikan untuk Bani Israil. Maka kaumnya berkata, “Hai Bal'ām, apakah kamu tau apa yang kamu kerjakan? Sesungguhnya kamu mendoakan kebaikan untuk mereka dan mendoakan keburukan untuk kami”, Bal'ām berkata, “Ini yang aku tidak punya kuasa atasnya”. Maka lidahnya memanjang sampai ke dadanya, kemudia dia berkata pada kaumnya, “ Sekarang telah hilang dariku dunia dan akhirat, tidak tersisa kecuali tipudaya, aku akan membuat tipu daya untuk kalian, percantiklah wanita-wanita kalian dan hiasilah mereka, berikam barang-barang pada mereka agar dijual kepada tentara Bani Israil dan perintahkan agar mereka tidak menolak setiap laki-laki yang menginginkan diri mereka, sungguh jika seorang dari mereka telah berzina maka itu sudah cukup untuk mengalahkan mereka, merekapun melaksanakan saran Bal'ām, ketika wanita-wanita itu datang kepada tentara Bani Israil, ada seorang wanita bernama Kasbi binti Şur melewati laki-laki pembesar Bani Israil yang bernama Zamri bin Shalūm, maka dia memegang tangan wanita itu dan membawanya, ketika bertemu Musa *'alaihissalāam* dia berkata, Hai Musa, saya menyangka kamu akan berkata kepada ku bahwa ini haram atasmu? Maka Musa menjawab, “Benar, ini haram atasmu”, Laki-laki itu berkata, “Demi Allah saya tidak akan mentaatimu dalam hal ini”, kemudian keduanya masuk ke dalam tenda dan berzina di dalamnya, maka Allah mengirim penyakit *Ta'ūn* kepada Bani Israil saat itu.²⁶⁷

Ada seorang laki-laki bernama Finhaş bin al-'Aizar bin Harun yang mana Allah berikan kekuatan, sebelumnya dia tidak mengetahui kasus Zamri bin Shalūm,

²⁶⁷ al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi - Ma'alim al-Tanzil fi tafsir Al-Qur'an*, jilid 2, hal. 248-249.

dan penyakit Taun telah merebak di kalangan Bani Israil, ketika dia diberitahu kejadian Finhas, maka dia datang membawa tombak ke dalam tenda, dia mendapati keduanya sedang tidur bersama, maka dia menikam keduanya dengan tombak dan membawanya keluar seraya mengangkat keduanya ke atas. Bibr bin al-‘Aizar (saudara Finhas) berkata, “ Ya Allah beginilah kami memperlakukan orang yang bermaksiat pada-Mu” maka seketika itu penyakit *Ta’ūn* diangkat, setelah dihitung ada 70.000 orang yang meninggal disebabkan *Tā’ūn* ketika itu.²⁶⁸

Dalam ayat lain Allah menyebutkan sifat mereka

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ
وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِقْنَا
كَذَّبْتُمْ وَفَرِقْنَا تَفْتُلُونَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami menyusulkan setelahnya rasul-rasul. Kami juga telah menganugerahkan kepada Isa, putra Maryam, bukti-bukti kebenaran, serta Kami perkuat dia dengan Ruhulkudus (Jibril). Mengapa setiap kali rasul datang kepadamu (membawa) sesuatu (pelajaran) yang tidak kamu inginkan, kamu menyombongkan diri? Lalu, sebagian(-nya) kamu dustakan dan sebagian (yang lain) kamu bunuh?” QS. Al-Baqarah [2]: 87.²⁶⁹

Ibn Kathir menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah *tabāraka wata’ālā* menyebutkan sifat Bani Israil, mereka sombong, keras kepala, menyelisih dan angkuh terhadap para Nabi dan mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu saja. Allah memberikan kepada Nabi Musa kitab Taurat kemudian mereka mengubah dan menggantinya, mereka menyelisih perintah-perintahnya dan mentakwilnya, kemudian Allah mengutus para nabi dan rasul setelahnya, berhukum dengan syariatnya, sebagaimana Allah sebutkan :

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبِّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ

*“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi. Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya...”*²⁷⁰ QS. Al-Maidah [5]: 44.

Sehingga diutus nabi terakhir bagi Bani Israil yaitu Nabi Isa ‘*alaihis salam* dengan membawa mukjizat dan dikuatkan dengan malaikat Jibril, diantara

²⁶⁸ al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi - Ma’alim al-Tanzil fi tafsir Al-Qur’an*, jilid 2, hal. 249.

²⁶⁹ “Qur’an Kemenag,” diakses 22 September 2023, <https://quran.kemenag.go.id/>.

²⁷⁰ “Qur’an Kemenag,” diakses 21 September 2023, <https://quran.kemenag.go.id/>.

mukjizatnya adalah menghidupkan orang mati, menciptakan burung dari tanah kemudian meniupnya sehingga menjadi burung dengan izin Allah, menyembuhkan orang sakit dan mengabarkan perkara yang ghaib, hal tersebut malah membuat Bani Israil bertambah hasad, keras kepala, mendustakan sebagian rasul dan membunuh sebagian lagi, yang demikian disebabkan karena para rasul membawa perkara yang bertentangan dengan hawa nafsu dan pandangan Bani Israil.²⁷¹

D. Perbuatannya Bertentangan dengan Perkataannya

Di antara tanda-tanda ulama *sū'* adalah mereka tidak mengerjakan apa yang mereka perintahkan pada orang lain, dan melanggar apa yang dilarang. Allah mencela sifat ini dalam Al-Qur'an²⁷². Dalam Al-Qur'an penulis mendapatkan tiga ayat yang mencela perbuatan ini, yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 44, QS. Hūd [11]: 88 dan QS. Al-Şāf [61]: 2-3, hal ini berdasarkan riwayat dari Ibrahim al-Nakha'i dalam tafsir Ibn Kathir.²⁷³ Hanya saja cuma satu ayat yang berkaitan dengan Bani Israil. dalam surat al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٤٤

"Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca suci (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?" (QS. al-Baqarah [2]: 44)

Ayat ini turun mengenai ulama Yahudi, ada seorang laki-laki dari mereka yang berkata kepada kerabatnya dan temannya dari kaum muslimin ketika dia ditanya tentang Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* "tetaplah kamu di atas agamamu karena dia itu benar dan perkataannya benar sedangkan mereka tidak mengerjakannya"²⁷⁴. Ibn Abbās berkata, "Para ulama Yahudi memerintahkan pengikutnya untuk mengikuti Taurat, sedangkan mereka menyelisihi Taurat dalam menentang sifat Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*."²⁷⁵

Al-Sha'rawi mengomentari ayat di atas, "Hendaknya kita sadar, walaupun ayat ini turun untuk orang Yahudi, tetapi tetapi maknanya tidak ditujukan untuk mereka saja, tetapi ayat ini juga ditujukan untuk ahli kitab seluruhnya dan selain orang beriman, karena yang dianggap adalah keumuman lafaz bukan kekhususan sebab. Bahkan ini juga berlaku untuk orang-orang islam."²⁷⁶

Al-Qurṭubi menyebutkan hadits yang diriwayatkan dari sahabat Abu Usamah *raḍiyallāhu 'anhu*, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda:

²⁷¹ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid 1, hal. 321.

²⁷² Muhammad, *Ulama al-Su' Ulama al-Dunya, Shifatuhum wa Khatharuhum 'ala al-Din wa al-Dunya*, hal. 52.

²⁷³ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid 1, hal. 250.

²⁷⁴ al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi - Ma'alim al-Tanzil fi tafsir Al-Qur'an*, jilid 1, hal. 110.

²⁷⁵ al-Qurṭubi, *al-Jami' li ahkam Al-Qur'an*, jilid 1, hal. 365.

²⁷⁶ al-Sharawi, *Tafsir al-Sha'rawi Khawatir*, jilid 1, hal. 303.

وَرَوَى أَبُو أَمَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ
النَّاسَ بِالْبِرِّ وَيَنْسَوْنَ أَنْفُسَهُمْ يَجْرُونَ قَصَبَهُمْ فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيُقَالُ لَهُمْ مَنْ أَنْتُمْ؟
فَيَقُولُونَ نَحْنُ الَّذِينَ كُنَّا نَأْمُرُ النَّاسَ بِالْخَيْرِ وَنَنْسَى أَنْفُسَنَا)

“*Sesungguhnya orang yang menyuruh manusia berbuat kebaikan sedangkan dia melupakan dirinya sendiri maka dia akan menarik usus mereka sendiri di neraka Jahannam, dikatakan pada mereka, “Siapa kalian ? mereka menjawab, “Kami adalah orang-orang yang dahulunya menyuruh manusia berbuat kebaikan sedangkan kami melupakan diri kami sendiri”*²⁷⁷

Hadis ini walaupun lemah tapi memiliki penguat dari jalur lain, Muslim dalam Sahihnya meriwayatkan hadis yang semakna, dari Usamah bin Zaid *radīyallāhu ‘anhuma*, Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda:

يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْمَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا
يَدُورُ الْحِمَارُ [بِالرَّحَى] فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ يَا فُلَانُ مَا لَكَ أَلَمْ [تَكُنْ]
تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ فَيَقُولُ بَلَى قَدْ كُنْتُ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ
وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ

“*Seseorang didatangkan pada hari kiamat kemudian dilemparkan ke neraka hingga ususnya terburai keluar dan berputar-putar di neraka seperti keledai mengitari alat penumbuk gandumnya, kemudian penduduk neraka bertanya: 'Hai fulan! Apa yang menimpamu, bukankah dulu kau memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran?' Ia menjawab, 'Benar, dulu saya memerintahkan kebaikan tapi saya tidak melakukannya dan saya melarang kemungkaran tapi saya melakukannya.'”* (HR. Muslim)²⁷⁸

Dalam ayat lain Allah mencela Yahudi yang mana mereka telah diberikan Taurat dan mereka menerimanya agar mereka mengamalkannya sedangkan mereka tidak mengamalkannya, Allah mengumpamakan mereka seperti keledai yang membawa kitab-kitab besar.²⁷⁹

Allah *subḥanāhu wata‘āla* berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥

“*Perumpamaan orang-orang yang dibebani tugas mengamalkan Taurat, kemudian tidak mengamalkannya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab (tebal tanpa mengerti kandungannya). Sangat buruk perumpamaan kaum yang*

²⁷⁷ al-Qurtubi, *al-Jami’ li ahkam Al-Qur’an*, jilid 1, hal. 365.

²⁷⁸ al-Qurtubi, *al-Jami’ li ahkam Al-Qur’an*, jilid 1, hal. 366.

²⁷⁹ Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim*, jilid 8, hal. 117.

mendustakan ayat-ayat Allah. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim". (QS. Al-Jumu'ah [62]: 5)²⁸⁰

Ayat ini walaupun secara jelas ditujukan untuk orang Yahudi, akan tetapi hakikatnya ini juga untuk ditujukan kepada seluruh para ulama *sū* dari semua agama, karena keserupaan mereka dengan orang Yahudi²⁸¹. Allah menganalogikan orang yang diberikan kitab-Nya agar mengimaninya, merenunginya, dan mengamalkannya, kemudian dia mengingkari semua itu, tidak membawanya kecuali hanya dihafal saja, membacanya tanpa tadabbur dan memahami isinya, tidak mengikutinya, dan tidak mengamalkannya, mereka seperti keledai yang di atas punggungnya kitab-kitab tebal yang dia tidak mengetahui apa yang ada di dalamnya, dia hanya membawanya di atas punggungnya, maka bagiannya di kitab Allah hanyalah seperti bagian keledai yang membawa kitab di atas punggungnya²⁸². Perumpamaan dengan keledai adalah untuk menunjukkan kebodohan, karena kebodohan pada keledai itu lebih nampak daripada yang lain.²⁸³

Dari Ibn 'Abbās *raḍiyallāhu 'anhuma*, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihī wasallam* bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ
وَالْإِمَامُ يُخْطَبُ فَهُوَ كَالْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا وَالَّذِي يَقُولُ لَهُ أَنْصِتْ لَهُ جُمُعَةً

"Barangsiapa yang berbicara pada hari Jumat saat khatib sedang khotbah, maka ia seperti seekor keledai yang membawa kitab. Dan orang yang berkata kepadanya "Diamlah", maka ia telah kehilangan (salat) jumatnya." (HR. Ibn Abi Shaibah dan al-Ṭabarani)²⁸⁴

Ibn Qayyim berkata, "Ulama *sū*' duduk di pintu surga mengajak manusia dengan perkataannya dan mengajak ke neraka dengan perbuatannya, setiap kali perkataannya mengatakan "kemarilah" maka perbuatannya mengatakan "janganlah mendengarkan mereka", seandainya apa yang mereka seru itu benar, pastilah mereka orang yang pertama yang menyambut seruan tersebut. Tampaknya mereka itu para penunjuk jalan tapi hakikatnya mereka adalah begal."²⁸⁵

Dalam ayat lain Allah menceritakan kisah Nabi Syu'aib 'alaihissalām, dalam surat Hud ayat 88, Allah berfirman:

²⁸⁰ "Qur'an Kemenag," <https://quran.kemenag.go.id/>.

²⁸¹ al-Biqā'i, *Nazm al-Durar Fi Tanasubi al-Ayat wa al-Suwar*, jilid 20, hal. 56-57.

²⁸² al-Jauziyyah, *al-Tafsir al-Qayyim*, hal. 543.

²⁸³ al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*, jilid 30, hal. 540.

²⁸⁴ al-Suyuti, *al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur*, jilid 8, hal. 154.

²⁸⁵ Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub bin Sa'd Shams al-Din Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawaid* (Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 1973), hal. 61.

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقْنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ
أُحَالِفَكُم إِلَىٰ مَا أَنهَآكُمْ عَنْهُ إِن أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ
عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

“Dia (Syu’aib) berkata, “Wahai kaumku, jelaskan pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya). Aku (sebenarnya) tidak ingin berbeda sikap denganmu (lalu melakukan) apa yang aku sendiri larang. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan sesuai dengan kesanggupanku. Tidak ada kemampuan bagiku (untuk mendatangkan perbaikan) melainkan dengan (pertolongan) Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali”. (QS. Hūd [11]:88)²⁸⁶

Kata *bayyinah* (bukti yang nyata) mengisyaratkan pada pemberian Allah kepadanya berupa ilmu, hidayah, agama dan nubuwwah. Kata *rizqan hasanan* (rezeki yang baik) mengisyaratkan pada pemberian Allah kepadanya berupa harta yang halal, karena diriwayatkan Nabi Syu’aib memiliki harta yang banyak²⁸⁷. Perkataan Nabi Syu’aib “*Aku (sebenarnya) tidak ingin berbeda sikap denganmu (lalu melakukan) apa yang aku sendiri larang*” maksudnya aku tidak akan melarang sesuatu kepada kalian sedangkan aku melakukannya.²⁸⁸ Begitulah seharusnya sikap seorang ulama, perkataanya tidak bertentangan dengan perbuatannya.

E. Memakan Harta Orang Lain dengan Cara yang Batil

Memakan harta orang lain dengan cara yang batil, dalam Al-Qur’an diungkapkan dengan *aklu amwāl al-nās bi al-bāṭil* (أَكُلُ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ). Dari penelusuran melalui aplikasi Qur’an Android dengan kata *bi al-bāṭil* (بِالْبَاطِلِ) penulis menemukan empat ayat yang berkaitan dengan pembahasan ini, yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 188, QS. Al-Nisa [4]: 29 dan 161 dan QS. Al-Taubah [9]: 34.²⁸⁹

Adapun ayat yang berkaitan dengan pembahasan ini ada dua ayat, sebagaimana dalam QS. Al-Taubah [9] : 34, Allah *subḥānahu wata’āla* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُونَّ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ
وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٣٤

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari para rabi dan rahib benar-benar memakan harta manusia dengan batil serta memalingkan (manusia) dari jalan Allah. Orang-orang yang menyimpan emas dan perak, tetapi

²⁸⁶ “Qur’an Kemenag,” <https://quran.kemenag.go.id/>.

²⁸⁷ al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*, jilid 18, hal. 388.

²⁸⁸ Ibn ‘Ashur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid 12, hal. 143.

²⁸⁹ “Quran for Android.”

tidak menginfakkannya di jalan Allah, berikanlah kabar ‘gembira’ kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih” (QS. Al-Taubah [9]: 34)²⁹⁰

Al-Wāḥidi mengatakan bahwa ayat ini turun mengenai ulama dan qurra dari kalangan ahli kitab, mereka mengambil suap dari orang rendahan mereka, yaitu makanan yang mereka terima dari orang awam²⁹¹. Dari Fuḍail bin Abbās raḍiyallāhu 'anhu (sebagian naskah menyebutkan Fuḍail bin Iyād), “Ikutilah ulama akhirat dan hati-hatilah terhadap ulama dunia yang tidak akan membahayakan kamu dengan mabuknya” kemudian ia membaca ayat di atas.²⁹²

Al-Suddi mengatakan, “*Ahbār* (Rabi) itu dari kalangan Yahudi (ulama Yahudi) dan *Ruhbān* (Rahib) dari kalangan Nasrani (orang-orang ahli ibadah dari orang Nasrani), sedangkan ulama dari kalangan Nasrani disebut *Qissīsīn*.²⁹³

Kata *al-bāṭil* (الباطل) dalam ayat ini memiliki beberapa makna :

Pertama, mereka (*Ahbār* dan *Ruhbān*) mengambil suap untuk meringankan hukum-hukum dan berkompromi dalam masalah syariat agama.

Kedua, mereka mengatakana pada orang awam mereka, bahwa tidak ada jalan lain bagi seorangpun untuk mendapatkan keridaan Allah kecuali dengan berkhidmat pada mereka dan mentaati mereka dan mengorbankan harta untuk keridaan mereka, sedangkan orang-orang awam tertipu dengan kedustaan tersebut.

Ketiga, Taurat mengandung ayat-ayat yang menunjukkan diutusnya Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, sedangkan mereka (*Ahbār* dan *Ruhbān*) menyebutkan takwil yang salah dan mengartikannya pada tempat yang batil, mereka mengambil suap dengan sebab ini.

Keempat, mereka menetapkan (pada orang-orang awam) bahwa agama yang benar adalah agama yang mereka anut sekarang, maka dari itu menguatkan agama yang hak itu wajib, dan tidak ada jalan untuk menguatkannya kecuali jika para fuqaha mereka adalah kaum yang agung dan memiliki harta yang banyak. Dengan jalan inilah mereka mengarahkan orang-orang awam untuk mengorbankan diri dan harta mereka kepada para fuqaha. Dan semua ini ada pada zaman kita, dan ini adalah cara mereka untuk mengambil harta orang awam dan orang bodoh.²⁹⁴

Al-Zuhaili menyebutkan bentuk kebatilan mereka, yaitu menerima suap dalam putusan pengadilan, mengambil riba yang diharamkan bagi mereka, dan mengambil hadiah, nazar, dan wakaf yang diperuntukkan untuk kuburan para nabi dan orang-orang shalih, menjual fatwa demi uang untuk menghalalkan apa yang haram dan mengharamkan apa yang halal, dengan tujuan menyenangkan raja, pamerintah dan penguasa. Ini sebagaimana yang Allah firmankan mengenai orang Yahudi, “*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang menurunkan kitab suci (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia? Kamu (Bani Israil) menjadikannya lembaran-lembaran lepas. Kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan*

²⁹⁰ “Qur’an Kemenag,” <https://quran.kemenag.go.id/>.

²⁹¹ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Wahidi, *Asbab Nuzul Al-Qur’an* (Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 1411), hal. 249.

²⁹² al-Suyuti, *al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma’tthur*, jilid 4, hal. 177.

²⁹³ Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur’an al-’Azim*, jilid 4, hal. 137-138.

²⁹⁴ al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*, jilid 16, hal. 34.

kepadamu apa yang tidak diketahui baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu.” (QS. Al-An’ām [6]: 91).²⁹⁵

Menurut Ibn Kathīr, maksud dari ayat ini adalah memperingati manusia dari ulama *sū’* dan para abid yang sesat, sebagaimana yang dikatakan Sufyān bin ‘Uyainah, “Siapa saja dari ulama kami yang rusak, maka pada dirinya ada kemiripan dengan Yahudi, dan siapa saja yang rusak dari abid kami maka pada dirinya ada kemiripan dengan Nasrani”. Dalam hadis ṣahih, “Sungguh kamu akan mengerjakan kebiasaan-kebiasaan orang sebelum kami, sedikit demi sedikit, mereka (para sahabat) bertanya: apakah mereka Yahudi dan Nasrani? Rasulullah bersabda “Siapa lagi?”²⁹⁶

Kesimpulan dari ayat ini adalah peringatan agar tidak menyerupai Yahudi dan Nasrani, dalam keadaan dan perkataan mereka, karena itulah Allah berfirman “*Sungguh mereka memakan harta manusia dengan cara yang batil*”, yang demikian itu karena mereka memakan (mengambil) dunia dengan agama, kedudukan, dan kepemimpinan mereka di mata manusia.²⁹⁷

Dalam ayat lain QS. Al-Nisa [4]: 160 dan 161 Allah ‘azza wajalla mengharamkan beberapa makanan ke atas orang Yahudi disebabkan perbuatan mereka.

Allah berfirman:

فَيُظْلَمُ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ
وَبَصَدَّهِمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا

“Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami mengharamkan atas mereka (makanan-makanan) yang baik yang (dahulu) pernah dihalalkan bagi mereka; juga karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah”

وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ
مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

*“melakukan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya; dan memakan harta orang dengan cara tidak sah (batil). Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang sangat pedih.”*²⁹⁸

Kezaliman dalam ayat ini adalah apa yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya seperti merusak janji, ingkar terhadap ayat-ayat Allah, membuat kedustaan terhadap Maryam dan perkataan mereka bahwa mereka telah membunuh al-Masih Isa bin Maryam.²⁹⁹ Sedangkan al-Qurtubi berpendapat kezaliman di sini adalah apa-apa yang telah disebutkan sebelumnya dan yang akan disebutkan

²⁹⁵ al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 10, hal. 191.

²⁹⁶ Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim*, jilid 4, hal. 138.

²⁹⁷ Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim*, jilid 4, hal. 138.

²⁹⁸ “Qur’an Kemenag,” diakses 24 September 2023, <https://quran.kemenag.go.id/>.

²⁹⁹ al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi - Ma’alim al-Tanzil fi tafsir al-Qur’an*, jilid 1, hal. 720.

setelahnya.³⁰⁰ Adapun firman Allah “*Kami mengharamkan atas mereka (makanan-makanan) yang baik yang (dahulu) pernah dihalalkan bagi mereka*” bahwa Allah mengharamkan ke atas mereka dalam Taurat apa-apa yang dahulu halal bagi mereka, yang dijelaskan dalam QS. *Ali Imrān* [3]: 93 dan dirincikan dalam QS. *Al-An’am* [6]: 146.³⁰¹

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفْرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوْ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِبِعْيِهِمْ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

“*Atas orang-orang Yahudi Kami mengharamkan semua (hewan) yang berkuku. Kami mengharamkan pula atas mereka lemak sapi dan domba, kecuali yang melekat di punggungnya, yang ada dalam isi perutnya, atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaannya. Sesungguhnya Kami Maha Benar*”³⁰²

Adapun firman Allah “*menghalangi (orang lain) dari jalan Allah*” dan “*melakukan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya; dan memakan harta orang dengan cara tidak sah (batil)*” juga merupakan penyebab Allah mengharamkan beberapa makanan ke atas mereka sebagaimana pendapat al-Qurtubi di atas.

Termasuk memakan harta orang lain dengan cara yang batil adalah memakan harta anak yatim dengan cara zalim, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

“*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)*” QS. *Al-Nisa* [4]:10³⁰³

Ayat ini diturunkan mengenai seorang laki-laki bernama Marthad bin Zaid yang mengurus harta keponakannya yang yatim kemudian dia memakannya.³⁰⁴ dalam riwayat lain Ibn Zaid berkata: ayat ini diturunkan mengenai orang-orang kafir yang mana mereka tidak mewariskan harta pada para wanita dan anak-anak.³⁰⁵

Mengambil harta dengan berbagai macam caranya dengan kata memakan, ketika yang dimaksud adalah memakan dan dengan cara itulah menghilangkankan

³⁰⁰ al-Qurtubi, *al-Jami’ li ahkam al-Qur’an*, jilid 6, hal 12.

³⁰¹ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur’an al-’Azim*, jilid 2, hal 467.

³⁰² “Qur’an Kemenag,” diakses 24 September 2023, <https://quran.kemenag.go.id/>.

³⁰³ “Qur’an Kemenag,” <https://quran.kemenag.go.id/>.

³⁰⁴ al-Qurtubi, *al-Jami’ li ahkam al-Qur’an*, jilid 5, hal. 53.

³⁰⁵ al-Qurtubi, jilid 5, hal. 53.

segala sesuatu. Dinamakan sesuatu yang dimakan itu dengan api sebab dia akan kembali padanya.³⁰⁶

Ibn Abi Shaibah dalam “Musnadnya”, Abu Ya’la, al-Ṭabarani, Ibn majah dalam Kitab Sahihnya dan Ibn Abi Hatim telah meriwayatkan dari Sahabat Abu Barzakh dari Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*

يَبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَوْمٌ مِنْ قُبُورِهِمْ تَأْجَجُ أَفْوَاهُهُمْ نَارًا فَعَقِيلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ
مَنْ هُمْ قَالَ: أَمْ تَرَى أَنَّ اللَّهَ يَقُولُ { إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِمَّا
يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا }

“Pada hari kiamat akan dibangkitkan suatu kaum dari kubur-kubur mereka dalam keadaan mulut mereka menyala api, kemudia ditanyakan: “Wahai Rasulullah, siapakah mereka? Rasulullah bersabda: Apakah kamu tidak melihat bahwa Allah berfirman “*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)*”³⁰⁷

Ibn Jarir meriwayatkan dari al-Suddi:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِمَّا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا " قَالَ، إِذَا
قَامَ الرَّجُلُ يَأْكُلُ مَالَ الْيَتِيمِ ظُلْمًا، يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهَبُ النَّارِ يُخْرَجُ مِنْ فِيهِ وَمِنْ
مَسَامِعِهِ وَمِنْ أُنْفِهِ وَعَيْنَيْهِ، يَعْرِفُهُ مَنْ رَأَاهُ بِأَكْلِ مَالِ الْيَتِيمِ

“*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka), Ia berkata: jika seorang laki-laki memakan harta anak yatim dengan cara zalim maka akan dibangkitkan pada hari kiamat sedangkan api menyala keluar dari mulutnya, pendengarannya, dari kedua telinganya, hidung dan matanya, orang yang melihatnya akan mengenal mereka dengan pemakan harta anak yatim*”³⁰⁸

F. Dengki dan Saling Benci

Diantara penyakit hati yang sudah merebak di zaman ini, dan segolongan ulamapun tidak selamat darinya adalah hasad dan saling benci. Dengki dalam KBBI adalah menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena iri yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain³⁰⁹, sedangkan dengki dalam bahasa arab adalah hasad (حَسَدٌ).³¹⁰ Dalam al-Mufrodāt karya al-Rāghib al-Asfahāni kata hasad bermakna menginginkan hilangnya nikmat dari seorang yang berhak menerimanya

³⁰⁶ al-Qurtubi, jilid 5, hal. 53.

³⁰⁷ al-Suyuti, *al-Durr al-Manthur fī al-Tafsir bi al-Ma'thur*, jilid 2, hal. 443.

³⁰⁸ al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, jilid 7, hal. 26.

³⁰⁹ Setiawan, “KBBI Offline 1.5.1.”

³¹⁰ <https://www.qaamus.com/indonesia-arab/dengki/1>

dan seringkali berusaha menghilangkannya³¹¹, sedikit berbeda Ibn Manzūr dalam Lisan al-Arab menjelaskan makna hasad adalah menghendaki nikmat dan keutamaan orang lain itu berpindah kepada dirinya atau ditarik darinya (pemilikinya).³¹²

Allah memerintahkan kita untuk berlindung dari kejahatan orang-orang yang hasad (QS. Al-Falaq [111]: 5) dan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* telah melarang hasad dalam islam:

عَنْ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَآخَرَ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَفْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

*“Dari Qais dari Abdullah ia berkata, Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidak ada dengki kecuali dalam dua perkara, Seorang laki-laki dianugerahi oleh Allah harta, lalu ia menggunakan hingga habis dalam kebenaran dan yang lain, seorang yang dianugerahi oleh Allah berupa hikmah, lalu ia menunaikan dan mengajarkannya." (HR. Bukhari dan Muslim)*³¹³

Dalam hadis lain Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* telah mengabarkan akan berpindahnya kerusakan dan penyakit umat terdahulu kepada umat ini,

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ هِيَ الْحَالِقَةُ لَا أَقُولُ تَخْلُقُ الشَّعْرَ وَلَكِنْ تَخْلُقُ الدِّينَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَفَلَا أَنْبَيْتُكُمْ بِمَا يُثَبِّتُ دَأْبَكُمْ لَكُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

"Penyakit umat-umat sebelum kalian merayap mendatangi kalian; hasad dan kebencian, itu memangkas. Aku tidak mengatakan memangkas rambut tapi memangkas agama. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian tidak masuk surga hingga kalian beriman dan kalian tidak beriman hingga kalian saling menyintai. Maukah kalian aku beritahu yang menguatkan hal itu pada kalian?; Yaitu sebarkanlah salam diantara kalian." (HR. Al-Tirmizi)

Ini adalah perangai yang buruk untuk ulama *sū'* dan ulama Yahudi (*ahbar*), karena itulah Sufyan bin Uyainah berkata: “Barangsiapa dari ulama kami yang rusak maka dia memiliki keserupaan dengan Yahudi dan barangsiapa yang rusak dari para abid kami maka dia memiliki keserupaan dengan Nasrani”³¹⁴

³¹¹ al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, hal. 234.

³¹² Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, jilid 3, hal. 148.

³¹³ Muhammad, *Ulama al-Su' Ulama al-Dunya, Shifatuhum wa Khatharuhum 'ala al-Din wa al-Dunya*, hal. 48.

³¹⁴ Muhammad, *Ulama al-Su' Ulama al-Dunya, Shifatuhum wa Khatharuhum 'ala al-Din wa al-Dunya*, hal. 49.

Kata hasad (حَسَدٌ) beserta derivasinya terulang sebanyak lima kali dalam Al-Qur'an, terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 109, QS. Al-Nisa [4]: 54, QS. Al-Fath [48]: 15, QS. Al-Falaq [113]: 5 dua kali.³¹⁵

Dalam QS Al-Baqarah [2]: 109 Allah menyebutkan kedengkian mereka sampai menginginkan agar orang arab keluar dari agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ
 أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ
 عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٠٩

*“Banyak di antara Ahlulkitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”*³¹⁶

Dalam tafsir Al-Baidawi kata Ahlul Kitab dalam ayat ini adalah *Ahbār* yaitu orang alim dikalangan mereka³¹⁷, begitu juga Al-Alūsi dalam tafsirnya menjelaskan Ahlul Kitab dalam ayat ini adalah golongan dari *Ahbār* Yahudi.³¹⁸ Al-Rāzi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Finḥas bin ‘Azūrā, Zaid bin qais dan beberapa orang dari kalangan Yahudi berkata kepada Hudhaifa bin al-Yaman dan ‘Ammar bin Yasir setelah perang Uhud, “Tidakkah kalian melihat apa yang telah menimpa kalian ? seandainya kalian berada dia atas kebenaran maka kalian tidak akan dikalahkan, kembalilah ke agama kami karena itu lebih baik dan utama untuk kalian, kami lebih mendapat petunjuk daripada kalaian, maka ‘Ammar berkata: Bagaimana merusak janji menurut kalain? Mereka menjawab itu perkara yang berat, ‘Ammar menjawab: Sesungguhnya saya telah berjanji bahwa saya tidak akan ingkar kepad Muhammad selama hidup saya”, mereka berkata: “Orang ini telah keluar dari agama”, kemudian Hudhaifah berkata: Aku riḍa Allah sebagai Tuhanku, islam sebagai agamaku, Al-Qur’an sebagai imamku, ka’bah sebagai kiblatku dan orang-orang islam sebagai saudaraku, kemudian keduanya mendatangi Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* dan mengabrkan tentang kejadian tadi, maka Nabi bersabda : “ Kalian benar dan beruntung”, maka turunlah ayat ini.³¹⁹

Sedangkan Ibn Kathir menyebutkan beberapa pendapat mengenai sebab turunnya ayat ini, yang pertama riwayat dari Ibn Abbas *radīyallāhu 'anhuma*, ia berkata bahwa Huyay bin Akḥṭab dan Abu Yasir bin Akḥṭab adalah termasuk orang Yahudi yang paling dengki terhadap orang arab karena Allah menghususkan mereka dengan Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, dan keduanya bersungguh-

³¹⁵ al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur’an al-Karim*, hal. 201.

³¹⁶ “Qur’an Kemenag,” <https://quran.kemenag.go.id/>.

³¹⁷ al-Baidawi, *Tafsir al-Baidawi*, jilid 1, hal. 100.

³¹⁸ al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, jilid 1, hal. 355.

³¹⁹ al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*, jilid 3, hal 645.

sungguh untuk mengembalikan orang-orang dari Islam kepada kekafiran, maka Allah menurunkan ayat ini mengenai keduanya. Yang kedua riwayat dair Zuhri menyebutkan bahwa Ka'b bin Ashraf orang Yahudi penyair dia selalu mengejek Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* dengan syairnya, maka Allah turunkan ayat ini.³²⁰

Term kata hasad dalam Al-Qur'an adalah *al-baghyu* (البَغْيُ)³²¹, beberapa ayat yang berkaitan dengan pembahsan ini adalah QS. Al-Baqarah [2]: 90 dan 213, QS. Ali Imran [3]: 19.

Allah menyebutkan kedengkian orang Yahudi terhadap Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*,

بِعَسْمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَعِيًّا أَنْ يُنَزَّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ٩٠

“Buruk sekali (perbuatan) mereka menjual dirinya dengan mengingkari apa yang diturunkan Allah karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, mereka menanggung kemurkaan demi kemurkaan. Kepada orang-orang kafir (ditimpakan) azab yang menghinakan”. (QS. Al-Baqarah [2] 90)³²²

Kata *baghyan* (بَغْيًا) dalam ayat ini bermakna *hasadan* (حَسَدًا) yang artinya dengki, mereka dengki kepada Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, mereka mengatakan, “Para Rasul itu hanya dari keturunan Bani Israil, kenapa ini dari keturunan Bani Ismail?”, merekapun dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.³²³

Adapun sebab kedengkian mereka telah Allah ceritakan pada ayat sebelumnya, pada surat al-Baqarah ayat 89, “Setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka, laknat Allahlah terhadap orang-orang yang ingkar. Keingkaran mereka itu karena kedengkian mereka terhadap Nabi yang bukan dari kalangan Bani Israil.”³²⁴

Al-Suyūṭi menyebutkan riwayat berkaitan dengan hal ini, dari Ibn Abbās *radīyallāhu 'anhuma* ia berkata, “Dahulu sebelelum kedatangan Nabi Muhammad ke Madinah, jika orang Yahudi Madinah memerangi orang musyrik Arab, seperti Asad, Ghatafan, Juhainah dan 'Uzrah, mereka meminta kemenangan untuk mengalahkan musyrikin Arab, mereka berdoa dengan menyebut nama Nabi Allah yang akan diutus, “Ya Allah, Tuhan kami, tolonglah kami untuk mengalahkan mereka dengan (wasilah) nama Nabi-Mu yang ada di kitab yang diturunkan, yang mana Engkau telah menjanjikan kami bahwa Engkau akan mengutusnyanya di akhir

³²⁰ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid 1, hal. 382.

³²¹ Fairuzabadi, *Basair Dhawi al-Tamyiz fi Lataif al-Kitab al-Aziz*, jilid 2, hal. 262.

³²² “Qur'an Kemenag,” <https://quran.kemenag.go.id/>.

³²³ al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, jilid 2, hal. 342.

³²⁴ al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi - Ma'alim al-Tanzil fi tafsir Al-Qur'an*, jilid 1, hal. 142.

zaman. Ketika Allah mengutus Nabi Muhammad maka mereka ingkar kepadanya karena mereka melihat Nabi tersebut diutus bukan dari kalangan mereka, karena kedengkian kepada orang Arab, padahal mereka tahu bahwa dia (Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*) adalah utusan Allah.³²⁵

Dalam ayat lain Allah menyebutkan kedengkian yang terjadi diantara mereka (ahli kitab), dalam surat Alī ‘Imrān ayat 19,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩

*"Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya). (QS. Alī'Imrān [3]:19)*³²⁶

Al-Ṭabari menyebutkan riwayat tentang sebab perpecahan mereka, dari Rabī' ia berkata, "Sesungguhnya ketika Musa akan meninggal dunia, maka ia memanggil 70 ulama Bani Israil, kemudian ia menitipkan Taurat pada mereka, dan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang dipercaya, setiap orang dari mereka mendapat satu bagian dari Taurat, kemudian Musa mengangkat Yusya' bin Nūn sebagai gantinya. Ketika telah berlalu kurun pertama, kedua dan ketiga maka terjadilah perpecahan diantara mereka, padahal mereka adalah orang-orang yang diberikan ilmu dari keturunan 70 ulama yang diberikan Taurat oleh Nabi Musa, sehingga mereka menumpahkan darah dan terjadi keburukan dan perselisihan, itu semua terjadi dari orang yang diberikan ilmu, karena rasa dengki diantara mereka terhadap dunia, dan menginginkan kekuasaan, kerajaan dan perbendaharaannya, maka akhirnya Allah menguasai atas mereka orang-orang yang zalim".³²⁷

Sesungguhnya ulama akan saling dengki jika amal mereka bukan karena Allah, mereka ingin agar perhatian manusia tertuju pada dirinya, sebagian dari mereka belajar kemudia tidak mengamalkan ilmu yang dipelajari, ketika mereka melihat orang lain yang lebih baik darinya, mereka akan meninggalkannya dan berpaling darinya, karena itu mereka dengki terhadap orang yang memiliki kelebihan dan benci kepada ulama, seandainya mereka menuntut ilmu karena Allah dan menginginkan akhirat, maka mereka akan jadi pemimpin yang membimbing manusia.³²⁸

Al-Razi menukil pendapat al-Ghazali dalam kitabnya, beberapa penyebab hasad, diantaranya adalah;

Pertama, permusuhan dan kebencian, karena barangsiapa yang diganggu orang lain maka akan membuat hatinya sakit dan benci padanya, dan kebencian itu melahirkan

³²⁵ al-Suyuti, *al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur*, jilid 1, hal. 216.

³²⁶ "Qur'an Kemenag," <https://quran.kemenag.go.id/>.

³²⁷ al-Ṭabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jilid 6, hal. 277-278.

³²⁸ Muhammad, *Ulama al-Su' Ulama al-Dunya, Shifatuhum wa Khatharuhum 'ala al-Din wa al-Dunya*, hal. 50.

dengki dan kedengkian akan menuntut balas dendam, kalau dia tidak mampu balas dendam maka dia menginginkan zamanlah yang membalasnya, ketika musuhnya tertimpa bala bencana maka dia akan gembira, sebaliknya jika musuhnya mendapat nikmat maka dia akan merasa sakit. Inilah yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an

إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا

“Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati. Adapun jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya.” (QS. Āli ‘Imrān [3] 120)³²⁹

Kedua, ta’ajjub, sebagaimana yang Allah kabarkan tentang umat-umat terdahulu, *“Mereka menjawab, “Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu ingin menghalangi kami dari (menyembah) apa yang sejak dahulu selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata.”* (QS Ibrahīm [14] : 10), *“Mereka berkata, “Apakah (pantas) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita, padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang mengabdikan diri kepada kita?”* (QS. Al-Mu’minūn [23]: 47), *“Apakah kamu (tidak percaya dan) heran bahwa telah datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu kepada seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu, agar kamu bertakwa, dan agar kamu mendapat rahmat?”* (QS. Al-A’rāf [7]: 63).³³⁰

Ketiga, takut tidak mendapatkan tujuannya, yang demikian itu khusus bagi yang memperebutkan satu tujuan, maka saudara kandung akan saling hasad untuk mendapatkan tempat di hati kedua orang tuanya agar mendapatkan harta dan kemuliaan, begitu juga para penceramah akan saling hasad di satu daerah jika tujuan mereka adalah mendapatkan harta dan penerimaan di hati penduduknya.³³¹

Keempat, cinta kepemimpinan dan mencari pangkat dan kehormatan tanpa berusaha kepada tujuannya, seperti seorang laki-laki yang ingin menjadi orang yang tidak memiliki saingan yang setara dengannya dalam satu macam ilmu, jika dia mendengar ada sorang yang setara dengannya di tempat yang jauh maka hal itu akan membuatnya susah dan dia menyukai kematiannya dan hilangnya kelebihan yang dimiliki orang tersebut, seperti keberanian, ilmu, zuhud.³³²

Ketika Allah memberikan nikmat kepada saudaramu, sedangkan kamu menghendaki hilangnya nikmat tersebut maka itulah yang disebut hasad, adapun jika kamu menginginkan yang semisalnya untuk dirimu, maka itu disebut *ghibṭah* dan *munafasah*. Adapun hasad itu haram dalam setiap keadaan, kecuali jika seorang yang zalim atau orang kafir menerima nikmat yang menolong dia pada perbuatan kejahatan dan kerusakan maka hasad terhadapnya itu tidak mengapa. Beberapa ayat yang menyebutkan hasad, diantaranya adalah *“Mereka sangat menginginkan agar kamu mau menjadi kufur sebagaimana mereka telah kufur sehingga kamu sama (dengan mereka)”* (QS. Al-Nisā’ [4]: 89), *“Ataukah mereka dengki kepada manusia*

³²⁹ al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*, jilid 3, hal. 647.

³³⁰ al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*, jilid 3, hal. 648.

³³¹ al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*, jilid 3, hal. 648.

³³² al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*, jilid 3, hal. 648.

karena karunia yang telah dianugerahkan Allah kepadanya?” (QS. Al-Nisā’ [4]: 54), “Mereka (Ahlulkitab) tidak berpecah-belah kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (tentang kebenaran yang disampaikan oleh para nabi) karena kedengkian antara sesama mereka”. (QS. Al-Shūrā [42]: 14) dan masih banyak ayat lain yang berkenaan dengan hasad.³³³

Adapun *munāfasah* itu tidaklah haram, beberapa ayat yang menunjukkan pada kebolehan *munāfasah* adalah, “Untuk (mendapatkan) yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba” (QS. Al-Muṭaffifin [83]: 26), “Berlombalah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga yang lebarnya (luasnya) selebar langit dan bumi, yang telah disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya” (QS. Al-Ḥadid [57]: 29), berlomba-lomba ketika takut tertinggal itu seperti dua orang hamba sahaya yang melayani tuannya ketika masing-masing takut didahului yang lain, maka dia memperoleh kedudukan di sisi tuannya apa yang orang lain tidak dapatkan. Dan hadis Nabi yang berbunyi “Tidak boleh hasad kecuali pada dua hal; pertama, seorang yang dibeikan harta kemudian dia menginfakkannya di jalan Allah, dan seorang laki-laki yang Allah berikan ilmu kemudian dia mengamalkannya dan mengajarkannya pada manusia” hadis ini menunjukkan bahwa lafaz hasad ditunjukkan pada makna *munāfasah*.³³⁴

G. Berfatwa dengan Keinginannya dan Mencari-cari Keringanan

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ
الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ۝ ۱۱۶

“Janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang diucapkan oleh lidahmu secara bohong, “Ini halal dan ini haram,” untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung”. (QS. Al-Nahl [16]: 116)

Al-Harawi mengatakan dari Abu Hafṣ ia berkata, “Ayat ini turun mengenai ulama *sū’* yang berfatwa dengan pendapatnya”³³⁵ al-Ṭabarani meriwayatkan dari Ibn Mas’ūd *raḍiyallahu ‘anhu* ia berkata, “Mungkin saja seorang mengatakan “Sesungguhnya Allah memerintahkan ini dan melarang itu, kemudian Allah mengatakan padanya, “Kamu berdusta” atau dia mengatak, “Allah menghalalkan ini dan mengharamkan itu, kemudian Allah mengatakan padanya “Kamu berdusta””.³³⁶

Ibn Abi Ḥātim meriwayatkan dari Abū Naḍrah ia berkata “Saya membaca ayat ini dalam surat al-Nahl “Janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang diucapkan oleh lidahmu secara bohong, “Ini halal dan ini haram,” untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah... sampai akhir ayat, disebabkan ayat ini saya

³³³ al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*, jilid 3, hal. 646.

³³⁴ al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*, jilid 3, hal. 647.

³³⁵ Abu Ismail Abdullah bin Muhammad bin Ali al-Ansari al-Harawi, *Zam al-Kalam wa Ahlih* (Madinah: Maktabah al-’Ulum wa al-Hikam, 1998), jilid 2, hal. 206.

³³⁶ al-Suyuti, *al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma’thur*, jilid 5, hal. 175.

senantiasa takut berfatwa sampai hari ini. Aku (Al-Shaukani) berkata, “Dia (Abu Naḍrah semoga Allah merahmatinya) berkata benar, sesungguhnya ayat ini (dengan keumuman lafznya) untuk orang yang berfatwa berbeda dengan apa yang ada di dalam kitab Allah atau sunnah Rasul-Nya *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*, sebagaimana terjadi pada banyak orang yang lebih memilih pendapatnya daripada riwayat, atau terjadi pada orang yang tidak mengetahui al-Qura’an dan sunnah, seperti para muqallid, sesungguhnya mereka berfatwa tanpa ilmu dari Allah, petunjuk dan kitab yang terang, sehingga mereka sesat dan menyesatkan.”³³⁷

Ibn ‘Arabi berkata, “Imam Malik tidak menyukai seorang mufti yang mengatakan ini halal dan ini haram dalam masalah-masalah ijthadiyah, hal itu sepatutnya hanya dikatakan pada permasalahan yang telah ada nash-nya dari Allah, dan dalam masalah yang bersifat ijthadi ia menyebutnya “Saya membencinya” (bukan ini haram), karena ini lebih jauh dari mengatakan hal dusta kepada Allah.”³³⁸

H. Tidak Melarang dari Kemunkaran

Diantara tanda-tanda ulama *sū’* adalah tidak melarang dari kemunkaran yang perbuat, Allah mencela para ulama yang tidak mencegah dari kemungkarannya sebagaimana Allah mencela ulama Yahudi dan Nasrani yang tidak mencegah umatnya dari kemungkarannya, Allah berfirman dalam surat al-Māidah ayat 62-63

وَتَرَى كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَارِعُونَ فِي الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ٦٢

Kamu akan melihat banyak di antara mereka (Ahlulkitab) berlomba-lomba dalam perbuatan dosa, permusuhan, dan memakan (makanan) yang haram. Sungguh, itulah seburuk-buruk apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. Al-Māidah [5]: 62)

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبِّيُّونَ وَالْأَخْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا
يَصْنَعُونَ ٦٣

Mengapa para ulama dan pendeta tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan (makanan) yang haram? Sungguh, itulah seburuk-buruk apa yang selalu mereka perbuat. (QS. Al-Māidah [5]: 63)³³⁹

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa *rabbāini* adalah ulama Nasrani (ahli Injil) dan *ahbār* adalah ulama Yahudi (ahli Taurat)³⁴⁰. Ayat ini termasuk ayat yang paling keras terhadap orang yang meninggalkan *amar ma’ruf* (memerintahkan kepada kebaikan) dan *nahi ‘anil munkar* (mencegah kemunkaran), karena Allah *subhanahu wata’ala* mengumpulkan dalam celaan antara pelaku kemunkaran dan orang yang meninggalkan pengingkaran terhadap kemunkaran. Ibn

³³⁷ al-Shaukani, *Fath al-Qadir*, jilid 3, hal. 240.

³³⁸ al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, jilid 7, hal. 482.

³³⁹ “Qur’an Kemenag,” <https://quran.kemenag.go.id/>.

³⁴⁰ al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*, jilid 12, hal. 393.

Abbās berkata, “Tidak ada dalam Al-Qur’an satu ayat yang lebih keras celaannya daripada ayat ini.”³⁴¹

Ibn Abī Hātim berkata, “Ali *raḍiyallāhu ‘anhu* berkhotbah, “Hai manusia, sesungguhnya yang membinasakan umat sebelum kalian adalah mengerjakan maksiat, dan ulama mereka tidak melarang mereka dari kemaksiatan tersebut, ketika mereka terus-menerus dalam kemaksiatan, sedangkan *rabbāini* dan *ahbār* (ulama mereka) tidak melarang mereka, maka mereka mendapatkan hukuman, maka dari itu perintahkanlah kepada yang ma’ruf dan cegahlah dari kemunkaran sebelum menimpa kalian seperti apa yang menimpa mereka (Bani Israil), dan ketahuilah bahwa memerintahkan kebaikan dan mencegah kemunkaran itu tidak memutuskan rezeki dan tidak mendekatkan ajal.”³⁴²

Abu Daud meriwayatkan dari Musaddad dan al-Ahwas, dari Ishaq dari al-Munzir bin Jarir dari Jarir berkata: Saya mendengar dari Rasulullah *sallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Tidaklah seorang laki-laki melakukan maksiat di suatu kaum, yang mana mereka mampu untuk merubahnya kemudian mereka tidak merubahnya kecuali Allah akan timpakan siksaan sebelum mereka mati.”³⁴³

Pada ayat *لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ* menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan *amar ma’ruf dan nahi ‘anil munkar* seperti orang yang mengerjakan kemunkaran, ayat ini merupakan celaan terhadap ulama yang meninggalkan *amar ma’ruf dan nahi ‘anil munkar*.³⁴⁴

I. Melakukan Dosa kemudian Berangan-angan Mendapatkan Ampunan

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالِدَارُ الْأُخْرَى خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ١٦٩

“Kemudian, setelah mereka, datanglah generasi (yang lebih buruk) yang mewarisi kitab suci (Taurat). Mereka mengambil harta benda (duniawi) yang rendah ini (sebagai ganti dari kebenaran). Lalu, mereka berkata, “Kami akan diampuni.” Jika nanti harta benda (duniawi) datang kepada mereka sebanyak itu, niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam kitab suci (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan kepada Allah, kecuali yang benar, dan mereka pun telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka, tidakkah kamu mengerti?” (QS. Al-A’rāf [7]: 169)³⁴⁵

Najm al-Dīn al-Ghazī berkata, “Mungkin ayat ini mengenai ulama *sū’* untuk ahli kitab dan untuk umat ini, dengan dalil ayat ini “*Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam kitab suci (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan*

³⁴¹ al-Jauzi, *Zad al-Masir Fi ‘Ilm al-Tafsir*, jilid 1, hal 565.

³⁴² al-Suyuti, *al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma’tthur*, Jilid 3, hal. 111-112.

³⁴³ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, jilid 3, hal. 145.

³⁴⁴ al-Qurtubi, *al-Jami’ li ahkam al-Qur’an*, jilid 6, hal. 237.

³⁴⁵ “Qur’an Kemenag,” <https://quran.kemenag.go.id/>.

kepada Allah, kecuali yang benar, dan mereka pun telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka, tidakkah kamu mengerti?”³⁴⁶

Pada kalimat “*Mereka mengambil harta benda (duniawi) yang rendah ini*” maksudnya adalah mereka mengambilnya dari menyogok dalam masalah hukum yang mereka rubah dan mereka meremehkan dosa tersebut dengan mengatakan “kami akan diampuni”. Kemudian kalimat “*Jika nanti harta benda (duniawi) datang kepada mereka sebanyak itu, niscaya mereka akan mengambilnya (juga)*” maksudnya adalah mengabarkan bahwa mereka terus menerus dalam dosa.³⁴⁷

Abu Shaikh meriwayatkan dari Abu al-Jald ia berkata, “Akan datang pada manusia suatu zaman yang mana dada mereka kosong dari Al-Qur’an, akan usang sebagaimana pakaian mereka menjadi usang, mereka tidak menemukan kemanisan dan kelezatan, jika mereka lalai dari apa yang diperintahkan, mereka berkata “Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”, jika mereka mengerjakan apa yang dilarang dari mereka, maka mereka berkata “Kami akan diampuni, kami tidak menyekutukan Allah sedikitpun”³⁴⁸

³⁴⁶ Najm Al-Din Muhammad bin Muhammad al-Amiri al-Qurashi al-Gazi, *Husn al-Tanabbuh lima Warada Fi al-Tashabbuh* (Suriyah: Dar al-Nawadir, 2011), jilid 6, hal. 231.

³⁴⁷ al-Razi, *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*, jilid 15, hal. 396.

³⁴⁸ al-Suyuti, *al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur*, jilid 3, hal. 594.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan yang telah penulis sampaikan di atas, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan, diantaranya adalah:

1. Ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan agama islam yang mendalam beserta cabang-cabang ilmu lainnya, mengenal Allah dan syariat-Nya dan memiliki rasa takut kepada-Nya, sedangkan orang yang mengetahui ilmu yang tidak ada hubungannya dengan mengenal Allah, pahala dan siksa-Nya maka ilmu itu tidak mendekatkan dengan rasa takut pada Allah. Dalam Al-Qur'an dapat kita temukan kata-kata yang maknanya sama dengan ulama, diantaranya adalah : *al-ālimūn, ulū al-albāb, ulū al-absār, ulū al-nuhā, ulū al-'ilm, utū al-'ilm, al-rāsikhūn fī al-'ilm, ahl al-dhikr, rabbāini, al-aḥbār, dan qissīsīn.*
2. Kata *sū'* berarti segala perbuatan buruk yang menyebabkan kerusakan dan membuat orang lain tidak menyukainya. Ulama *sū'* adalah orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama tetapi perilakunya buruk dan bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dalam Al-Qur'an dapat kita temukan kata-kata yang maknanya sama dengan *sū'*, diantaranya adalah : *al-sharr, al-faḥshā', al-khabīth, al-munkar, al-fujūr, al-ma'siyah, dan al-zulm.*
3. Kriteria ulama *sū'* dalam Al-Qur'an:
 - a) Menyembunyikan ilmu dan kebenaran
 - b) Menjual agama dengan dunia
 - c) Mengikuti hawa nafsu
 - d) Perbuatannya bertentangan dengan perkataan
 - e) Memakan harta orang lain dengan cara yang batil
 - f) Saling hasad dan benci
 - g) Berfatwa dengan pendapat sendiri
 - h) Tidak melarang dari kemunkaran
 - i) Mengerjakan dosa kemudian berangan-angan mendapatkan ampunan.

B. Saran

Walaupun penulis berusaha maksimal dalam menyajikan tulisan ini, tentu masih banyak penafsiran yang belum penulis sajikan karena keterbatasan waktu, kemampuan dan referensi yang ada, baik dari penafsir klasik maupun kontemporer.

Semakin berkembangnya zaman maka semakin berkembang juga penafsiran Al-Qur'an, di kemudian hari akan ada penafsiran lain yang berbeda dengan apa yang penulis sajikan dalam tulisan ini. Mudah-mudahan apa telah penulis sajikan bisa menjadi tambahan wawasan dan tambahan referensi untuk para penulis berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwiyah, Robiatul. "Penafsiran Suu' dalam al-Qur'an (Kajian Wujud wa an-Nazhair)." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*. Kuwait: Wizarah al-Auqah wa al-Shu'un al-Islamiyyah, 1427.
- Alusi, Shihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husaini al-. *Ruh al-Ma'ani*. Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 1415.
- Andalusi, Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf al-. *al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Fikr, 1420.
- Asfahani, Abu al-Qasim Husain bin Muhammad al-Raghib al-. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam, 1412.
- Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Farra al-. *Tafsir al-Baghawi - Ma'alim al-Tanzil fi tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1420.
- Baidawi, Nasir al-Din Abu Sa'id Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Shairazi al-. *Tafsir al-Baidawi*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1418.
- Baqi, Muhammad Fuad Abd al-. *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1945.
- Dzahabi, Muhammad al-Sayyid Husain al-. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1431.
- Fairuzabadi, Majd al-Din Muhammad bin Tahir bin Ya'kub. *Basair Dhawi al-Tamyiz fi Lataif al-Kitab al-Aziz*. Kairo: al-Majlis al-A'la li al-Syuun al-Islamiyyah, 1431.
- Fairuzabadi, Majd al-Din Muhammad bin Tahir bin Ya'kub al-. *al-Qamus al-Muhit*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2005.
- Gazi, Najm Al-Din Muhammad bin Muhammad al-Amiri al-Qurashi al-. *Husn al-Tanabbuh lima Warada Fi al-Tashabbuh*. Suriah: Dar al-Nawadir, 2011.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-. *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1431.
- Habl, Muhammad Hasan. *al-Mu'jam al-Ishtiqaqi*. Kairo: Maktabah al-Adab, 2010.
- Halabi, Abu al-'Abbas Shihab al-Din Ahmad bin Yusuf bin Abd al-Daim al-Samin al-. *'Umdah al-Huffaz*. Dar Al Kotob Al Ilmiyah, t.t.
- Hambali, Zain al-Din Abu al-Faraj Abd al-Rahman bin Ahmad bin rajab al-. *Fadl Ilmi al-Salaf 'Ala Ilmi al-Khalaf*. al-Faruq al-Haditsah, 2004.
- Harawi, Abu Ismail Abdullah bin Muhammad bin Ali al-Ansari al-. *Zam al-Kalam wa Ahlih*. Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1998.
- Hasyim, Umar. *Mencari Ulama Pewaris Nabi*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979.
- Husaini, Muhammad Rashid bin Ali Rida bin Muhammad Shams al-Din bin Muhammad Baha al-Din bin Manla Ali al-Khalifal al-Qalmuni al-. *Tafsir al-Manar*. Mesir: al-Haiah al-Mishriyyah al-'Amah li al-Kitab, 1990.
- i, Ibrahim bin Umar bin Hasan al-Ribat bin Ali bin Abi Bakr al-Biqā'. *Nazm al-Durar Fi Tanasubi al-Ayat wa al-Suwar*. Kairo: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 1431.

- Ibn 'Ashur, Muhammad bin Thahir. *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah, 1984.
- Ibn Kathir, Abu al-Fida bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar Taybah, 1999.
- Ibnu Manzbur, Muhammad bin Mukarram Abu Fadl. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir, 1414.
- Jabbar, M. Dhuha Abdul, dan Burhanuddin. *Ensiklopedia Makna al-Qur'an - Syarah Alfaazhul Qur'an*. Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012.
- Jauzi, Jamal al-Din Abu al-Faraj Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad al-. *Zad al-Masir Fi 'Ilm al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1422.
- Jauziyyah, Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub bin Sa'd Shams al-Din Ibn Qayyim al-. *al-Fawaid*. Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 1973.
- . *al-Tafsir al-Qayyim*. Beirut: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1410.
- Kandahlawi, Muhammad Zakariyya al-. *Fadhilah Sedekah*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2014.
- Khaluti, Ismail Haqi bin Mustafa al-Istambuli al-hanafi al-. *Ruh al-Bayan*. Beirut: Dar al-Fikr, 1431.
- Mahalli, Jalaluddin al-, dan Abd al-Rahman Abi Bakr Jalal al-Din al-Suyuthi. *Tafsir al-Jalalain*. Kairo: Dar al-Hadits, 1431.
- Maqdisi, Najm al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Abd al-Rahman bin Qudamah al-. *Mukhtasar Minhaj al-Qasidin*. Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan, 1978.
- Muhammad, al-Amin al-Hajj. *Ulama al-Su' Ulama al-Dunya, Shifatuhum wa Khatharuhum 'ala al-Din wa al-Dunya*, t.t.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*, 1997.
- Nukhbah min Asatidhah al-Tafsir. *al-Tafsir al-Muyassar*. Saudi Arabia: Majma' al-Malik Fahd li Taba'ah al-Mushaf al-Sharif, 2009.
- "Qaamus.com," t.t. <https://www.qaamus.com/indonesia-arab/>.
- "Quran for Android." quran.com, 2010.
- "Qur'an Kemenag." Diakses 13 Mei 2022. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- "Qur'an Kemenag." Diakses 13 Mei 2022. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Qurtubi, Abu Abdillah bin Ahmad al-Ansari al-. *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- Razi, Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain al-Taimi al-. *Tafsir al-Razi Mafatih al-Ghaib Tafsir al-Kabir*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1420.
- Sajistani, Muhammad bin 'Uzair al-. *Gharib al-Qur'an*. Suriah: Dar Qutaibah, 1995.
- Setiawan, Ebta. "KBBI Offline 1.5.1." Pusat Bahasa, 2010.
- Sharawi, Muhammad Mutawalli al-. *Tafsir al-Sha'rawi Khawatir*. Dar Akhbar al-Ayaum, 1997.
- Shaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah al-. *Fath al-Qadir*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 1414.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Cetakan I. Jakarta: Lentera Haiti, 2012.

- Suyuti, Abd al-Rahman Abi Bakr Jalal al-Din al-. *al-Itqan Fi 'Ulum al-Quran*. Kairo: al-Haiah al-Mishriyyah al-'Amah li al-Kitab, 1984.
- Suyuti, Jalaluddin al-. *al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur*. Beirut: Dar al-Fikr, 1431.
- Tabari, Abu Ja'far Ibn Jarir al-. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Mekah: Dar al-Tarbiyyah wa al-Turats, 1431.
- Team, Almaany. "تعريف و شرح و معنى سوء بالعربي في معاجم اللغة العربية معجم المعاني الجامع، المعجم الوسيط، اللغة العربية المعاصر، الرائد، لسان العرب، القاموس المحيط - معجم عربي عربي صفحة 1." Diakses 31 Maret 2022. <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%B3%D9%88%D8%A1/>.
- Tibyan. "Ulama al-Su wa Du'at al-Dular wa al-Dinar," 18 Mei 2017. <https://tipyan.com/bad-scholars-and-advocates-of-the-dollar-and-the-dinar>.
- Wahidi, Abu al-Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali al-. *Asbab Nuzul al-Qur'an*. Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 1411.
- Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud bin Amr bin Ahmad al-. *al-Kasysyaf 'an Haqiq Ghawamidh al-tanzil*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407.
- Zuhaili, Wahbah al-. *al-Tafsir al-Munir*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Zurqani, Muhammad Abd al-'Azhim al-. *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi, 1431.

BIODATA PENULIS

Nama : Abdul Somad
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 15 Februari 1984
Orang Tua : H. Nur Hasan (Alm) & Hj. Aminah

Pendidikan Formal

1991-1996 : SDI Miftahul Falah Pagi, Kembangan, Jakarta Barat
1997-1999 : Mts al-Alawiyah , Kembangan , Jakarta Barat
2000-2002 : SMUN 85, Kembangan, Jakarta Barat

Pendidikan Non Formal

2005-2007: Ma'had az-Zein, Bogor, Jawa Barat
2007-2011 : Ma'had Sirojul Mukhlisin, Magelang, Jawa Tengah